



Katalog BPS: 9199007

# LAPORAN PEREKONOMIAN INDONESIA 2011



**BADAN PUSAT STATISTIK  
STATISTICS - INDONESIA**



# LAPORAN PEREKONOMIAN INDONESIA 2011



# LAPORAN PEREKONOMIAN INDONESIA 2011

ISSN : 1858-0963  
No. Publikasi : 07330.1208  
Katalog BPS : 9199007  
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm  
Jumlah Halaman : xvi + 141

Naskah:  
**Subdirektorat Indikator Statistik**

Gambar Kulit:  
**Subdirektorat Indikator Statistik**

Diterbitkan oleh:  
**Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia**

Dicetak oleh:

<http://www.bps.go.id>



## KATA PENGANTAR



**Laporan Perekonomian Indonesia 2011** merupakan publikasi rutin tahunan Badan Pusat Statistik (BPS). Publikasi ini memberikan gambaran perkembangan kinerja perekonomian Indonesia pada tahun 2011, yang dicerminkan melalui indikator makro terpilih.

Angka-angka yang disajikan dalam publikasi ini diperoleh dari data yang dihimpun oleh BPS maupun institusi lain seperti Bank Indonesia (BI), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), dan instansi lainnya yang dapat memberikan gambaran perekonomian Indonesia secara menyeluruh. Publikasi ini menyajikan informasi mengenai pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, perdagangan luar negeri, bidang moneter, investasi, ketenagakerjaan dan pariwisata.

Akhirnya, penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada tim penyusun dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan guna penyempurnaan publikasi ini di masa mendatang, dan semoga publikasi ini bermanfaat.

Jakarta, Juli 2012  
Kepala Badan Pusat Statistik

**Dr. Suryamin, M.Sc.**



# DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Gambar .....	x
Penjelasan Umum .....	xii
Penjelasan Teknis .....	xiii
Singkatan .....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II. TINJAUAN PEREKONOMIAN DUNIA DAN INDONESIA.....</b>	<b>5</b>
Gambaran Umum Perekonomian Dunia.....	7
Prospek dan Tantangan Perekonomian Dunia .....	12
Gambaran Umum Perekonomian Indonesia .....	15
Indeks Daya Saing .....	18
Tantangan dan Prospek Perekonomian Indonesia.....	21
<b>BAB III. PERTUMBUHAN EKONOMI NASIONAL DAN REGIONAL .....</b>	<b>25</b>
Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB).....	27
PDB Menurut Lapangan Usaha.....	27
PDB Menurut Penggunaan .....	33
Pertumbuhan Ekonomi Regional .....	36
PDB Per Kapita .....	38
<b>BAB IV. INFLASI DAN DAYA BELI MASYARAKAT .....</b>	<b>39</b>
Perkembangan Inflasi .....	42
Inflasi Daerah.....	45
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi dan Daya Beli Masyarakat .....	47
<b>BAB V. EKSPOR, IMPOR DAN NERACA PERDAGANGAN INDONESIA ..</b>	<b>49</b>
Perkembangan Ekspor .....	51
Perkembangan Impor .....	57
Neraca Perdagangan Indonesia .....	62
<b>BAB VI. KINERJA SEKTOR MONETER.....</b>	<b>65</b>
Arah Kebijakan yang Dilakukan Pemerintah dan BI di Tahun 2011.....	67
Kinerja Stabilitas Keuangan .....	68
Pengaruh Inflasi dan Faktor Musiman Terhadap Peredaran Uang Kartal .....	70

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah.....	73
Pergerakan Suku Bunga .....	77
<b>BAB VII. PERKEMBANGAN INVESTASI DAN PERDAGANGAN SAHAM...</b>	<b>81</b>
Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).....	83
Penanaman Modal Asing (PMA).....	87
Bursa Efek Indonesia.....	92
Kekhawatiran Semakin Banyaknya Investasi Asing yang Masuk ke Indonesia .....	95
<b>BAB VIII. PARIWISATA.....</b>	<b>97</b>
Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia .....	100
Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap .....	103
Profil Wisatawan.....	106
Penerimaan Devisa dari Wisatawan .....	107
Pengeluaran Wisatawan Mancanegara .....	109
<b>BAB IX. KONDISI KETENAGAKERJAAN .....</b>	<b>113</b>
Angkatan Kerja.....	116
Potensi Sektor Ekonomi dan Keadaan Pekerja .....	121
Upah yang Diterima Pekerja .....	122
Elastisitas Tenaga Kerja.....	126
Produktivitas Pekerja.....	127
<b>BAB X. PENUTUP.....</b>	<b>131</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Pertumbuhan Ekonomi Dunia, Negara Maju, Negara Berkembang dan ASEAN (%), Tahun 2007-2011 .....	8
Tabel 2.2. Laju Inflasi Dunia, Negara-Negara Maju, Negara Berkembang dan ASEAN (%), Tahun 2007-2011 .....	10
Tabel 2.3. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi dan Laju Inflasi Dunia, Negara-Negara Maju, Negara Berkembang dan ASEAN (%), Tahun 2012 dan 2013 .....	13
Tabel 2.4. Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi Indonesia, Tahun 2007-2011 .....	16
Tabel 2.5. Perbandingan Peringkat Indeks Daya Saing Indonesia dengan Beberapa Negara Lainnya, Tahun 2009/2010-2011/1012* .....	19
Tabel 2.6. Nilai dan Peringkat Indeks Daya Saing Indonesia Menurut Pilar Daya Saing, Tahun 2009/2010-2011/2012 .....	21
Tabel 2.7. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi dan Laju Inflasi Indonesia menurut Perkiraan IMF, Tahun 2011-2016 (%) .....	22
Tabel 3.1. Produk Domestik Bruto menurut Lapangan Usaha, 2008-2011 .....	29
Tabel 3.2. Produk Domestik Bruto menurut Penggunaan, 2008-2011	31
Tabel 3.3. Laju Pertumbuhan PDRB dan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Provinsi (persen), 2008-2011 .....	34
Tabel 3.4. Produk Domestik Bruto Per Kapita, 2007-2011 (Ribu Rupiah) .....	35
Tabel 4.1. Inflasi dan Sumbangan Inflasi Inti dan Non Inti, 2009-2011 .....	41
Tabel 4.2. Laju Inflasi Indonesia menurut Kelompok Barang Kebutuhan, 2006-2011, (persen) (2007=100) .....	43
Tabel 4.3. Sumbangan Kelompok Pengeluaran terhadap Inflasi Nasional, 2010-2011 (persen) .....	44
Tabel 4.4. Laju Inflasi 66 Kota di Indonesia, 2007 - 2011 (2007=100) .	45
Tabel 5.1. Nilai Ekspor Indonesia menurut Migas dan Non Migas, 2007-2011 (Juta US\$) .....	52
Tabel 5.2. Ekspor Komoditi Penting Indonesia, 2007-2011 (juta US\$)	54
Tabel 5.3. Nilai Ekspor Indonesia menurut Golongan Barang SITC, 2007-2011 (Juta US\$) .....	55
Tabel 5.4. Ekspor Indonesia menurut Negara Tujuan, 2007-2011 (juta US\$) .....	56
Tabel 5.5. Nilai Impor Indonesia menurut Migas dan Non Migas, 2007-2011 (Juta US\$) .....	58

Tabel 5.6.	Nilai Impor Indonesia menurut Golongan Barang Ekonomi, 2007-2011 (Juta US\$) .....	58
Tabel 5.7.	Nilai Impor Indonesia (CIF) menurut Golongan Barang SITC, 2007-2011 (Juta US\$) .....	59
Tabel 5.8.	Impor Indonesia menurut Negara Asal, 2007-2011 (juta US\$) .....	61
Tabel 5.9.	Neraca Perdagangan Indonesia, 2007-2011 (juta US\$).....	62
Tabel 6.1.	Perkembangan Uang Beredar, 2010-2011 (Miliar Rupiah).	69
Tabel 6.2.	Perkembangan Uang Primer, 2010-2011 (Miliar rupiah) ....	72
Tabel 6.3.	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Rupiah di Pasaran Jakarta, 2010-2011 .....	75
Tabel 6.4.	Suku Bunga Domestik, 2010-2011 .....	77
Tabel 7.1.	Perkembangan Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menurut Sektor, Tahun 2009-2011 (Miliar rupiah) .....	84
Tabel 7.2.	Perkembangan Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menurut Pulau, Tahun 2009-2011 (Miliar rupiah) .....	86
Tabel 7.3.	Perkembangan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) menurut Sektor, Tahun 2009-2011 (Juta US\$) .....	88
Tabel 7.4.	Rencana Penanaman Modal Asing (PMA) yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau, Tahun 2009-2011 (Juta US \$)	90
Tabel 7.5.	Transaksi dan Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia, 2006-2011 .....	93
Tabel 7.6.	Jumlah dan Nilai Perdagangan Saham yang Dilakukan oleh Investor Asing Di Bursa Efek Indonesia, 2006-2011 .....	95
Tabel 8.1.	Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Indonesia, 2006-2011 (orang) .....	101
Tabel 8.2.	Wisatawan yang Datang ke Indonesia Menurut negara, 2008-2011 .....	102
Tabel 8.3.	Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Menurut Provinsi (persen), 2007-2011 .....	104
Tabel 8.4.	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Pada Hotel Bintang Menurut Provinsi (hari), 2007-2011 .....	105
Tabel 8.5.	Profil Wisatawan Mancanegara, 2007-2011 .....	107
Tabel 8.6.	Penerimaan Devisa dari Wisatawan Menurut Negara, 2008-2011 .....	108
Tabel 8.7.	Rata-rata Pengeluaran Wisatawan Mancanegara menurut Negara Asal, 2009-2011 (US \$) .....	110
Tabel 9.1.	Indikator Ketenagakerjaan menurut Daerah Tempat Tinggal, 2007-2011 .....	117

Tabel 9.2.	Indikator Ketenagakerjaan menurut Jenis Kelamin, 2007-2011 .....	118
Tabel 9.3.	Indikator Ketenagakerjaan menurut Provinsi, 2008-2011 ..	120
Tabel 9.4.	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan 2007-2011 .....	122
Tabel 9.5.	Rata-Rata UMP, KHL dan Pertumbuhan UMP, 2004-2011 (Ribu Rupiah) .....	123
Tabel 9.6.	Distribusi Pekerja menurut Upah dan Daerah, 2007-2011 (persen).....	124
Tabel 9.7.	Distribusi Pekerja menurut Upah dan Jenis Kelamin, 2007-2011 (persen).....	125
Tabel 9.8.	Elastisitas Tenaga Kerja menurut Lapangan Pekerjaan, 2009-2011.....	126
Tabel 9.9.	Produktivitas menurut Provinsi dan Komoditas (Juta Rupiah Per Pekerja), 2008-2011.....	128
Tabel 9.10.	Produktivitas menurut Lapangan Pekerjaan (Juta Rupiah Per Pekerja), 2008-2011.....	129

<http://www.bps.go.id>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Dunia, Negara Maju, dan Berkembang, Serta ASEAN (persen), 2007-2011 .....	7
Gambar 2.2. Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Beberapa Negara ASEAN (persen), 2007-2011 .....	11
Gambar 2.3. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Dunia, Negara Maju dan Berkembang, serta ASEAN (persen), Tahun 2012 dan 2013 .....	14
Gambar 2.4. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Indonesia Tahun 2007-2011 dan Proyeksi Menurut IMF (persen), Tahun 2012-2016 .....	17
Gambar 2.5. Perbandingan Peringkat Indeks Daya Saing Indonesia dengan Beberapa Negara di Kawasan ASEAN, 2009/2010-2011/2012 .....	20
Gambar 3.1. Pertumbuhan PDB menurut Lapangan Usaha, 2008-2011	28
Gambar 3.2. Kontribusi PDB menurut Lapangan Usaha, 2011 (%).....	30
Gambar 3.3. Pertumbuhan PDB menurut Penggunaan, 2008-2011 (%)	32
Gambar 3.4. Kontribusi PDB menurut Penggunaan, 2011 (%) .....	36
Gambar 4.1. Laju Inflasi Indonesia, 2011 .....	42
Gambar 4.2. Sumbangan Kelompok Pengeluaran Terhadap Inflasi Indonesia, 2010-2011 (%) .....	44
Gambar 5.1. Nilai Ekspor Indonesia, 2006 – 2011 .....	52
Gambar 5.2. Pertumbuhan, Distribusi dan Nilai Ekspor Indonesia menurut Sektor Komoditas, 2011.....	54
Gambar 5.3. Pertumbuhan, Distribusi dan Nilai Ekspor Indonesia menurut Negara Tujuan, 2011 .....	57
Gambar 5.4. Nilai Impor Indonesia menurut Golongan Barang Ekonomi, 2006-2011.....	59
Gambar 5.5. Pertumbuhan, Distribusi dan Nilai Impor Indonesia menurut Komoditi, 2011.....	60
Gambar 5.6. Pertumbuhan, Distribusi dan Nilai Impor Indonesia menurut Negara Asal, 2011 .....	62
Gambar 6.1. Jumlah Uang Beredar 2007-2011 .....	71
Gambar 6.2. Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing, 2011 .....	74
Gambar 6.3. Pasar Uang Antar Bank, 2010-2011 .....	76
Gambar 6.4. Sertifikat Bank Indonesia, 2010-2011 .....	78
Gambar 7.1. Nilai Investasi PMDN yang Disetujui Pemerintah menurut Sektor, 2009-2011 (Miliar rupiah).....	85

Gambar 7.2.	Nilai Investasi PMDN yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau, 2007-2010 (Miliar rupiah) .....	87
Gambar 7.3.	Nilai Investasi PMA yang Disetujui Pemerintah menurut Sektor, 2007-2010 (Juta US \$).....	89
Gambar 7.4.	Nilai Investasi PMA yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau, 2008-2011 (Juta US \$).....	91
Gambar 7.5.	Transaksi Saham di Bursa Efek Indonesia, 2008-2011 (Miliar lembar).....	92
Gambar 7.6.	Nilai Transaksi Saham di Bursa Efek Indonesia, 2008-2011 (Miliar rupiah).....	92
Gambar 8.1.	Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Indonesia, 2007-2011 (orang).....	101
Gambar 8.2.	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang di 17 Provinsi, 2011 .....	103
Gambar 8.3.	Rata-rata Lama Menginap Tamu pada Hotel Berbintang di 17 Provinsi, 2011 (hari) .....	106
Gambar 8.4.	Penerimaan Devisa dari Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Indonesia, 2008-2011 .....	108
Gambar 9.1.	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Daerah Tempat Tinggal, 2007-2011 (Persen) .....	118
Gambar 9.2.	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Jenis Kelamin, 2007-2011 (persen) .....	119
Gambar 9.3.	Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan, 2007-2011 (%).....	121

## PENJELASAN UMUM

Tanda-tanda yang digunakan dalam publikasi ini, adalah sebagai berikut :

Data belum tersedia	:	...
Data tidak tersedia	:	-
Data dapat diabaikan	:	0
Tanda desimal	:	,
Angka sementara	:	x)
Angka sangat sementara	:	xx)
Angka diperbaiki	:	r)
Angka perkiraan	:	e)

<http://www.bps.go.id>



## PENJELASAN TEKNIS

1. Penghitungan PDB atas dasar harga konstan yang sebelumnya menggunakan tahun dasar 1993, sejak tahun 2004 menggunakan tahun dasar 2000. Penghitungan PDB dengan tahun dasar baru tersebut telah dihitung mundur sampai dengan tahun 2000.
2. Penghitungan PDB atas dasar harga berlaku yang sebelumnya didasarkan pada tabel Input Output tahun 2000, sejak tahun 2008 berdasarkan tabel Input Output 2005. Dengan perubahan tersebut maka terjadi perubahan cakupan pada masing-masing komponen PDB sehingga mengakibatkan berubahnya PDB atas dasar harga berlaku tahun sebelumnya karena penyesuaian penghitungan mundur (*backasting*).
3. Mulai bulan Juni 2008, Indeks Harga Konsumen (IHK) dihitung berdasarkan pola konsumsi hasil Survei Biaya Hidup (SBH) di 66 kota yang mencakup sekitar 774 komoditas. Sedangkan sebelum Juni 2008 masih menggunakan pola konsumsi hasil SBH di 45 kota propinsi tahun 2002 (mencakup sekitar 744 komoditas).
4. Uang Kartal: adalah uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh bank Indonesia sebagai alat pembayaran yang sah
5. Uang Giral: Simpanan rupiah milik penduduk pada sistem moneter yang terdiri atas rekening giro, kiriman uang (*transfer*) dan kewajiban segera lainnya antara lain simpanan berjangka yang telah jatuh waktu
6. Uang kuasi: Simpanan rupiah milik penduduk pada sistem moneter yang untuk sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan dalam rupiah dan valuta asing, dan giro dalam valuta asing.
7. M1 : adalah uang beredar dalam arti sempit yaitu meliputi uang kartal dan uang giral  
M2 : adalah uang beredar dalam arti luas yaitu meliputi uang kartal, uang giral ditambah dengan uang kuasi
8. Pencatatan Statistik Ekspor berdasarkan dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dan Pemberitahuan Ekspor Barang tertentu (PEBT), dan pencatatan Statistik Impor berdasarkan dokumen Pemberitahuan Impor Barang (PIB), yang diterima BPS dari kantor-kantor Bea dan Cukai.
9. Sistem pengolahan adalah *Carry over* yaitu dokumen dari satu bulan tertentu penerimaannya ditutup setelah satu bulan pada bulan berikutnya, dokumen yang datang sesudah tanggal penutupan dianggap sebagai transaksi bulan berikutnya.

10. Beberapa Klasifikasi jenis/kelompok barang yang digunakan dalam statistik Ekspor dan Impor adalah:
  - a. *Harmonized System* (HS), untuk keperluan pengenaan tariff.
  - b. *Standard International Trade Clasification* (SITC), penyusunannya ditekankan untuk keperluan Statistik Ekonomi.
  - c. *International Standard Industrial Classification* (ISIC), untuk mengelompokkan lapangan usaha yang ada dalam kegiatan ekonomi atau asal lapangan usaha suatu komoditi dihasilkan.
  - d. *Broad Economic Category* (BEC), untuk mengetahui penggunaan akhir dari suatu barang yaitu barang konsumsi, bahan baku dan penolong, dan barang modal.
  - e. *General Agreement on Tarrifs and Trade* (GATT), untuk mengetahui barang primer yaitu SITC kepala 1, 2, 3, 4 dan 68, dan barang bukan primer yaitu SITC kepala 5, 6 kecuali 68, 7 dan 8.
11. Sejak September 2007, Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) digabung (*merger*) menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
12. Tamu Asing adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh suatu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi.
13. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah banyaknya malam kamar yang dihuni dibagi dengan banyaknya malam yang tersedia dikalikan 100 persen.
14. Rata-rata lamanya tamu menginap adalah banyaknya malam tempat tidur yang dipakai dibagi dengan banyaknya tamu yang datang menginap ke akomodasi.
15. Pengeluaran wisatawan mancanegara adalah rata-rata uang yang dikeluarkan/ dibelanjakan oleh wisatawan mancanegara selama berkunjung di Indonesia, baik sepanjang masa kunjungan per orangnya maupun per harinya.
16. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun lebih.
17. Pekerja adalah seseorang yang melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud untuk memperoleh pendapatan atau membantu memperoleh pendapatan/keuntungan, paling sedikit 1 jam tidak terputus dalam seminggu yang lalu, kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tidak dibayar yang membantu dalam suatu usaha /kegiatan ekonomi
18. Pengangguran terbuka adalah mereka yang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa sudah tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja

19. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase angkatan kerja (pekerja dan pengangguran) terhadap jumlah penduduk usia kerja
20. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengindikasikan tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. TPT diukur sebagai persentase pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja
21. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja di suatu negara atau wilayah. TKK diukur sebagai persentase orang yang bekerja terhadap jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja
22. Produktivitas pekerja menurut propinsi diukur dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk yang bekerja di setiap propinsi
23. Produktivitas pekerja menurut lapangan pekerjaan diukur dengan membagi PDB pada masing-masing lapangan pekerjaan dengan jumlah penduduk yang bekerja di setiap lapangan pekerjaan

## SINGKATAN

ADB	:	Asian Development Bank
ADO	:	Asian Development Outlook
ACFTA	:	ASEAN China Free Trade Agreement
APBN	:	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
ASEAN	:	Association South East Asia Nation
BBM	:	Bahan Bakar Minyak
BEI	:	Bursa Efek Indonesia
BI	:	Bank Indonesia
BKPM	:	Badan Koordinasi Penanaman Modal
bps	:	basis points
BLT	:	Bantuan Langsung Tunai
BUMN	:	Badan Usaha Milik Negara
CIF	:	Cost Insurance and Freight
DTW	:	Daerah Tujuan Wisata
GKG	:	Gabah Kering Giling
IHK	:	Indek Harga Konsumen
IHSG	:	Indek Harga Saham Gabungan
IMF	:	International Monetary Fund
I - O	:	Input - Output
KHM	:	Kebutuhan Hidup Minimum
KHL	:	Kebutuhan Hidup Layak
NTP	:	Nilai Tukar Petani
PDB	:	Produk Domestik Bruto
PDRB	:	Produk Domestik Regional Bruto
PMA	:	Penanaman Modal Asing
PMDN	:	Penanaman Modal Dalam Negeri
PUAB	:	Pasar Uang Antar Bank
SBI	:	Sertifikat Bank Indonesia
SBH	:	Survei Biaya Hidup
SITC	:	Standard International Trade Classification
TKK	:	Tingkat Kesempatan Kerja
TPAK	:	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
TPK	:	Tingkat Penghunian Kamar
TPT	:	Tingkat Pengangguran Terbuka
UMP	:	Upah Minimum Propinsi
Valas	:	Valuta Asing (Foreign Currency)
WEO	:	World Economic Outlook
Wisman	:	Wisatawan Mancanegara



# Pendahuluan





**P**EREKONOMIAN Indonesia terus menunjukkan kinerja yang semakin membaik di tengah perekonomian dunia yang sedang mengalami keterpurukan. Kinerja ekonomi ini ditunjukkan oleh makin menguatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2011, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,5 persen, meningkat jika dibandingkan tahun 2010 dan 2009 yang masing-masing sebesar 6,2 persen dan 4,6 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tahun ini ditopang oleh terjaganya stabilitas ekonomi makro, volatilitas nilai tukar rupiah yang terus terjaga, serta kondisi politik dan keamanan dalam negeri yang relatif aman dan stabil.

Terjaganya stabilitas ekonomi makro salah satunya nampak dari penurunan inflasi nasional akibat dari penurunan harga-harga komoditas di tingkat konsumen khususnya bahan pangan yang disebabkan oleh cukup melimpahnya pasokan dan adanya koreksi harga pangan. Inflasi Indonesia tahun ini tercatat 3,79 persen, lebih rendah dari target yang ditetapkan pemerintah sebesar  $5 \pm 1$  persen. Bahkan jika dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 6,96 persen, inflasi Indonesia mengalami penurunan yang cukup tajam. Penurunan tingkat inflasi tersebut terjadi hampir di seluruh daerah Indonesia. Selain kelompok sandang dan pendidikan, semua kelompok barang memberi kontribusi terhadap penurunan inflasi. Selain itu, inflasi *volatile food* juga rendah sebesar 3,37 persen, jauh lebih rendah dari tahun sebelumnya yang sebesar 17,74 persen. Inflasi inti tetap terjaga pada level yang cukup rendah sebesar 4,30 persen dan inflasi *administered prices* sebesar 2,78 persen.

Selanjutnya menguatnya nilai tukar rupiah telah mendorong peningkatan investasi, khususnya impor barang modal. Investasi sebagai komponen penting perekonomian nasional menunjukkan perkembangan yang semakin membaik. Tahun ini, investasi mengalami pertumbuhan sebesar 8,8 persen, sedikit lebih tinggi dari capaian tahun sebelumnya yang sebesar 8,5 persen. Tingginya investasi dipengaruhi oleh optimisme para pelaku usaha terhadap prospek ekonomi Indonesia dan semakin kondusifnya iklim investasi di Indonesia. Secara umum, investasi mempunyai peranan sebesar 32,0 persen terhadap pembentukan PDB penggunaan, namun kontribusi investasi itu sedikit lebih rendah dari tahun lalu sebesar 32,1 persen.

Sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian Indonesia, indikator ekonomi yang lain juga menunjukkan kinerja yang semakin membaik antara lain upah minimum yang meningkat, nilai tukar petani yang semakin membaik, dan menurunnya persentase penduduk miskin. Peningkatan upah minimum diiringi dengan penurunan tingkat pengangguran terbuka dari 7,14 persen menjadi 6,56 persen. Membaiknya nilai tukar petani telah mendorong meningkatnya daya beli masyarakat seiring dengan meningkatnya harga komoditas pertanian. Sementara itu, menurunnya persentase penduduk miskin diiringi dengan berkurangnya kesenjangan pendapatan penduduk miskin yang ditunjukkan oleh menurunnya indeks kedalaman dan indeks keparahan kemiskinan. Di sisi yang lain, pendapatan perkapita tahun 2011 secara riil naik

4,96 persen dibanding tahun 2010. Berdasarkan atas dasar harga berlaku, nilai PDB per kapita sebesar Rp 30,8 juta atau sekitar US\$ 3.542,9, sedangkan nilai PNB per kapita sebesar Rp 29,9 juta atau sekitar US\$ 3.441,9.

Kinerja perekonomian nasional pada beberapa tahun ke depan diperkirakan akan tumbuh semakin menguat. Meskipun demikian, pemerintah perlu tetap waspada terhadap beberapa tantangan baik dari dalam maupun luar negeri yang berpotensi menjadi penghambat stabilitas dan kinerja makroekonomi secara keseluruhan. Tantangan dari dalam negeri terkait dengan pengelolaan aliran masuknya modal asing yang dapat lebih berfluktuasi dan ekse likuiditas yang masih tinggi. Selain itu, potensi terjadinya gangguan produksi dan distribusi bahan makanan juga merupakan tantangan lain yang perlu diantisipasi. Sementara itu, tantangan dari luar negeri yang harus diwaspadai dalam perekonomian nasional terkait perlambatan ekonomi dunia yang lebih tajam dari yang diperkirakan dan masih tingginya ekse likuiditas global.

Dalam rangka memantapkan kinerja ekonomi ke depan, pemerintah perlu meningkatkan ketahanan sektor keuangan sekaligus mendorong pembiayaan pembangunan dan memantapkan daya saing nasional. Percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi harus diiringi oleh peningkatan kualitas pembangunan manusia Indonesia yang tidak hanya ditempuh melalui peningkatan pendapatan dan daya beli semata, namun harus dibarengi dengan membaiknya pemerataan dan kualitas hidup seluruh bangsa.



<http://www.bps.go.id>

2

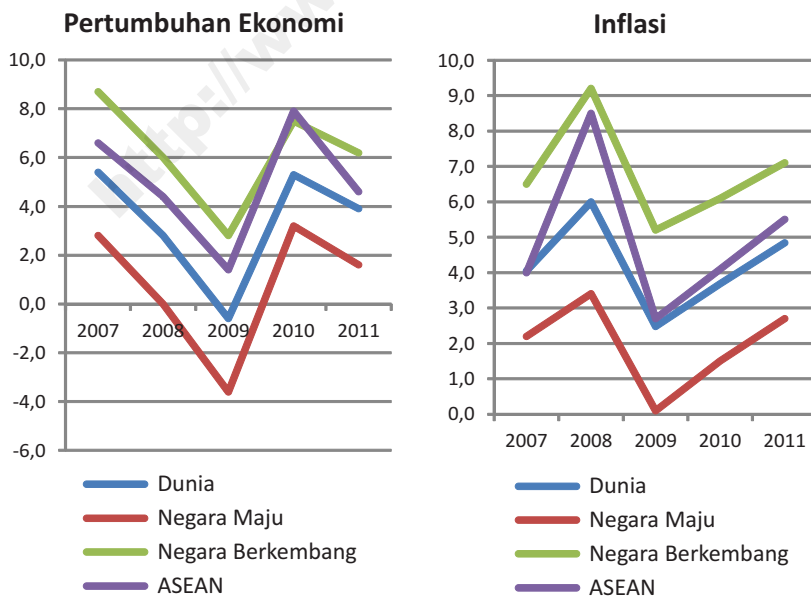
## **Tinjauan Perekonomian Dunia & Indonesia**



## Gambaran Umum Perekonomian Dunia

**K**ONDISI perekonomian dunia pada paruh pertama tahun 2011 sempat memunculkan optimisme menuju pemulihan, namun mulai awal paruh kedua hingga akhir tahun perekonomian dunia kembali mengalami keterpurukan. Akibat dari keterpurukan ini telah menyebabkan perekonomian dunia hanya mengalami pertumbuhan sebesar 3,9 persen di tahun 2011 atau tumbuh melambat bila dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya yang mencapai 5,3 persen. Rendahnya pertumbuhan ekonomi dunia utamanya disebabkan oleh penurunan pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju sebagai dampak dari memburuknya krisis utang Eropa dan Amerika Serikat serta bencana alam yang terjadi di Jepang. Pertumbuhan ekonomi negara-negara maju tahun 2011 hanya sebesar 1,6 persen, lebih lambat jika dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 3,2 persen.

Sementara itu, perekonomian negara-negara berkembang umumnya relatif menunjukkan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi meskipun tetap berjalan lambat bila dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya. Secara umum pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang tahun 2011 mencapai 6,2 persen, sedikit lebih lambat jika dibandingkan tahun 2010 yang mencapai 7,5 persen. Perlambatan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang terkait dengan melemahnya permintaan ekspor dari negara-negara maju, meskipun perlambatan ini sedikit terkompensasi oleh



**Gambar 2.1** Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Dunia, Negara maju, dan Berkembang, serta ASEAN (persen), 2007-2011

**Tabel 2.1. Pertumbuhan Ekonomi Dunia, Negara-Negara Maju, Negara Berkembang, dan ASEAN Tahun 2007-2011 (persen)**

Kelompok Negara	2007	2008	2009	2010	2011
A. Dunia <sup>1)</sup>	5,4	2,8	-0,6	5,3	3,9
B. Negara-Negara Maju <sup>1)</sup>	2,8	0,0	-3,6	3,2	1,6
Amerika Serikat	1,9	-0,3	-3,5	3,0	1,7
Jepang	2,2	-1,0	-5,5	4,4	-0,7
Kanada	2,2	0,7	-2,8	3,2	2,5
Kawasan Eropa	3,0	0,4	-4,3	1,9	1,4
Inggris	3,5	-1,1	-4,4	2,1	0,7
Jerman	3,4	0,8	-5,1	3,6	3,1
Perancis	2,2	-0,2	-2,6	1,4	1,7
Italia	1,7	-1,2	-5,5	1,8	0,4
Spanyol	3,5	0,9	-3,7	-0,1	0,7
C. Negara-negara Berkembang <sup>1)</sup>	8,7	6,0	2,8	7,5	6,2
Afrika	7,1	5,6	2,8	5,3	5,1
Asia	11,4	7,8	7,1	9,7	7,8
China	14,2	9,6	9,2	10,4	9,2
India	10,0	6,2	6,6	10,6	7,2
Amerika Latin	5,8	4,2	-1,6	6,2	4,5
Timur Tengah	5,6	4,7	2,7	4,9	3,5
Eropa Timur dan Tengah	5,4	3,2	-3,6	4,5	5,3
Negara-negara Persemakmuran	9,0	5,4	-6,4	4,8	4,9
D. Negara-Negara ASEAN <sup>2)</sup>	6,6	4,4	1,4	7,9	4,6
Malaysia	6,5	4,8	-1,6	7,2	5,1
Philipina	6,6	4,2	1,1	7,6	3,7
Singapura	8,9	1,7	-1,0	14,8	4,9
Thailand	5,0	2,5	-2,3	7,8	0,1
Indonesia <sup>3)</sup>	6,3	6,0	4,6	6,2	6,5
Vietnam	8,5	6,3	5,3	6,8	5,9

Catatan:

1). International Monetary Fund (IMF): "World Economic Outlook (WEO) April 2012"

2). Asian Development Bank (ADB): "Asian Development Outlook (ADO) 2012"

3). Badan Pusat Statistik (BPS): "Indikator Ekonomi"

meningkatnya perdagangan antar negara-negara berkembang sejalan dengan masih kuatnya permintaan domestik negara-negara tersebut. Permintaan domestik yang kuat dan meningkatnya perdagangan antar sesama negara berkembang merupakan faktor pendorong perekonomian negara-negara berkembang te tap tumbuh tinggi hingga akhir tahun 2011.

Di sisi yang lain, melonjaknya harga minyak dunia sebagai dampak dari krisis geopolitik di Timur Tengah dan Afrika Utara telah memicu peningkatan harga-harga komoditas lain yang pada akhirnya menyebabkan inflasi dunia



mencapai 4,8 persen di tahun 2011 atau mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 3,7 persen. Peningkatan inflasi tersebut didorong oleh meningkatnya tekanan inflasi baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang. Pada tahun 2011, inflasi di negara-negara maju dan negara-negara berkembang masing-masing sebesar 2,7 persen dan 7,1 persen atau lebih tinggi dari inflasi tahun sebelumnya yang masing-masing sebesar 1,5 persen dan 6,1 persen. Tingginya inflasi di negara-negara berkembang tidak terlepas dari kenaikan harga akibat masih kuatnya permintaan domestik.

Seperti yang telah diutarakan di atas, perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia tidak terlepas dari perlambatan pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju. Hampir di semua negara maju mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, tidak terkecuali Amerika Serikat. Pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat tahun 2011 sebesar 1,7 persen atau tumbuh melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 3,0 persen. Melambatnya pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat antara lain disebabkan oleh melemahnya konsumsi swasta sejak paruh kedua tahun 2011 sebagai akibat dari menurunnya pendapatan masyarakat (tingkat upah), masih tingginya angka pengangguran, dan belum pulihnya sektor properti. Bila dilihat dari sisi kenaikan harga (inflasi), inflasi di Amerika Serikat tercatat sebesar 3,1 persen atau lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 1,6 persen.

Sementara itu, kinerja ekonomi Kawasan Eropa tahun 2011 menunjukkan laju pertumbuhan sebesar 1,4 persen yang didorong oleh kinerja ekonomi Jerman dan Perancis yang cukup baik akibat dari konsumsi swasta yang semakin menguat dan kegiatan investasi bangunan untuk industri pengolahan dan mesin yang meningkat. Pertumbuhan ekonomi di Jerman dan Perancis masing-masing sebesar 3,1 persen dan 1,7 persen. Sementara pertumbuhan ekonomi negara-negara lain di Kawasan Eropa masih dapat dikatakan lemah bahkan di Portugal dan Yunani mengalami kontraksi masing-masing sebesar 6,9 persen dan 1,5 persen. Dilihat dari tekanan inflasinya, di Kawasan ini inflasi merangkak naik dari 1,6 persen tahun 2010 menjadi 2,7 persen di tahun 2011.

Jepang sebagai salah satu negara maju di kawasan Asia, kondisi perekonomian negara ini mengalami kontraksi di tahun 2011. Perekonomian Jepang mengalami pertumbuhan minus 0,7 persen, jauh dibawah pertumbuhan ekonomi yang diraihinya di tahun 2010 yang mencapai 4,4 persen. Kontraksi yang terjadi pada perekonomian Jepang disebabkan adanya gempa bumi dan tsunami yang terjadi di bulan Maret 2011. Bencana alam tersebut telah menurunkan aktivitas produksi sektor industri di Jepang. Selain itu, kontraksi perekonomian di Jepang juga dipicu oleh penurunan permintaan dan daya saing ekspor akibat apresiasi yen, serta gangguan suplai komponen otomotif dan elektronik dari Thailand yang mengalami bencana banjir besar yang mengakibatkan ekspor Jepang mengalami penurunan signifikan. Di sisi lain, impor Jepang terus mengalami peningkatan sehingga menyebabkan

neraca perdagangannya memburuk yang ditandai dengan defisitnya neraca perdagangan luar negeri. Faktor lain yang berpengaruh terhadap melambatnya perekonomian Jepang yaitu menurunnya belanja modal pemerintah dan masih lemahnya konsumsi swasta. Sementara itu, dilihat dari sisi kenaikan harga, pada tahun 2011 Jepang mengalami deflasi sebesar 0,3 persen atau lebih rendah dari tahun sebelumnya yang sebesar 0,7 persen.

**Tabel 2.2. Laju Inflasi Dunia, Negara-Negara Maju, Negara Berkembang, dan ASEAN Tahun 2007-2011 (persen)**

Kelompok Negara	2007	2008	2009	2010	2011
A. Dunia <sup>1)</sup>	4,0	6,0	2,5	3,7	4,8
B. Negara-Negara Maju <sup>1)</sup>	2,2	3,4	0,1	1,5	2,7
Amerika Serikat	2,9	3,8	-0,3	1,6	3,1
Jepang	0,1	1,4	-1,3	-0,7	-0,3
Kanada	2,1	2,4	0,3	1,8	2,9
Kawasan Eropa	2,1	3,3	0,3	1,6	2,7
Inggris	2,3	3,6	2,1	3,3	4,5
Jerman	2,3	2,8	0,2	1,2	2,5
Perancis	1,6	3,2	0,1	1,7	2,3
Italia	2,0	3,5	0,8	1,6	2,9
Spanyol	2,8	4,1	-0,2	2,0	3,1
C. Negara-negara Berkembang <sup>1)</sup>	6,5	9,2	5,2	6,1	7,1
Afrika	6,9	11,7	10,6	7,4	8,2
Asia	5,4	7,4	3,0	5,7	6,5
China	4,8	5,9	-0,7	3,3	5,4
India	6,4	8,3	10,9	12,0	8,6
Amerika Latin	5,4	7,9	6,0	6,0	6,6
Timur Tengah	10,1	13,6	6,6	6,9	9,6
Eropa Timur dan Tengah	6,0	8,1	4,7	5,3	5,3
Negara-negara Persemakmuran	9,7	15,6	11,2	7,2	10,1
D. Negara-Negara ASEAN <sup>2)</sup>	4,0	8,5	2,7	4,1	5,5
Malaysia	2,0	5,4	0,6	1,7	3,2
Philipina	2,9	8,2	4,2	3,8	4,8
Singapura	2,1	6,6	0,6	2,8	5,2
Thailand	2,2	5,4	-0,9	3,3	3,8
Indonesia <sup>3)</sup>	6,6	11,1	2,8	7,0	3,8
Vietnam	8,3	23,0	6,9	9,2	18,7

Catatan:

1). International Monetary Fund (IMF): "World Economic Outlook (WEO) April 2012"

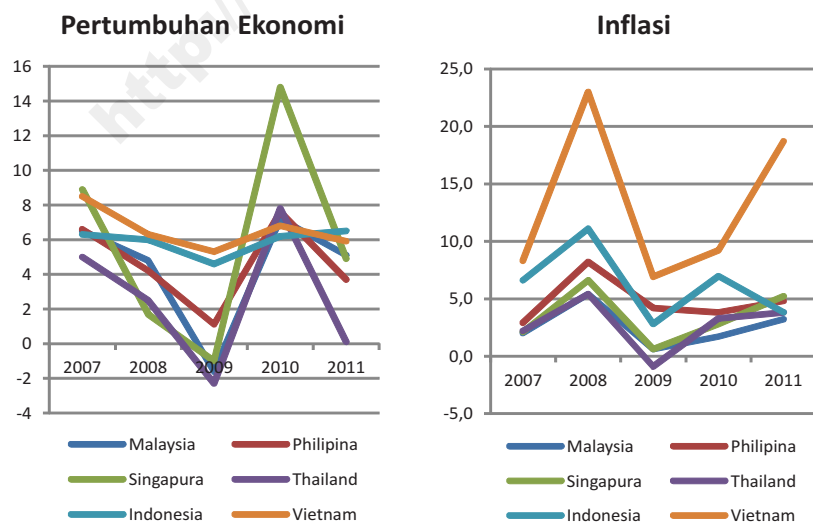
2). Asian Development Bank (ADB): "Asian Development Outlook (ADO) 2012"

3). Badan Pusat Statistik (BPS): "Indikator Ekonomi"

Meskipun secara umum negara-negara maju mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, akan tetapi untuk beberapa negara maju masih menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Beberapa negara maju yang pertumbuhan ekonominya mengalami peningkatan diantaranya Austria dan Estonia. Kedua negara ini pertumbuhan ekonominya masing-masing sebesar 3,1 persen dan 7,6 persen atau lebih tinggi bila dibandingkan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang sama-sama sebesar 2,3 persen.

Pada tahun 2011, pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang umumnya relatif lebih tinggi dibandingkan negara-negara maju. Pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia tetap menjadi pendorong utama tetap tingginya pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi di kawasan ini tercatat sebesar 7,8 persen atau sedikit lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya yang sebesar 9,7 persen. Selain itu pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang juga didorong oleh pertumbuhan ekonomi kawasan Eropa Timur dan Tengah yang tumbuh sebesar 5,3 persen.

Tingginya pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia tidak terlepas dari dua negara yang muncul sebagai kekuatan ekonomi Asia yaitu China dan India yang tetap menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi China tercatat sebesar 9,2 persen dan India sebesar 7,2 persen. Pertumbuhan ekonomi di kedua negara tersebut didorong oleh meningkatnya pertumbuhan di berbagai sektor terutama sektor industri dan sektor jasa-jasa. Sementara dari sisi inflasi, kedua negara mencatatkan inflasi masing-masing sebesar 5,4 persen dan 8,6 persen.



**Gambar 2.2** Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Beberapa Negara ASEAN (persen), Tahun 2007-2011

Selanjutnya untuk kawasan Asia Tenggara, lima negara yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang meningkat di tahun 2011 bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Brunei, Kamboja, Indonesia, Laos, dan Myanmar. Indonesia menempati peringkat ketiga pertumbuhan ekonomi tertinggi di Asia Tenggara setelah Laos dan Kamboja dengan pertumbuhan sebesar 6,5 persen. Sementara itu, Singapura sebagai salah satu negara maju di Asia Tenggara, perekonomiannya hanya tumbuh sebesar 4,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Singapura berjalan jauh lebih lambat dari tahun sebelumnya yang mencapai 14,8 persen. Seperti halnya Singapura, pertumbuhan ekonomi Thailand hanya tumbuh sebesar 0,1 persen, jauh melambat dibandingkan pertumbuhannya tahun sebelumnya yang mencapai 7,8 persen. Sementara itu ditinjau dari sisi inflasi, kenaikan harga tertinggi untuk kawasan Asia Tenggara terjadi di Vietnam dengan inflasi sebesar 18,7 persen atau naik lebih dari dua kali lipat dari inflasi tahun sebelumnya yang sebesar 9,2 persen. Selanjutnya inflasi terbesar berikutnya tercatat di Singapura sebesar 5,2 persen, diikuti Philipina sebesar 4,8 persen, serta Indonesia dan Thailand yang masing-masing sebesar 3,8 persen.

### Prospek dan Tantangan Perekonomian Dunia

Kepala Dana Moneter Internasional (IMF), Christine Lagarde, dalam pertemuan menteri keuangan dan gubernur bank sentral negara G20 memprediksikan bahwa pada awal-awal tahun 2012 terdapat beberapa indikator global yang mulai menunjukkan perbaikan ekonomi dunia meskipun masih dalam zona bahaya yang perlu diwaspadai. Selain itu, Lagarde menyebutkan bahwa alasan untuk tetap waspada dikarenakan masih rapuhnya sektor keuangan di zona euro dan tingginya tingkat utang publik di beberapa negara maju serta harga minyak yang masih tinggi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi di beberapa negara maju dan negara berkembang umumnya juga masih lemah, dan pada saat yang sama pengangguran tetap berlebihan khususnya di negara maju. (dikutip dari halaman [www.nasional.skalanews.com](http://www.nasional.skalanews.com)).

Di lain pihak, Lagarde juga menyatakan bahwa tidak ada satupun negara yang kebal terhadap dampak krisis utang Eropa. Krisis utang ini berdampak ke seluruh dunia. Negara-negara Eropa umumnya harus meningkatkan dana talangan untuk mengatasi krisis utangnya (dikutip dari halaman [www.bbc.co.uk](http://www.bbc.co.uk)).

Prospek perekonomian dunia tahun 2012 diperkirakan akan tumbuh sedikit melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Jika ekonomi dunia tahun 2011 tumbuh sebesar 3,9 persen maka di tahun 2012 ekonomi dunia diperkirakan akan tumbuh melambat menjadi sebesar 3,5 persen. Negara-negara maju diperkirakan juga akan mengalami pertumbuhan melambat dari 1,6 persen (tahun 2011) menjadi 1,4 persen (tahun 2012). Perlambatan

**Tabel 2.3. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi dan Laju Inflasi Dunia, Negara-Negara Maju, Negara Berkembang, dan ASEAN Tahun 2012 dan 2013 (persen)**

Kelompok Negara	Pertumbuhan Ekonomi <i>Economic Growth Rate</i>		Inflasi <i>Inflation</i>	
	2012	2013	2012	2013
A. Dunia <sup>1)</sup>	3,5	4,1	4,0	3,7
B. Negara-Negara Maju <sup>1)</sup>	1,4	2,0	1,9	1,7
Amerika Serikat	2,1	2,4	2,1	1,9
Jepang	2,0	1,7	2,4	2,3
Kanada	2,1	2,2	2,2	2,0
Kawasan Eropa	-0,3	0,9	2,0	1,6
Inggris	0,8	2,0	2,4	2,2
Jerman	0,6	1,5	1,9	1,8
Perancis	0,5	1,0	2,0	1,6
Italia	-1,9	-0,3	2,5	1,8
Spanyol	-1,8	0,1	1,9	1,6
C. Negara-negara Berkembang <sup>1)</sup>	5,7	6,0	6,2	5,6
Afrika	5,4	5,3	9,6	7,5
Asia	7,3	7,9	5,0	4,6
China	8,2	8,8	3,3	3,0
India	6,9	7,3	8,2	7,3
Amerika Latin	3,7	4,1	6,4	5,9
Timur Tengah	4,2	3,7	9,5	8,7
Eropa Timur dan Tengah	1,9	2,9	6,2	4,5
Negara-negara Persemakmuran	4,2	4,1	7,1	7,7
D. Negara-Negara ASEAN <sup>2)</sup>	5,2	5,7	4,4	4,4
Malaysia	4,0	5,0	2,4	2,8
Philipina	4,8	5,0	3,7	4,1
Singapura	2,8	4,5	3,0	2,5
Thailand	4,8	5,5	3,4	3,3
Indonesia <sup>3)</sup>	6,4	6,7	5,5	5,0
Vietnam	5,7	6,2	9,5	11,5

Catatan:

1). International Monetary Fund (IMF): "World Economic Outlook (WEO) April 2012"

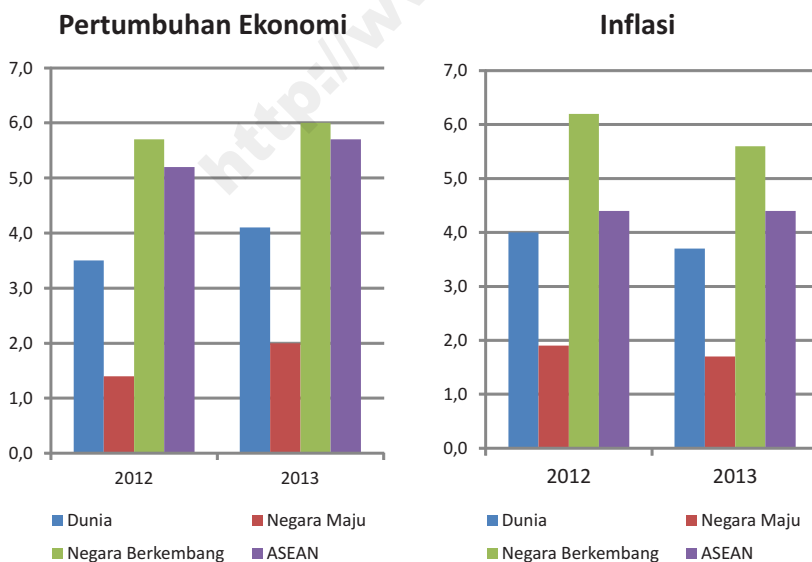
2). Asian Development Bank (ADB): "Asian Development Outlook (ADO) 2012"

ekonomi di negara-negara maju terutama disebabkan masih terpengaruh krisis utang eropa dan lemahnya permintaan domestik, khususnya konsumsi. Ekonomi di negara-negara maju khususnya di kawasan eropa akan mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi. Kawasan ini diperkirakan akan mengalami pertumbuhan ekonomi sekitar minus 0,3 persen yang didorong oleh pertumbuhan ekonomi Yunani (-4,7 persen), Portugal (-3,3 persen), Italia (-1,9

persen), dan Spanyol (-1,8 persen). Hal ini tidak mengherankan karena awal mula terjadinya krisis utang Eropa berasal dari negara-negara tersebut.

Pada tahun 2012, negara-negara berkembang diperkirakan masih menjadi penopang utama ekonomi dunia dengan pertumbuhan sebesar 5,7 persen, meskipun masih lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya (6,2 persen). Masih tingginya pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang tidak terlepas dari tingginya pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang kawasan Asia yang mencapai sekitar 7,3 persen. Selain itu, salah satu negara di kawasan Asia yang tetap menunjukkan perekonomian yang baik adalah Cina dengan perkiraan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2012 dan 2013 masing-masing sebesar 8,2 persen dan 8,8 persen.

Kemudian pada tahun 2013, ekonomi dunia akan mengalami peningkatan pertumbuhan yang semakin menguat dengan tumbuh sekitar 4,1 persen. Perkiraan pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju akan semakin menguat seiring dengan menguatnya pertumbuhan ekonomi dunia. Pada tahun tersebut, ekonomi di negara-negara maju akan tumbuh sekitar 2,0 persen. Penguatan pertumbuhan ekonomi tersebut hampir terjadi di seluruh negara maju, kecuali Italia diperkirakan pertumbuhannya masih minus 0,3 persen. Sementara itu, ekonomi di negara-negara berkembang diperkirakan juga akan tumbuh menguat menjadi 6,0 persen. Di lain pihak, negara-negara berkembang di kawasan Asia juga masih mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi sekitar 7,9 persen. Cina sebagai salah satu negara di kawasan Asia pertumbuhannya diperkirakan akan mencapai 8,8 persen.



**Gambar 2.3** Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Dunia, Negara Maju dan Berkembang, Serta ASEAN (persen), Tahun 2012 dan 2013



Sementara itu, terkait dengan harga komoditas internasional seiring dengan perlambatan ekonomi dunia diperkirakan akan menyebabkan harga komoditas dunia turun. Menurunnya harga komoditas diperkirakan akan terjadi utamanya pada komoditas nonmigas, sebagai akibat dari koreksi harga minyak relatif lebih terbatas. Dengan harga komoditas yang cenderung menurun, inflasi dunia diperkirakan relatif rendah yaitu sebesar 4,0 persen (tahun 2012) dan 3,7 persen (tahun 2013). Inflasi di negara maju diperkirakan mengalami penurunan menjadi 1,9 persen (tahun 2012) dan 1,7 persen (tahun 2013). Sedangkan inflasi di negara-negara berkembang juga mengalami penurunan, tahun 2012 sebesar 6,2 persen dan tahun 2013 sebesar 5,6 persen.

### Gambaran Umum Perekonomian Indonesia

Selama tahun 2011, kondisi perekonomian nasional masih menunjukkan kinerja yang cukup baik meskipun berada di tengah-tengah perekonomian dunia yang mengalami keterpurukan. Hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat sejak tahun lalu dan neraca pembayaran yang surplus cukup besar. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2011 mencapai 6,5 persen, lebih tinggi dari pertumbuhan tahun 2009 yang sebesar 4,6 persen dan tahun 2010 sebesar 6,2 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut didukung oleh terjaganya stabilitas ekonomi makro, volatilitas nilai tukar rupiah yang terus terjaga, serta kondisi politik dan keamanan dalam negeri yang relatif stabil dan aman. Selain itu dari sisi neraca perdagangan luar negeri, tahun 2011 Indonesia mengalami surplus yang cukup besar mencapai 25,46 miliar dollar AS yang didukung oleh nilai ekspor yang lebih tinggi daripada nilai impornya, meskipun pertumbuhan ekspor relatif sedikit lebih rendah dibandingkan pertumbuhan impor yang masing-masing tumbuh sebesar 18,2 persen dan 18,6 persen. Secara kumulatif nilai ekspor Indonesia tahun 2011 mencapai 186,42 miliar dollar AS, dengan negara utama tujuan ekspor terbesar masih didominasi oleh Jepang, Amerika Serikat dan Cina. Sementara itu di tahun yang sama, nilai impor Indonesia mencapai 160,96 miliar dollar AS, dengan negara pemasok barang impor nonmigas terbesar masih ditempati oleh Cina, Jepang dan Singapura.

Kemudian ditinjau dari sisi harga, inflasi Indonesia tahun 2011 tercatat 3,79 persen, lebih rendah dari target yang ditetapkan pemerintah sebesar  $5 \pm 1$  persen. Tingkat inflasi yang dicapai tersebut menunjukkan terjadinya penurunan tingkat inflasi yang cukup tajam bila dibandingkan dengan inflasi tahun sebelumnya sebesar 6,96 persen. Penurunan tingkat inflasi tersebut dialami hampir di seluruh daerah di Indonesia yang disebabkan oleh penurunan harga bahan pangan akibat dari cukup melimpahnya pasokan bahan pangan dan adanya koreksi harga pangan. Dilihat dari kelompok barang, hampir semua kelompok barang memberi kontribusi penurunan inflasi, kecuali kelompok sandang dan pendidikan. Selain itu, inflasi *volatile food* tahun 2011 sebesar 3,37 persen, jauh lebih rendah dari inflasi *volatile food* tahun sebelumnya yang

mencapai 17,74 persen. Di sisi yang lain, inflasi inti tetap terjaga pada level yang cukup rendah yaitu 4,30 persen dan inflasi *administered prices* sebesar 2,78 persen.

Di sektor riil, produksi padi tahun 2011 sebesar 65,39 juta ton, terdiri dari 62,12 juta ton padi sawah dan 3,27 juta ton padi ladang. Jika dibandingkan tahun sebelumnya, produksi padi tahun 2011 mengalami penurunan sekitar 1,63 persen yang utamanya disebabkan oleh penurunan produksi padi sawah sekitar 900 ribu ton atau 1,43 persen, sedangkan produksi padi ladang mengalami kenaikan sekitar 200 ribu ton (5,29 persen). Sementara itu dilihat dari indeks Nilai Tukar Petani (NTP) yang menunjukkan tingkat kemampuan/ daya beli petani di pedesaan, NTP 2011 sebesar 105,75 atau mengalami

**Tabel 2.4. Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi Indonesia, 2007-2011**

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011
1. Pertumbuhan Ekonomi (%)	6,35	6,01	4,63	6,20	6,46
2. Inflasi (%)	6,59	11,06	2,78	6,96	3,79
3. PDB Harga Konstan 2000 (Triliun Rp)	1 964,33	2 082,46	2 178,85	2 313,84	2 463,24
4. PDB per Kapita Harga Berlaku (Ribu Rp)	17 364,9	21 424,8	23 914,0	27 084,0	30 813,0
5. Neraca Perdagangan Luar Negeri (Juta US \$):					
a. Ekspor (Juta US \$)	114 100,9	137 020,4	116 510,0	157 779,1	186 418,9
b. Impor (Juta US \$)	74 473,4	129 197,3	96 829,2	135 663,3	160 960,1
6. Investasi :					
a. PMDN (Miliar Rp)	18 876,3	20 363,4	37 799,9	60 626,3	76 000,8
b. PMA (Juta US \$)	40 145,8	14 871,4	10 815,3	16 214,8	19 474,5
7. Suku Bunga Deposito Berjangka Bank Umum 1 Bulan (%) <sup>1)</sup>	7,19	10,75	6,87	6,83	6,35
8. Jumlah Wisatawan Asing (Ribu orang)	5 505,76	6 234,50	6 323,73	7 002,94	7 649,73
9. Produksi Padi (GKG): <sup>2)</sup>					
a. Sawah (Juta Ton)	57,16	60,33	64,40	66,47	65,39
b. Ladang (Juta Ton)	54,20	57,17	61,17	63,02	62,12
b. Ladang (Juta Ton)	2,96	3,16	3,23	3,45	3,27
10. Nilai Tukar Petani					
a. Jawa Barat	116,0	96,1	97,2	99,3	104,9
b. Jawa Tengah	107,6	99,8	98,7	101,6	104,8
c. Sumatera Barat	70,1	105,2	103,7	105,5	106,2
d. Sumatera Selatan	136,7	101,5	99,7	104,9	109,6
11. Penduduk Miskin (Juta) <sup>4)</sup>	37,17	34,96	32,53	31,02	30,02
12. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	9,11	8,39	7,87	7,14	6,56

Sumber: BPS, Bank Indonesia, BKPM

Catatan:

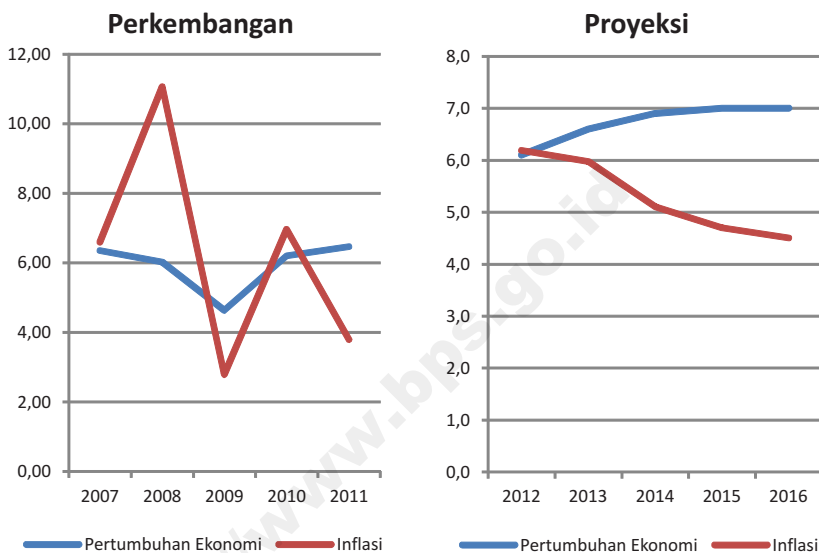
1). Kondisi Desember

2). Angka Tetap

3). NTP tahun 2009 menggunakan tahun dasar 2007 (2007 = 100)

4). Hasil Susenas Panel Modul Konsumsi 2007 - 2011

kenaikan sebesar 2,92 persen dari NTP tahun sebelumnya yang sebesar 102,75. Hal ini menunjukkan bahwa secara relatif tingkat kemampuan/daya beli petani di pedesaan tahun 2011 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2010. Selanjutnya ditinjau dari sektor pariwisata, jumlah wisatawan asing/mancanegara (wisman) yang datang berkunjung ke Indonesia terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2011, jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia mencapai sekitar 7,65 juta orang yang berarti meningkat 9,23 persen dibandingkan jumlah wisman tahun sebelumnya yang hanya sekitar 7,00 juta orang.



**Gambar 2.4 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Indonesia Tahun 2007-2011 dan Proyeksinya Menurut IMF (persen) Tahun 2012-2016**

Kondisi perekonomian nasional yang menunjukkan perbaikan telah memberikan dampak pada perkembangan tenaga kerja yang semakin membaik. Seiring dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka menurun dari 7,14 persen pada tahun 2010 menjadi 6,56 persen tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesempatan kerja semakin meningkat yang berarti juga terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja. Perbaikan kondisi ketenagakerjaan nasional juga ditunjukkan dengan semakin meningkatnya kualitas tenaga kerja yang tercermin dari semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja di sektor formal dari 33,06 persen tahun 2010 menjadi 37,83 persen. Selain itu, jumlah tenaga kerja berpendidikan minimal SMP sedikit mengalami peningkatan dari 45,49 persen (tahun 2010) menjadi 45,82 persen di tahun 2011.

Sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian Indonesia, indikator ekonomi yang lain juga menunjukkan kinerja yang semakin membaik

antara lain upah minimum yang meningkat, nilai tukar petani yang semakin membaik, tingkat inflasi yang terjaga, dan menurunnya persentase penduduk miskin. Di sisi yang lain, pendapatan perkapita tahun 2011 secara riil naik 4,96 persen dibanding tahun 2010. Berdasarkan atas dasar harga berlaku, nilai PDB per kapita sebesar Rp 30,8 juta atau sekitar US\$ 3.542,9, sedangkan nilai PNB per kapita sebesar Rp 29,9 juta atau sekitar US\$ 3.441,9.

Khusus kaitannya dengan indikator kemiskinan, persentase penduduk miskin di Indonesia tahun 2011 mencapai 12,49 persen atau 30,02 juta jiwa. Angka kemiskinan ini lebih rendah dibandingkan pada tahun 2010 yang sebanyak 31,02 juta jiwa (13,33 persen). Menurunnya persentase penduduk miskin juga diiringi dengan berkurangnya kesenjangan pendapatan penduduk miskin yang ditunjukkan oleh menurunnya indeks kedalaman dan indeks keparahan kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan mengalami penurunan dari 2,21 tahun 2010 menjadi 2,08 tahun 2011, yang berarti bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin meningkat dan semakin mendekati garis kemiskinan Sementara itu, indeks keparahan kemiskinan juga mengalami penurunan dari 0,58 tahun 2010 menjadi 0,55 tahun 2011, yang berarti bahwa semakin menyempitnya ketimpangan pengeluaran penduduk.

### Indeks Daya Saing Indonesia

Pada tahun 2011, *World Economic Forum* (WEF) kembali mempublikasikan laporan tahunan mengenai daya saing global yang diberi judul *The Global Competitiveness Report 2011-2012*. Laporan ini menyajikan berbagai faktor kunci pendorong pertumbuhan ekonomi sehingga setiap negara dapat memahami mengapa suatu negara dapat lebih berhasil dibandingkan negara lain dalam meningkatkan pendapatannya. Selain itu, WEF berharap agar laporan tahunan ini dapat mempermudah penilaian potensi produktivitas di setiap negara. Oleh karena itu, laporan tahunan ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menyusun rencana kebijakan ekonomi nasional suatu negara ([www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id)).

Sedikit berbeda dengan publikasi sebelumnya, *The Global Competitiveness Report 2011-2012* menghimpun data-data ekonomi dari 142 negara atau 3 negara lebih banyak dibandingkan publikasi tahun sebelumnya yang hanya 139 negara. Perbedaan jumlah negara yang dihimpun pada laporan tahun 2011 bila dibandingkan tahun sebelumnya yaitu ada empat negara yang ditambahkan, yaitu Belize, Haiti, Yemen dan Suriname. Selain itu, Lybia tidak disertakan dalam laporan tahun ini karena tidak adanya data survei sehubungan dengan terjadinya pergolakan domestik. Sementara itu kesamaan dengan publikasi sebelumnya adalah WEF dalam mengukur daya saing suatu negara masih menggunakan 12 pilar yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok pilar. Kelompok pilar pertama terkait dengan persyaratan-persyaratan dasar seperti kelembagaan, infrastruktur, kondisi ekonomi makro, dan tingkat pendidikan dasar dan kesehatan masyarakat. Pilar-pilar ini dianggap sebagai motor

Tabel 2.5. Perbandingan Peringkat Indeks Daya Saing Indonesia Dengan Beberapa Negara Lainnya, 2009/2010-2011/2012\*

Negara	2009/2010	2010/2011	2011/2012
Swiss	1	1	1
Swedia	4	2	3
Singapura	3	3	2
Amerika Serikat	2	4	5
Jerman	7	5	6
Jepang	8	6	9
Finlandia	6	7	4
Belanda	10	8	7
Denmark	5	9	8
Kanada	9	10	12
Hongkong SAR	11	11	11
Inggris Raya	13	12	10
Cina	29	27	26
India	49	51	56
Afrika Selatan	45	54	50
Brazil	56	58	53
Indonesia	54	44	46
Malaysia	24	26	21
Thailand	36	38	39
Vietnam	75	59	65
Filipina	87	85	75
Kamboja	110	109	97
Timor-Leste	126	133	131

Sumber: The Global Competitiveness Report 2009-2010, 2010/2011, and 2011-2012

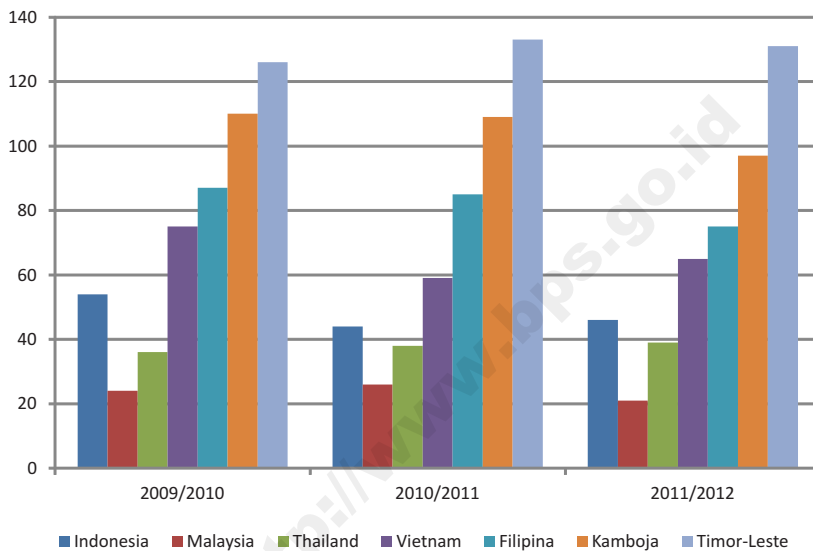
Catatan: \* 2009/2010 (133), 2010/2011 (139) dan 2011/2012 (142).

utama penggerak proses/pertumbuhan ekonomi. Secara empiris, pilar-pilar ini berkorelasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya kelompok pilar kedua adalah pilar-pilar yang bisa meningkatkan efisiensi atau produktivitas ekonomi suatu negara seperti pendidikan tinggi dan pelatihan (kualitas sumber daya manusia), kinerja pasar yang efisien, dan kesiapan teknologi di tingkat negara maupun perusahaan secara individu. Sedangkan kelompok pilar ketiga adalah pilar-pilar terkait inovasi dan kecanggihan proses produksi di dalam perusahaan yang secara bersama menentukan tingkat inovasi suatu negara.

Berdasarkan laporan WEF 2011, Indonesia menempati peringkat kelima daya saing untuk wilayah ASEAN dan berada di peringkat 46 dunia (turun 2 peringkat dari tahun sebelumnya di peringkat 44). Peringkat Indonesia tersebut

berada di bawah peringkat Singapura (peringkat ke-2), Malaysia (peringkat ke-21), Brunei Darussalam (peringkat ke-28), dan Thailand (peringkat ke-39), sedangkan Vietnam dan Filipina adalah dua negara ASEAN yang peringkatnya berada di belakang Indonesia, yaitu berturut-turut menempati peringkat ke-65 dan ke-75. Filipina merupakan salah satu negara yang mengalami kenaikan peringkat cukup tajam yaitu naik 10 tingkat dari tahun sebelumnya yang berada di peringkat ke-85. Di sisi yang lain, Malaysia mengalami kenaikan peringkat yang cukup besar yakni naik 5 tingkat dan melampaui posisi Korea Selatan yang berada di peringkat ke-24.

Meskipun kinerja daya saing Indonesia sedikit lebih buruk dibandingkan



**Gambar 2.5 Perbandingan Peringkat Indeks daya Saing Indonesia dengan Beberapa Negara di kawasan ASEAN, 2009/2010-2011/2012**

Thailand yang hanya turun satu tingkat di saat negara tersebut mengalami gejolak politik yang cukup lama, namun jika dibandingkan dengan negara-negara setingkat BRICS, peringkat daya saing Indonesia masih lebih baik dari beberapa negara seperti Afrika Selatan (peringkat ke-50), Brazil (peringkat ke-53), India (peringkat ke-56), Meksiko (peringkat ke-58), Turki (peringkat ke-59), dan Rusia (peringkat ke-66). Selain itu, Indonesia juga berada di atas tingkat daya saing beberapa negara maju seperti Slovenia, Slovakia, dan Yunani.

Berdasarkan kelompok pilar penentu daya saing Indonesia, hanya kelompok pilar pertama (persyaratan dasar) yang mengalami kenaikan peringkat, yaitu naik 7 tingkat dari peringkat ke-60 menjadi ke-53. Sedangkan kelompok pilar kedua (efisiensi) mengalami penurunan 5 tingkat dari peringkat ke-51 menjadi ke-56. Sementara itu, untuk kelompok pilar ketiga (inovasi

**Tabel 2.6. Nilai dan Peringkat Indeks Daya Saing Indonesia Menurut Pilar Daya Saing, 2009/2010-2011/2012**

Pilar Daya Saing	2009-2010		2010-2011		2011-2012	
	Nilai	Peringkat	Nilai	Peringkat	Nilai	Peringkat
Persyaratan Dasar	4,3	70	4,6	60	4,7	53
Institusi	4,0	58	4,0	61	3,8	71
Infrastruktur	3,2	84	3,6	82	3,8	76
Makroekonomi	4,8	52	5,2	35	5,7	23
Kesehatan dan Pendidikan Dasar	5,2	82	5,8	62	5,7	64
Penopang Efisiensi	4,2	50	4,2	51	4,2	56
Pendidikan Tinggi	3,9	69	4,2	66	4,2	69
Efisiensi Pasar Barang	4,5	41	4,3	49	4,2	67
Efisiensi Pasar Tenaga Kerja	4,3	75	4,2	84	4,1	94
Pasar Keuangan	4,3	61	4,2	62	4,1	69
Kesiapan Teknologi	3,2	88	3,2	91	3,3	94
Besaran Pasar	5,2	16	5,2	15	5,2	15
Inovasi dan Kecanggihan Bisnis	4,0	40	4,1	37	3,9	41
Kecanggihan Bisnis	4,5	40	4,4	37	4,2	45
Inovasi	3,6	39	3,7	36	3,6	36
Indeks Daya Saing	4,3	54	4,4	44	4,4	46

Sumber: The Global Competitiveness Report 2009-2010, 2010/2011, and 2011-2012

dan kecanggihan bisnis) turun 4 tingkat dari peringkat ke-37 menjadi ke-41. Kenaikan peringkat pada kelompok persyaratan dasar didukung oleh kenaikan peringkat pilar makroekonomi dan infrastruktur. Penurunan peringkat pada kelompok penopang efisiensi disebabkan oleh penurunan peringkat semua pilar di dalamnya, kecuali pilar ukuran/besaran pasar yang tetap stabil di peringkat ke-15. Sedangkan penurunan peringkat pada kelompok inovasi dan kecanggihan bisnis disebabkan oleh penurunan peringkat pada pilar kecanggihan bisnis dari peringkat ke-37 menjadi ke-45.

## Tantangan dan Prospek Perekonomian Indonesia

Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama lima tahun ke depan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan. Selama periode 2012-2016, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih akan berada di atas 6,0 persen. Perekonomian Indonesia pada tahun 2012 diperkirakan akan tetap kuat dengan stabilitas makroekonomi yang tetap terjaga meskipun berada di tengah-tengah perekonomian dunia yang tumbuh melambat. Menurut Bank Indonesia, perekonomian Indonesia diperkirakan masih akan tumbuh

**Tabel 2.7. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi dan Laju Inflasi Indonesia 2011-2016, (persen)**

Indikator	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Pertumbuhan Ekonomi <sup>1)</sup>	6,5	6,3-6,7	6,4-6,8	6,4-7,0	6,5-7,3	6,6-7,4
Pertumbuhan Ekonomi <sup>2)</sup>	6,5	6,1	6,6	6,9	7,0	7,0
Inflasi <sup>1)</sup>	3,8	4,5±1,0	4,5±1,0	4,5±1,0	4,5±1,0	4,5±1,0
Inflasi <sup>2)</sup>	5,4	6,2	6,0	5,1	4,7	4,5

Catatan:

1). Bank Indonesia (BI) : "Laporan Perekonomian Indonesia 2012"

2). International Monetary Fund (IMF): "World Economic Outlook Database, April 2012"

relatif tinggi berkisar antara 6,3 persen hingga 6,7 persen. Sementara itu, IMF memperkirakan perekonomian Indonesia akan tumbuh sebesar 6,1 persen atau lebih rendah dari pada perkiraan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia didorong oleh meningkatnya konsumsi rumah tangga, investasi yang semakin tinggi, serta tingginya pertumbuhan ekspor.

Meningkatnya konsumsi rumah tangga di dalam negeri dipengaruhi oleh membaiknya daya beli masyarakat dengan meningkatnya pendapatan, tingginya optimisme konsumen pada kondisi perekonomian nasional, rendahnya tingkat utang rumah tangga dan suku bunga yang cenderung rendah. Sementara itu, stabilitas ekonomi yang tetap terjaga, iklim investasi dan peringkat investasi yang semakin membaik, potensi pasar yang masih besar, dan suku bunga yang relatif rendah mendorong meningkatkan peran investasi dalam perekonomian nasional. Di sisi perdagangan luar negeri, ekspor barang dan jasa khususnya ekspor migas dan komoditas berbasis sumber daya alam diperkirakan masih akan tumbuh cukup relatif tinggi meski cenderung lebih lambat dari tahun sebelumnya.

Secara sektoral, peningkatan pertumbuhan ekonomi didukung oleh meningkatnya peranan sektor bangunan, sektor pertanian, dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Sektor bangunan diperkirakan akan tumbuh relatif tinggi seiring dengan meningkatnya investasi dan belanja modal pemerintah, sedangkan sektor pertanian akan tumbuh dengan didorong oleh perbaikan-perbaikan infrastruktur pertanian dan perbaikan kondisi cuaca yang kondusif. Sementara itu, sektor perdagangan hotel, dan restoran diperkirakan akan tumbuh tinggi seiring dengan meningkatnya konsumsi rumah tangga dalam negeri.



Di sisi harga, di tengah potensi tekanan inflasi yang masih tinggi, Bank Indonesia memperkirakan inflasi dapat diarahkan pada kisaran sarannya, yaitu  $4,5 \pm 1$  persen pada tahun 2012 dan 2013. Angka ini sedikit lebih rendah dari hasil perkiraan IMF yang sebesar 6,2 persen tahun 2012 dan 6,0 persen tahun 2013. Faktor-faktor yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap tekanan inflasi yaitu permintaan domestik, ekspektasi inflasi, dan harga komoditas internasional. Kecukupan pasokan akan tetap terjaga seiring dengan kelancaran distribusi bahan pangan, termasuk kebutuhan pokok bagi golongan masyarakat miskin yang dilakukan pemerintah juga akan berpengaruh terhadap terkendalinya inflasi

Dalam jangka menengah, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan masih tetap tinggi dengan didukung oleh perbaikan struktural yang terus berlangsung, kapasitas dan produktivitas perekonomian yang terus membaik, serta kondisi global yang juga semakin pulih. Pertumbuhan ekonomi diperkirakan berada pada kisaran 6,6-7,4 persen dengan tingkat inflasi sebesar  $4,5 \pm 1$  persen. Sementara itu menurut hasil dari perkiraan IMF, pertumbuhan ekonomi dan inflasi Indonesia diperkirakan akan berada pada kisaran yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu masing-masing sebesar 7,0 persen dan 4,5 persen.

Optimisme akan kondisi perekonomian Indonesia ke depan juga dapat dilihat dari penyusunan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) tahun 2011-2025. Dalam hal ini tujuan dari MP3EI adalah untuk memberikan arah pembangunan ekonomi Indonesia hingga 2025. Melalui percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi ini, perwujudan kualitas Pembangunan Manusia Indonesia sebagai bangsa yang maju tidak saja melalui peningkatan pendapatan dan daya beli semata, namun dibarengi dengan membaiknya pemerataan dan kualitas hidup seluruh bangsa. Melalui langkah MP3EI, percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi akan menempatkan Indonesia sebagai negara maju pada tahun 2025 dengan pendapatan per kapita yang berkisar antara US \$ 14.250-US \$ 15.500 dengan nilai total perekonomian (PDB) berkisar antara US \$ 4,0-4,5 triliun. Untuk mewujudkannya diperlukan pertumbuhan ekonomi riil sebesar 6,4-7,5 persen pada periode 2011-2014, dan sekitar 8,0-9,0 persen pada periode 2015-2025. Pertumbuhan ekonomi tersebut akan dibarengi oleh penurunan inflasi dari sebesar 6,5 persen pada periode 2011-2014 menjadi 3,0 persen pada 2025. Kombinasi pertumbuhan dan inflasi seperti itu mencerminkan karakteristik negara maju.

Meskipun perkiraan kinerja perekonomian nasional beberapa tahun ke depan akan memperlihatkan pertumbuhan yang semakin menguat, namun terdapat beberapa tantangan baik dari dalam maupun luar negeri yang perlu diwaspadai oleh pemerintah. Jika tidak, hal ini akan menjadi penghambat pada stabilitas dan kinerja makroekonomi secara keseluruhan. Tantangan dari dalam negeri terkait dengan pengelolaan aliran masuknya modal asing yang dapat lebih berfluktuasi dan ekspek likuiditas yang masih tinggi. Terkait sektor keuangan, pemerintah perlu meningkatkan ketahanan sektor keuangan

sekaligus mendorong pembiayaan pembangunan dan memantapkan daya saing. Selain itu, potensi terjadinya gangguan produksi dan distribusi bahan makanan juga merupakan tantangan lain yang perlu diantisipasi. Dari luar negeri, perlambatan ekonomi dunia yang lebih tajam dari yang diperkirakan dan masih tingginya ekse likuiditas global menjadi tantangan yang juga harus diwaspadai dalam perekonomian nasional.

<http://www.bps.go.id>



3

## **Pertumbuhan Ekonomi Nasional & Regional**



## Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB)

Dl tengah-tengah perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, perekonomian Indonesia tahun 2011 masih bisa tumbuh menguat. Secara umum perekonomian Indonesia tahun 2011 mengalami pertumbuhan sebesar 6,5 persen atau sedikit lebih tinggi bila dibanding tahun 2010 sebesar 6,2 persen dan tahun 2009 sebesar 4,6 persen. Dengan pertumbuhan ekonomi sebesar itu, nilai Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan (PDB riil) tahun 2011 mencapai Rp 2.463,2 triliun, sedangkan tahun 2010 dan 2009 masing-masing sebesar Rp 2.313,8 triliun dan Rp 2.178,8 triliun. Sementara itu jika dilihat dari harga berlaku, PDB nominal tahun 2011 dan 2010 masing-masing sebesar Rp 7.427,1 triliun dan Rp 6.436,3 triliun.

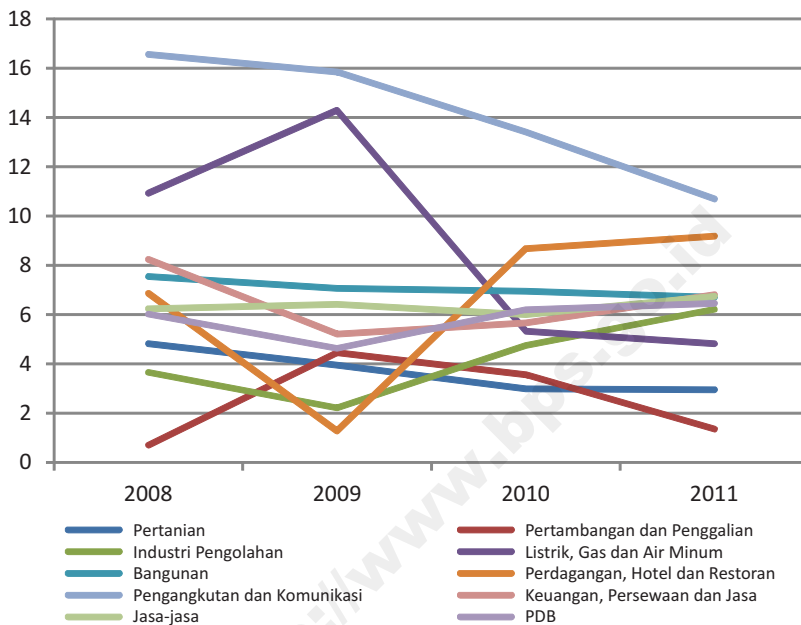
Pertumbuhan ekonomi Indonesia jika ditinjau menurut triwulan, pada triwulan awal tahun 2011 perekonomian tumbuh sebesar 6,4 persen. Pertumbuhan ekonomi triwulan ini didukung oleh pertumbuhan pada semua sektor. Tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi di sektor Pengangkutan dan Komunikasi (13,4 persen) dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (7,9 persen). Sementara itu, sektor lainnya tumbuh antara 3,7-7,0 persen. Dari sisi penggunaan, pertumbuhan ekonomi di triwulan ini didorong oleh PMTB dan ekspor yang masing-masing tumbuh sebesar 7,3 persen dan 12,2 persen. Selanjutnya pada triwulan berikutnya, Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 6,5 persen. Pertumbuhan ekonomi sebesar itu terus terjaga setiap triwulan hingga triwulan akhir tahun 2011.

## PDB Menurut Lapangan Usaha

Selama tahun 2011, terjadi pertumbuhan di semua sektor ekonomi pada kisaran antara 1,4 persen hingga 10,7 persen. Pertumbuhan tertinggi masih dicapai oleh sektor pengangkutan dan komunikasi, diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor bangunan. Bila dilihat dari sektor tradables dan non-tradables, pada tahun 2011 kinerja sektor tradables terjadi peningkatan yang didorong oleh meningkatnya pertumbuhan sektor industri secara signifikan dari tahun sebelumnya. Namun, pertumbuhan sektor tradables tersebut masih lebih rendah dari pertumbuhan sektor non-tradables yang mampu menunjukkan pertumbuhan di level yang cukup tinggi. Rendahnya pertumbuhan sektor tradables disebabkan oleh sektor pertambangan dan penggalian yang tumbuh melambat. Sementara itu pertumbuhan sektor pertanian relatif stabil dibandingkan pertumbuhan yang dicapai pada tahun sebelumnya.

Stabilnya pertumbuhan sektor pertanian ditunjukkan oleh pertumbuhan sektor ini pada tahun 2011 sebesar 3,0 persen, tidak jauh berbeda dengan pertumbuhan yang dicapai pada tahun sebelumnya. Kinerja sektor pertanian

ini masih didominasi oleh subsektor tanaman bahan makanan dengan kontribusi hampir 50 persen atau sebesar 7,1 persen terhadap keseluruhan sektor ekonomi. Namun, pertumbuhan subsektor tanaman bahan makanan hanya sebesar 1,3 persen lebih rendah dari subsektor lainnya seperti subsektor perikanan dan subsektor peternakan yang masing-masing tumbuh sebesar 6,7 persen dan 4,5 persen. Masih rendahnya pertumbuhan subsektor tanaman bahan makanan disebabkan oleh masih adanya permasalahan produksi terutama produksi padi akibat dari penurunan luas lahan dan



**Gambar 3.1** Pertumbuhan PDB menurut Lapangan Usaha 2008-2011

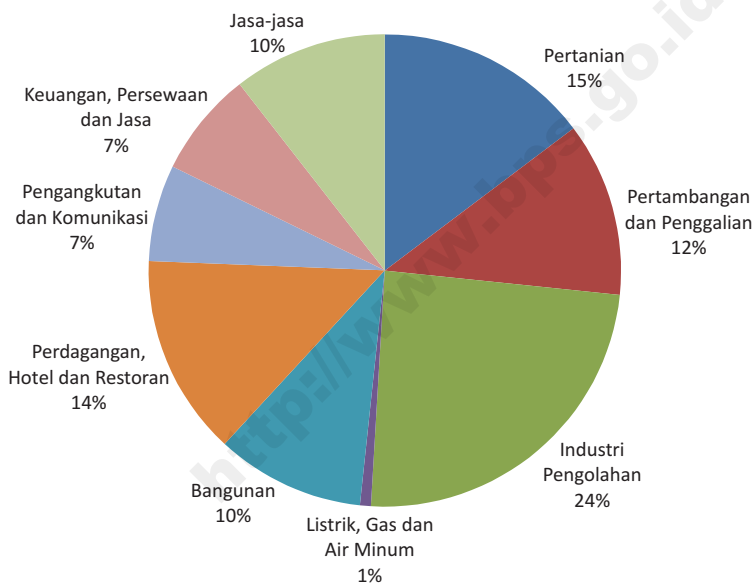
faktor cuaca. Secara keseluruhan sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDB nasional sebesar 14,7 persen atau lebih kecil bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai sebesar 15,3 persen.

Pada tahun 2011, sektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi sebesar 11,9 persen terhadap pembentukan PDB nasional yang ditopang oleh subsektor pertambangan tanpa migas. Sementara tingkat pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian dapat dikatakan melambat dari 3,6 persen pada tahun 2010 menjadi hanya sebesar 1,4 persen pada tahun 2011. Perlambatan sektor ini disebabkan oleh terjadinya penyusutan alamiah, gangguan produksi, dan rendahnya investasi. Perlambatan sektor ini utamanya terjadi pada subsektor minyak dan gas bumi yang mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar 1,0 persen. Penurunan kinerja subsektor minyak dan gas bumi ditandai dengan rendahnya produksi minyak dan gas bumi akibat adanya gangguan pada produksi khususnya terkait infrastruktur industri minyak dan gas bumi serta minimnya penemuan eksplorasi tambang baru.

Tabel 3.1. Produk Domestik Bruto menurut Lapangan Usaha 2008-2011

Lapangan Usaha	2008	2009	2010 <sup>(1)</sup>	2011 <sup>(2)</sup>				2011 <sup>(3)</sup>
				Triw. I	Triw. II	Triw. III	Triw. IV	
<b>PDB Harga Berlaku (miliar rupiah) dan Distribusi PDB (%)</b>								
1. Pertanian	716 656,2	857 196,8	985 448,8	274 784,2	277 857,4	299 016,0	241 808,4	1 093 466,0
	14,48	15,29	15,31	15,69	15,24	15,48	12,58	14,72
2. Pertambangan dan Penggalian	541 334,3	592 060,9	718 136,8	208 796,5	212 634,0	224 905,8	239 907,0	886 243,3
	10,94	10,56	11,16	11,93	11,66	11,65	12,49	11,93
3. Industri Pengolahan	1 376 441,7	1 477 541,5	1 595 779,4	422 687,0	446 920,8	463 304,0	470 574,5	1 803 486,3
	27,81	26,36	24,79	24,14	24,51	23,99	24,49	24,28
4. Listrik, Gas dan Air Minum	40 888,6	46 680,0	49 119,0	13 075,1	13 694,0	14 293,5	14 638,0	55 700,6
	0,83	0,83	0,76	0,75	0,75	0,74	0,76	0,75
5. Bangunan	419 711,9	555 192,5	660 890,5	173 777,2	183 690,8	194 734,6	204 334,7	756 537,3
	8,48	9,90	10,27	9,93	10,07	10,08	10,63	10,19
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	691 487,5	744 513,5	882 487,2	237 503,7	251 534,5	264 844,2	268 224,3	1 022 106,7
	13,97	13,28	13,71	13,56	13,79	13,71	13,96	13,76
7. Pengangkutan dan Komunikasi	312 190,2	353 739,7	423 165,3	116 950,7	119 469,9	125 559,0	129 261,3	491 240,9
	6,31	6,31	6,57	6,68	6,55	6,50	6,73	6,61
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	368 129,7	405 162,0	466 563,8	128 707,9	131 324,3	135 980,5	138 962,3	534 975,0
	7,44	7,23	7,25	7,35	7,20	7,04	7,23	7,20
9. Jasa-jasa / Services	481 848,3	574 116,5	654 680,0	174 582,2	186 427,9	208 470,7	213 849,2	783 330,0
	9,74	10,24	10,17	9,97	10,22	10,80	11,13	10,55
<b>PDB</b>	<b>4 948 688,4</b>	<b>5 606 203,4</b>	<b>6 436 270,8</b>	<b>1 750 864,5</b>	<b>1 823 553,6</b>	<b>1 931 108,3</b>	<b>1 921 559,7</b>	<b>7 427 086,1</b>
	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b>PDB Harga Konstan tahun 2000 (miliar rupiah) dan Pertumbuhan PDB (%)</b>								
1. Pertanian	284 619,1	295 883,8	304 736,7	78 996,0	81 385,3	85 430,9	67 915,6	313 727,8
	4,83	3,96	2,99	3,67	3,57	2,58	1,86	2,95
2. Pertambangan dan Penggalian	172 496,3	180 200,5	186 634,9	46 878,9	46 483,6	47 932,6	47 884,1	189 179,2
	0,71	4,47	3,57	4,36	0,98	0,55	-0,26	1,36
3. Industri Pengolahan	557 764,4	570 102,5	597 134,9	152 019,4	156 704,1	161 613,0	163 910,4	634 246,9
	3,66	2,21	4,74	5,03	6,19	6,88	6,70	6,22
4. Listrik, Gas dan Air Minum	14 994,4	17 136,8	18 050,2	4 536,2	4 717,1	4 780,4	4 886,8	18 920,5
	10,93	14,29	5,33	4,33	3,92	5,24	5,75	4,82
5. Bangunan	131 009,6	140 267,8	150 022,4	37 766,2	39 420,5	40 663,6	42 240,1	160 090,4
	7,55	7,07	6,95	5,22	7,53	6,26	7,76	6,71
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	363 818,2	368 463,0	400 474,9	103 241,0	107 964,1	111 964,9	114 080,7	437 250,7
	6,87	1,28	8,69	7,90	9,31	9,22	10,21	9,18
7. Pengangkutan dan Komunikasi	165 905,5	192 198,8	217 977,4	57 865,3	59 077,9	61 333,0	63 009,0	241 285,2
	16,57	15,85	13,41	13,40	10,89	9,54	9,23	10,69
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	198 799,6	209 163,0	221 024,2	57 884,4	58 473,7	59 556,8	60 161,8	236 076,7
	8,24	5,21	5,67	7,01	6,68	6,88	6,69	6,81
9. Jasa-jasa	193 049,0	205 434,2	217 782,4	56 040,0	57 398,9	59 154,6	59 871,1	232 464,6
	6,24	6,42	6,01	7,01	5,70	7,80	6,46	6,74
<b>PDB / GDP</b>	<b>2 082 456,1</b>	<b>2 178 850,4</b>	<b>2 313 838,0</b>	<b>595 227,4</b>	<b>611 625,2</b>	<b>632 429,8</b>	<b>623 959,6</b>	<b>2 463 242,0</b>
	<b>6,01</b>	<b>4,63</b>	<b>6,20</b>	<b>6,43</b>	<b>6,45</b>	<b>6,46</b>	<b>6,49</b>	<b>6,46</b>

Sektor industri sebagai sektor pendorong meningkatnya pertumbuhan sektor tradables, tahun 2011 mengalami pertumbuhan sebesar 6,2 persen atau lebih tinggi dari tahun sebelumnya sebesar 2,2 persen. Subsektor industri tanpa migas tumbuh sebesar 6,8 persen menjadi pendorong utama tingginya pertumbuhan sektor industri pengolahan. Pada subsektor ini, industri yang menjadi tumpuan utama adalah industri makanan dan minuman serta industri tekstil. Peningkatan kinerja industri makanan dan minuman ditopang oleh meningkatnya pertumbuhan konsumsi makanan masyarakat, sedangkan kinerja industri tekstil ditopang oleh meningkatnya produk-produk tekstil Indonesia yang semakin kompetitif di pasaran. Secara umum, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDB nasional sebesar 24,3 persen atau peranannya menurun dari tahun sebelumnya yang sebesar 24,8 persen. Walaupun demikian, sektor industri masih menjadi sektor yang mendominasi pembentukan PDB Indonesia diikuti oleh sektor pertanian pada urutan kedua.



**Gambar 3.2 Kontribusi PDB menurut Lapangan Usaha Tahun 2011**

Pada sektor non-tradables, kinerja sektor perdagangan, hotel, dan restoran menunjukkan perkembangan yang meningkat. Sektor yang mempunyai kontribusi sebesar 13,8 persen terhadap pembentukan PDB ini, pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan sebesar 9,2 persen atau lebih tinggi dari tahun 2010 sebesar 8,7 persen. Meningkatnya pertumbuhan sektor perdagangan, hotel, dan restoran antara lain disebabkan oleh masih kuatnya aktivitas perekonomian domestik, meningkatnya pertumbuhan indeks penjualan eceran, adanya momen libur panjang, jumlah wisatawan mancanegara yang semakin meningkat dari 7,0 juta orang pada tahun 2010



menjadi 7,6 juta orang pada tahun 2011, serta adanya kegiatan KTT ASEAN dan pelaksanaan pesta olahraga negara-negara Asia Tenggara (SEA Games) di Jakarta dan Palembang pada bulan November 2011.

Sementara itu, membaiknya kondisi bisnis dan suku bunga yang relatif stabil memicu pertumbuhan sektor keuangan, persewaan, dan jasa yang semakin meningkat. Peningkatan pertumbuhan sektor ini terjadi pada kredit perbankan, kredit modal kerja, dan pembiayaan perusahaan keuangan. Secara umum sektor keuangan, persewaan, dan jasa tumbuh sebesar 6,8 persen yang didukung oleh tumbuhnya seluruh subsektor di dalamnya, utamanya subsektor jasa penunjang keuangan dan jasa perusahaan yang masing-masing tumbuh sebesar 7,9 persen dan 7,3 persen. Namun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sektor ini mengalami perlambatan pertumbuhan.

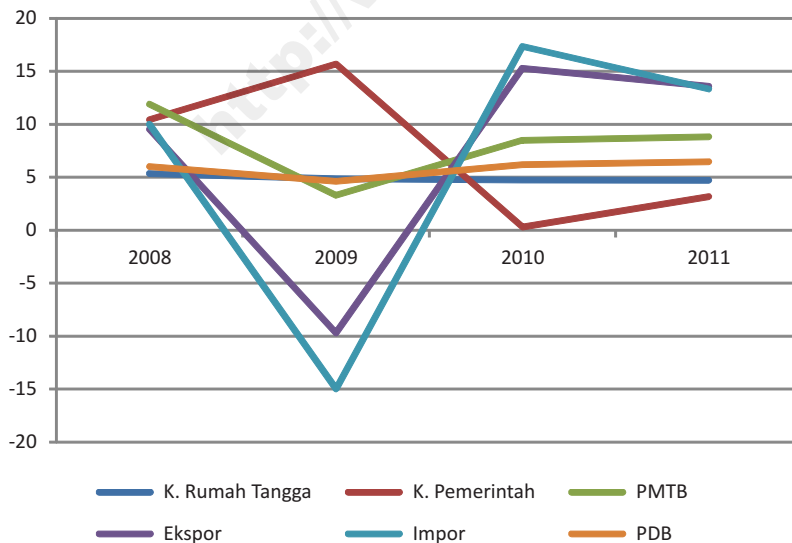
**Tabel 3.2 Produk Domestik Bruto menurut Penggunaan, 2008-2011**

Jenis Penggunaan	2008	2009	2010 <sup>(i)</sup>	2011 <sup>(ii)</sup>				2011 <sup>(ii)</sup>
				Triw. I	Triw. II	Triw. III	Triw. IV	
<b>PDB Harga Berlaku (miliar rupiah) dan Distribusi PDB (%)</b>								
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	2 999 956,9	3 290 995,9	3 643 425,0	964 390,3	983 673,2	1 042 226,2	1 063 073,9	4 053 363,6
	60,62	58,70	56,61	55,08	53,94	53,97	55,32	54,58
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	416 866,7	537 588,8	581 921,3	118 318,9	149 344,3	175 950,2	223 826,7	667 440,1
	8,42	9,59	9,04	6,76	8,19	9,11	11,65	8,99
3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	1 370 717,0	1 744 357,1	2 064 994,1	543 825,2	572 932,6	612 216,3	649 294,8	2 378 268,9
	27,70	31,11	32,08	31,06	31,42	31,70	33,79	32,02
4. Ekspor Barang-barang dan Jasa-jasa	1 475 119,1	1 354 409,4	1 584 673,8	441 851,5	495 141,4	506 643,9	511 720,4	1 955 357,2
	29,81	24,16	24,62	25,24	27,15	26,24	26,63	26,33
5. Dikurangi : Impor Barang-barang dan Jasa-jasa	1 422 902,1	1 197 092,7	1 476 620,3	407 831,7	455 506,2	480 185,5	506 951,3	1 850 474,7
	28,75	21,35	22,94	23,29	24,98	24,87	26,38	24,92
<b>PDB Harga Konstan (miliar rupiah) dan Pertumbuhan PDB (%)</b>								
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1 191 190,8	1 249 070,1	1 308 272,7	334 621,5	339 036,0	346 735,5	349 488,1	1 369 881,1
	5,34	4,86	4,74	4,48	4,57	4,83	4,95	4,71
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	169 297,2	195 834,4	196 397,6	36 255,6	45 692,9	50 649,4	70 013,5	202 611,5
	10,43	15,67	0,29	2,76	4,54	2,77	2,78	3,16
3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	493 822,3	510 085,9	553 347,7	140 371,5	146 121,7	153 572,2	162 081,3	602 146,7
	11,89	3,29	8,48	7,25	9,30	7,07	11,52	8,82
4. Ekspor Barang-barang dan Jasa-jasa	1 032 277,8	932 248,6	1 074 568,7	280 016,1	300 211,0	314 851,2	325 350,0	1 220 428,3
	9,53	-9,69	15,27	12,19	17,15	17,82	7,91	13,57
5. Dikurangi : Impor Barang-barang dan Jasa-jasa	833 342,2	708 528,8	831 418,3	218 805,6	232 945,1	238 018,4	252 439,2	942 208,3
	10,00	-14,98	17,34	14,44	15,27	13,99	10,08	13,33
<b>PDB / GDP</b>	<b>2 082 456,1</b>	<b>2 178 850,4</b>	<b>2 313 838,0</b>	<b>595 227,4</b>	<b>611 625,2</b>	<b>632 429,8</b>	<b>623 959,6</b>	<b>2 463 242,0</b>
	<b>6,01</b>	<b>4,63</b>	<b>6,20</b>	<b>6,43</b>	<b>6,45</b>	<b>6,46</b>	<b>6,49</b>	<b>6,46</b>

Catatan : x) Angka sementara  
xx) Angka sangat sementara

Sektor non-tradables lainnya yang juga menunjukkan peningkatan pertumbuhan yaitu sektor jasa-jasa. Sektor jasa-jasa yang mempunyai kontribusi sebesar 10,5 persen terhadap pembentukan PDB mampu tumbuh lebih tinggi dari 6,0 persen pada tahun 2010 menjadi 6,7 persen pada tahun 2011. Peningkatan pertumbuhan sektor ini didukung oleh pertumbuhan subsektor jasa swasta sebesar 7,8 persen dan jasa pemerintahan umum sebesar 5,4 persen.

Selanjutnya pada sektor lainnya, sektor bangunan mengalami sedikit perlambatan pertumbuhan yaitu dari 7,0 persen pada tahun 2010 menjadi sebesar 6,7 persen pada tahun 2011. Perlambatan ini terkait dengan melambatnya kegiatan investasi pada kuartar ketiga tahun 2011 kibat ketidakpastian global dan realisasi infrastruktur yang tidak secepat yang diharapkan. Pertumbuhan yang melambat juga dialami sektor listrik, gas, dan air bersih yang hanya tumbuh sebesar 4,8 persen. Perlambatan pertumbuhan sektor ini disebabkan melambatnya pertumbuhan pada subsektor air bersih dari 5,8 persen pada tahun 2010 menjadi 4,2 persen pada tahun 2011, akibat adanya kendala infrastruktur yang berkaitan dengan air bersih. Bahkan, subsektor gas mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,8 persen akibat terkendala pasokan gas. Walaupun demikian, sektor listrik, gas, dan air masih tetap tumbuh positif karena didukung oleh pertumbuhan subsektor listrik yang terus meningkat terkait dengan beberapa program dari PLN yang telah dilakukan. Dibanding dengan tahun 2010, subsektor listrik mengalami peningkatan pertumbuhan dari 5,4 persen menjadi 8,2 persen pada tahun 2011.



**Gambar 3.3** Pertumbuhan PDB menurut Penggunaan 2008-2011

Perlambatan pertumbuhan juga dialami oleh sektor pengangkutan dan komunikasi yaitu dari 13,4 persen pada tahun 2010 menjadi 10,7 persen pada tahun 2011 akibat dari melambatnya pada subsektor pengangkutan dan subsektor komunikasi. Subsektor pengangkutan hanya sedikit melambat bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu dari 8,7 persen menjadi 7,6 persen, sedangkan subsektor komunikasi mengalami perlambatan yang lebih besar yaitu dari 16,5 persen menjadi hanya 12,7 persen. Lebih lambat pertumbuhan subsektor komunikasi disebabkan oleh tingkat penetrasi pelanggan yang telah memasuki titik jenuh. Meskipun demikian, pertumbuhan subsektor komunikasi dapat tetap tinggi didukung oleh semakin pesatnya perkembangan komunikasi data/internet. Sementara itu, bila dilihat dari perkembangan kontribusi sektor pengangkutan dan komunikasi terhadap pembentukan PDB, sektor ini relatif stabil dengan kontribusi sebesar 6,6 persen atau tetap sama seperti tahun sebelumnya. Pada sektor ini, subsektor pengangkutan dan subsektor komunikasi masing-masing memberi kontribusi sebesar 3,4 persen dan 3,2 persen.

### PDB Menurut Penggunaan

Dilihat dari sisi PDB penggunaan, secara umum meningkatnya pertumbuhan ekonomi didukung oleh tingginya pertumbuhan ekspor dan investasi, serta masih relatif stabilnya konsumsi rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari sisi domestik maupun eksternal, perekonomian nasional masih mampu bertahan dalam menghadapi gejolak ekonomi dunia yang masih rentan terhadap krisis utang Eropa. Pertumbuhan ekonomi tahun 2011 sebesar 6,5 persen bersumber dari komponen ekspor sebesar 6,3 persen. Kemudian komponen konsumsi rumah tangga memberikan sumbangan sebesar 2,7 persen, pembentukan modal tetap bruto sebesar 2,1 persen, dan perubahan inventori sebesar 0,5 persen.

Secara umum, selama tahun 2011 konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan yang relatif stabil sebesar 4,7 persen atau sama seperti yang dicapai pada tahun sebelumnya. Namun demikian, kinerja konsumsi rumah tangga dapat dikatakan tumbuh cukup kuat karena didorong oleh membaiknya daya beli masyarakat terkait dengan meningkatnya pendapatan masyarakat terutama pada upah buruh dan Upah Minimum Provinsi. Membaiknya daya beli masyarakat juga didorong oleh membaiknya nilai tukar petani seiring dengan meningkatnya harga komoditas pertanian. Bila dilihat dari perkembangannya selama tahun 2011, pertumbuhan konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan dari triwulan 1 sebesar 4,5 persen menjadi 4,9 persen di akhir triwulan 4. Selanjutnya bila dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan PDB, konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi sebesar 54,6 persen atau sedikit menurun dari tahun sebelumnya sebesar 56,6 persen. Namun demikian, konsumsi rumah tangga menjadi komponen terbesar pembentuk PDB Penggunaan.

Tabel 3.3. Laju Pertumbuhan PDRB dan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Provinsi (persen), 2008-2011

Provinsi	PDRB				PDRB per kapita			
	2008	2009	2010 <sup>(x)</sup>	2011 <sup>(xx)</sup>	2008	2009	2010 <sup>(x)</sup>	2011 <sup>(xx)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Nangroe Aceh Darussalam	-5,24	-5,51	2,79	5,02	-7,28	-7,53	0,78	2,67
Sumatera Utara	6,39	5,07	6,35	6,58	5,27	3,97	5,33	5,60
Sumatera Barat	6,88	4,28	5,93	6,22	5,51	2,95	4,70	4,97
Riau	5,65	2,97	4,18	5,01	2,04	-0,55	0,93	1,35
Jambi	7,16	6,39	7,35	8,54	4,53	3,78	4,94	5,88
Sumatera Selatan	5,07	4,11	5,63	6,50	3,20	2,27	3,92	4,68
Bengkulu	5,75	5,62	6,06	6,40	4,05	3,93	4,51	4,77
Lampung	5,35	5,26	5,85	6,39	4,09	4,02	4,71	5,24
Kepulauan Bangka Belitung	4,60	3,74	5,93	6,40	1,45	0,62	3,02	3,16
Kepulauan Riau	6,63	3,52	7,20	6,67	1,64	-1,31	2,60	1,50
<b>Sumatera</b>	<b>4,98</b>	<b>3,50</b>	<b>5,55</b>	<b>6,16</b>	<b>3,04</b>	<b>1,62</b>	<b>3,80</b>	<b>4,26</b>
DKI Jakarta	6,23	5,02	6,51	6,71	4,79	3,60	5,20	5,37
Jawa Barat	6,21	4,19	6,20	6,48	4,27	2,29	4,44	4,60
Jawa Tengah	5,61	5,14	5,84	6,01	5,26	4,80	5,54	5,86
DI Yogyakarta	5,04	4,43	4,88	5,16	3,99	3,41	3,95	4,26
Jawa Timur	6,16	5,01	6,68	7,22	5,18	4,27	5,99	6,62
Banten	5,77	21,29	6,08	6,43	2,95	18,06	3,49	3,59
<b>Jawa</b>	<b>6,08</b>	<b>5,75</b>	<b>6,33</b>	<b>6,64</b>	<b>4,81</b>	<b>4,52</b>	<b>5,20</b>	<b>5,51</b>
Bali	5,97	9,60	5,83	6,49	3,78	7,34	3,83	4,33
Nusa Tenggara Barat	2,82	12,14	6,33	-3,18	1,67	10,89	5,26	-4,15
Nusa Tenggara Timur	4,84	4,29	5,23	5,63	2,75	2,23	3,32	3,58
<b>Bali dan Nusa Tenggara</b>	<b>4,71</b>	<b>9,26</b>	<b>5,87</b>	<b>3,16</b>	<b>2,91</b>	<b>7,40</b>	<b>4,22</b>	<b>1,46</b>
Kalimantan Barat	4,49	4,80	5,37	5,94	4,54	3,90	4,54	5,18
Kalimantan Tengah	6,17	5,57	6,49	6,74	4,34	3,76	4,83	4,98
Kalimantan Selatan	6,45	5,29	5,58	6,12	4,41	3,28	3,75	4,16
Kalimantan Timur	4,90	2,28	5,04	3,93	1,09	-1,43	1,55	0,06
<b>Kalimantan</b>	<b>5,20</b>	<b>3,47</b>	<b>5,32</b>	<b>4,88</b>	<b>3,26</b>	<b>1,42</b>	<b>3,41</b>	<b>2,83</b>
Sulawesi Utara	10,86	7,84	7,16	7,39	9,50	6,53	5,96	6,19
Gorontalo	7,76	7,54	7,63	7,68	5,42	5,21	5,50	5,38
Sulawesi Tengah	7,78	9,89	8,75	9,16	5,76	7,84	6,90	7,17
Sulawesi Selatan	7,78	6,23	8,19	7,65	6,58	5,05	7,09	6,58
Sulawesi Barat	12,07	6,03	11,91	10,41	9,19	3,31	9,29	7,58
Sulawesi Tenggara	7,27	7,57	8,19	8,68	5,13	5,43	6,22	6,57
<b>Sulawesi</b>	<b>8,43</b>	<b>7,27</b>	<b>8,24</b>	<b>8,09</b>	<b>6,79</b>	<b>5,65</b>	<b>6,75</b>	<b>6,54</b>
Maluku	4,23	5,43	6,47	6,02	1,43	2,61	3,86	3,16
Maluku Utara	5,99	6,07	7,95	6,41	3,48	3,56	5,62	3,90
Papua Barat	7,84	13,87	28,54	27,22	4,02	9,84	24,37	22,61
Papua	-1,40	22,22	-3,16	-5,67	-6,40	16,03	-7,66	-10,65
<b>Maluku dan Papua</b>	<b>1,60</b>	<b>17,19</b>	<b>4,92</b>	<b>4,43</b>	<b>-2,38</b>	<b>12,72</b>	<b>1,23</b>	<b>0,30</b>
<b>Indonesia</b>	<b>6,01</b>	<b>4,63</b>	<b>6,20</b>	<b>6,46</b>	<b>4,45</b>	<b>3,09</b>	<b>4,76</b>	<b>4,96</b>

Catatan : x Angka Sementara

xx Angka sangat Sementara

Selanjutnya untuk konsumsi pemerintah, komponen ini memberikan kontribusi pada pembentukan PDB penggunaan tahun 2011 relatif stabil yaitu sebesar 9,0 persen. Selain itu, pertumbuhan konsumsi pemerintah tahun 2011 sebesar 3,2 persen atau meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 0,3 persen. Meningkatnya pertumbuhan konsumsi pemerintah terkait dengan meningkatnya defisit pemerintah dalam APBN tahun 2011 menjadi 1,2 persen dari 0,6 persen terhadap PDB pada tahun 2010. Pengeluaran konsumsi pemerintah utamanya meliputi belanja pegawai, transfer ke daerah, serta belanja barang.

Komponen PDB penggunaan berikutnya yang memiliki peran penting dalam perekonomian adalah komponen investasi. Komponen ini menunjukkan perkembangan yang semakin membaik dari tahun sebelumnya. Investasi mengalami pertumbuhan sebesar 8,8 persen atau lebih tinggi dari pertumbuhan yang dicapai pada tahun sebelumnya sebesar 8,5 persen. Peningkatan pertumbuhan investasi ini menunjukkan bahwa peran investasi semakin meningkat dalam perekonomian nasional. Peningkatan kinerja investasi disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan investasi non bangunan. Tingginya investasi dipengaruhi oleh optimisme para pelaku usaha terhadap prospek ekonomi Indonesia dan semakin kondusifnya iklim investasi di Indonesia. Selain itu, penguatan nilai tukar rupiah turut serta mempengaruhi peningkatan investasi tahun ini. Hal ini karena penguatan nilai tukar rupiah mampu mendorong peningkatan impor khususnya impor barang modal. Secara umum, investasi mempunyai peranan sebesar 32,0 persen terhadap pembentukan PDB penggunaan, namun kontribusi investasi itu sedikit lebih rendah dari tahun lalu sebesar 32,1 persen.

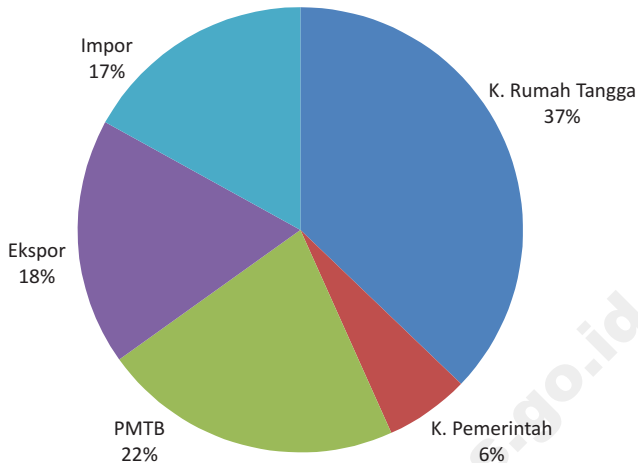
**Tabel 3.4 Produk Domestik Bruto per Kapita 2007-2011 (Ribu Rupiah)**

Tahun	Harga Berlaku	Harga Konstan 2000
2007	17 364,9	8 633,6
2008	21 424,8	9 015,8
2009	23 914,0	9 294,2
2010 <sup>x)</sup>	27 084,0	9 736,7
2011 <sup>xx)</sup>	30 813,0	10 219,3

Catatan : x Angka sementara  
xx Angka sangat sementara

Selain konsumsi rumah tangga dan investasi, komponen penyumbang PDB penggunaan terbesar berikutnya adalah ekspor. Pada tahun 2011 sumbangan ekspor terhadap PDB penggunaan sebesar 26,3 persen. Selain itu, komponen ini juga mempunyai kinerja yang baik dengan pencapaian pertumbuhan yang masih tinggi sebesar 13,6 persen pada tahun 2011. Meskipun demikian, pertumbuhan ekspor sedikit mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 15,3 persen. Masih tingginya pertumbuhan ekspor didorong oleh diversifikasi negara tujuan ekspor

seiring dengan meningkatnya perdagangan intra-regional di kawasan Asia khususnya dari Cina dan India. Sementara itu berdasarkan sektornya, tingginya ekspor didukung oleh meningkatnya kinerja ekspor sektor pertambangan akibat dengan permintaan terhadap komoditas primer seperti batubara yang masih tinggi dari negara-negara berkembang.



**Gambar 3.4 Kontribusi PDB menurut Penggunaan Tahun 2011**

Sementara dari sisi impor, terjadi perlambatan pertumbuhan sejalan dengan perkembangan ekspor. Secara keseluruhan, pertumbuhan impor tahun 2011 mencapai 13,3 persen atau melambat dari tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 17,3 persen. Namun demikian, pertumbuhan impor Indonesia tersebut masih tergolong dalam pertumbuhan yang tinggi dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 8,0 persen. Pertumbuhan yang tinggi tersebut berasal dari pertumbuhan impor barang konsumsi, diikuti impor barang modal, dan impor bahan baku. Selain itu, nilai tukar rupiah yang menguat dengan volatilitas yang rendah turut mempengaruhi tingginya nilai impor Indonesia.

### Pertumbuhan Ekonomi Regional

Secara umum pertumbuhan ekonomi regional menunjukkan perkembangan yang cukup positif dengan pencapaian terjadinya pertumbuhan ekonomi di hampir seluruh provinsi di Indonesia kecuali di Nusa Tenggara Barat dan Papua yang mengalami kontraksi pertumbuhan. Apabila dibandingkan dengan tahun 2010, perekonomian di seluruh provinsi mengalami pertumbuhan ekonomi dengan kisaran antara 3,9 persen sampai 27,2 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh provinsi Papua Barat dengan pencapaian sebesar 27,2 persen atau sedikit melambat bila dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun sebelumnya yang sebesar

28,5 persen. Provinsi Sulawesi Barat dan provinsi Sulawesi Tengah tercatat menempati peringkat kedua dan ketiga pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia, dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 10,4 persen dan 9,2 persen. Sementara itu, kontraksi pertumbuhan di provinsi Nusa Tenggara Barat tercatat sebesar 3,2 persen dan Papua tercatat sebesar 5,7 persen.

Di Pulau Jawa, tingkat pertumbuhan ekonomi mencapai 6,6 persen atau meningkat bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 6,3 persen. Peningkatan pertumbuhan ini didukung oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi di seluruh provinsi di Jawa. Provinsi Jawa Timur dan DKI Jakarta masih menjadi provinsi yang mencapai pertumbuhan tertinggi di Pulau Jawa, dengan pertumbuhan ekonomi masing-masing sebesar 7,2 persen dan 6,7 persen. Secara umum meningkatnya pertumbuhan di Jawa tidak terlepas dari pengaruh meningkatnya kinerja sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan.

Sementara itu, kinerja perekonomian di Sumatera mengalami peningkatan yang didukung oleh meningkatnya kinerja produksi perkebunan. Pertumbuhan ekonomi di kawasan Sumatera sebesar 6,2 persen atau lebih tinggi daripada pertumbuhan yang telah dicapai pada tahun 2010 yang sebesar 5,6 persen. Pertumbuhan ekonomi di Sumatera didukung oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi di seluruh provinsi dengan pencapaian tertinggi diraih provinsi Jambi dan Kepulauan Riau dengan pertumbuhan ekonomi masing-masing sebesar 8,5 persen dan 6,7 persen. Selanjutnya pada Kawasan Timur Indonesia (KTI), pertumbuhan ekonomi wilayah ini mencapai 5,4 persen atau sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 6,2 persen. Pertumbuhan ekonomi kawasan KTI tersebut didorong oleh sektor pertambangan di Kalimantan yang mengalami peningkatan kinerja, meskipun di tempat lain (Sulawesi, Maluku, dan Papua) mengalami penurunan kinerja produksi komoditas tambang. Di kawasan KTI ini, Sulawesi masih menjadi yang terbaik dengan mampu mencapai angka pertumbuhan ekonomi melebihi angka pertumbuhan nasional yaitu sebesar 8,1 persen. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi didukung oleh pertumbuhan ekonomi di seluruh provinsi di Pulau Sulawesi yang cukup tinggi.

Secara spasial, struktur perekonomian Indonesia pada tahun 2011 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 57,6 persen, meskipun kontribusinya sedikit menurun bila dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 58,1 persen. Pulau Sumatera berada di bawahnya dengan pencapaian pertumbuhan ekonomi sebesar 23,5 persen atau mengalami kenaikan dari 23,1 persen pada tahun 2010. Sementara itu untuk Pulau Kalimantan memberikan kontribusi sebesar 9,5 persen, Pulau Sulawesi sebesar 4,6 persen, dan sisanya sebesar 4,7 persen di provinsi-provinsi lainnya.

Berdasarkan perbandingan besarnya sumbangan, tiga provinsi penyumbang terbesar ekonomi Pulau Jawa adalah DKI Jakarta (16,3 persen), Jawa Timur (14,7 persen) dan Jawa Barat (14,3 persen). Sementara untuk

Pulau Sumatera, penyumbang terbesar adalah Riau (6,9 persen), kemudian diikuti Sumatera Utara (5,2 persen) dan Sumatera Selatan (3,0 persen).

### PDB Per Kapita

Peningkatan laju pertumbuhan PDB nasional tahun 2011 juga diikuti peningkatan laju pertumbuhan PDB per kapita nasional. Secara umum, laju pertumbuhan PDB per kapita nasional sebesar 5,0 persen, sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 4,8 persen. PDB per kapita menurut harga berlaku sebesar Rp 30,8 juta atau naik sebesar Rp 3,7 juta dari tahun 2010 yang sebesar Rp 27,1 juta, sedangkan menurut harga konstan sebesar Rp 10,2 juta atau naik sebesar Rp 482,6 ribu dari Rp 9,7 juta.

Peningkatan pertumbuhan PDRB per kapita hampir terjadi di seluruh provinsi. Meskipun demikian, tujuh provinsi mengalami perlambatan pertumbuhan yaitu Kepulauan Riau (dari 2,6 persen menjadi 1,5 persen), Kalimantan Timur (dari 1,5 persen menjadi 0,6 persen), Gorontalo (dari 5,5 persen menjadi 5,4), Sulawesi Selatan (dari 7,1 persen menjadi 6,7), Sulawesi Barat (dari 9,3 persen menjadi 7,6), Maluku (dari 3,9 persen menjadi 3,2), Maluku Utara (dari 5,6 persen menjadi 3,9), dan Papua Barat (dari 24,4 persen menjadi 22,6). Bahkan dua provinsi mengalami kontraksi yaitu Nusa Tenggara Barat (4,2 persen) dan Papua (10,6 persen).

Sulawesi merupakan kawasan yang memiliki pertumbuhan PDRB tertinggi dibandingkan kawasan lainnya di tahun 2011. Selain itu, pertumbuhan PDRB per kapita Sulawesi juga tertinggi sebesar 6,5 persen, dan seluruh provinsi di Sulawesi memiliki pertumbuhan di atas angka pertumbuhan nasional. Bahkan Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah berhasil menduduki peringkat kedua dan ketiga tertinggi di Indonesia di bawah Papua Barat di peringkat pertama.





# 4

## **Inflasi dan Daya Beli Masyarakat**



NFLASI merupakan indikator penting perekonomian yang berkaitan erat dengan daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi makro yang perlu mendapat perhatian pemerintah untuk dikendalikan. Secara umum capaian inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) tahun 2011 sebesar 3,79 persen, jauh lebih rendah dari capaian tahun sebelumnya yang sebesar 6,96 persen. Bahkan inflasi tahun ini juga lebih rendah dari asumsi yang ditetapkan pemerintah dalam APBN Perubahan yang sebesar 5,65 persen.

Rendahnya inflasi tahun 2011 disebabkan oleh stabilnya inflasi inti, rendahnya inflasi bahan-bahan kebutuhan pokok makanan (*volatile foods*) dan minimnya inflasi kelompok harga yang diatur pemerintah (*administered prices*). Stabilnya inflasi inti didukung oleh kebijakan moneter dan nilai tukar dalam mengendalikan permintaan, tekanan inflasi dari barang impor, serta terjaganya ekspektasi inflasi. Rendahnya inflasi bahan pangan didukung oleh kebijakan pemerintah dalam menjaga kecukupan pasokan dan kelancaran distribusi serta stabilitas harga pangan. Sementara itu, kebijakan fiskal terkait subsidi energi berdampak pada minimnya inflasi *administered prices*.

Fundamental ekonomi Indonesia hingga akhir 2011 tergolong masih cukup baik dalam menghadapi dampak krisis ekonomi yang terjadi di Eropa, karena beberapa hal seperti cadangan devisa yang meningkat, rasio utang yang aman, pasar SBN yang cukup dalam, dan arus investasi portofolio dan penanaman modal asing yang meningkat. Sementara dari sisi domestik, meningkatnya keyakinan konsumen dan daya beli masyarakat menjadi faktor utama cukup tingginya pertumbuhan konsumsi tahun 2011. Meskipun demikian, secara fundamental perkembangan inflasi pada dasarnya cukup terkendali. Perkembangan ini terlihat dari inflasi inti yang mengalami peningkatan dari 4,28 persen di tahun 2010 menjadi 4,34 persen tahun 2011.

Sumatera dan Kawasan Timur Indonesia merupakan dua kawasan dengan kenaikan inflasi paling tinggi di tahun 2011. Kenaikan inflasi di dua kawasan ini disebabkan oleh tekanan produksi pangan akibat gangguan anomali cuaca di tengah masih terbatasnya kapasitas produksi lokal untuk memenuhi konsumsi masyarakat setempat. Selain itu, ketergantungan pada daerah sentra produksi yang masih terkonsentrasi di pulau Jawa juga ikut menyumbang peningkatan harga. Ini mengingat gangguan anomali cuaca berdampak pada meningkatnya biaya transportasi dan tersendatnya distribusi pangan.

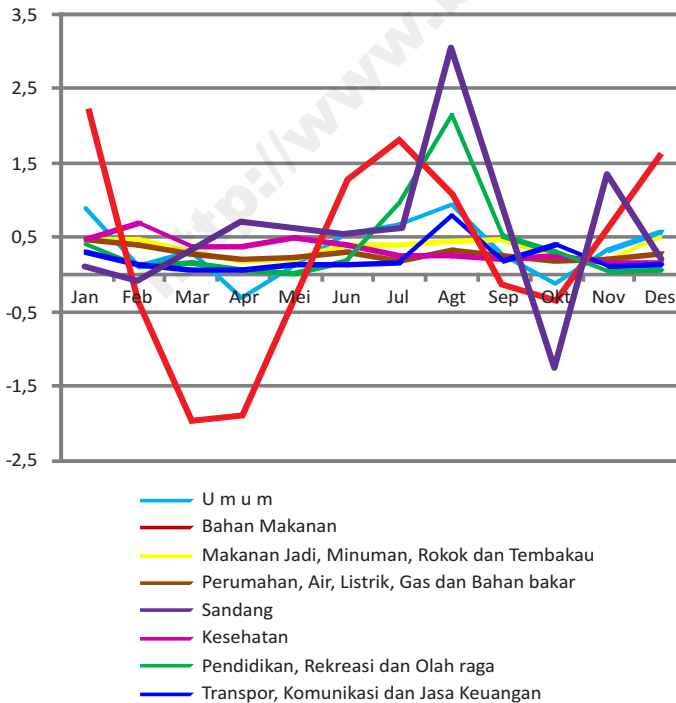
**Tabel 4.1. Inflasi dan Sumbangan Inflasi Inti dan Non Inti, 2009-2011**

Tahun	Inflasi Inti		Bergejolak		Harga Diatur Pemerintah		Inflasi IHK
	Inflasi	Sumbangan	Inflasi	Sumbangan	Inflasi	Sumbangan	
2009	4,28	2,74	3,95	0,70	-3,26	-0,66	2,78
2010	4,28	2,82	17,74	3,15	5,40	0,88	6,96
2011	4,34	2,67	3,37	0,65	2,78	0,47	3,79

### Perkembangan Inflasi

Laju inflasi sepanjang tahun 2011 mencapai 3,79 persen (y o y), secara keseluruhan dipicu oleh beberapa faktor spesifik seperti kenaikan harga emas dunia yang sempat melampaui US \$ 1.800 per troy oz yang menyebabkan kenaikan harga emas baik domestik maupun internasional. Faktor lain yang ikut memicu laju inflasi tahun 2011 adalah merebaknya kasus sapi Australia yang berdampak pada pelarangan impor sehingga berakibat berkurangnya pasokan daging sapi. Dengan kelangkaan pasokan tersebut menyebabkan harga daging sapi mengalami kenaikan. Selain itu, kenaikan harga daging sapi juga diikuti kenaikan harga daging ayam akibat sebagian konsumen mengalihkan konsumsi dari daging sapi ke daging ayam. Faktor selanjutnya yang ikut andil terhadap laju inflasi 2011 adalah selisih harga transaksi pasar (HTP) dengan harga jual eceran (HJE) yang ditetapkan Pemerintah. Selisih harga ini membuat komoditas rokok secara konsisten masih memberikan sumbangan inflasi yang cukup besar setiap bulannya (<http://www.setkab.go.id/index.php?pg=detailartikel&p=3622>).

Jika dilihat dari inflasi per bulan, sepanjang tahun 2011 pergerakan IHK secara umum terjadi inflasi kecuali bulan Maret, April dan Oktober yang



**Gambar 4.1 Laju Inflasi Indonesia, 2011**

**Tabel 4.2. Laju Inflasi <sup>1)</sup> Indonesia menurut Kelompok Barang Kebutuhan (persen), 2006-2011 (2007=100)**

Tahun/Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, dan O.R	Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	Umum
2006	12,94	6,36	4,83	6,84	5,87	8,13	1,02	6,60
2007	11,26	6,41	4,88	8,42	4,31	8,83	1,25	6,59
2008	16,35	12,53	10,92	7,33	7,96	6,66	7,49	11,06
2009	3,88	7,81	1,83	6,00	3,89	3,89	-3,67	2,78
2010	15,64	6,96	4,08	6,51	2,19	3,29	2,69	6,96
2011	3,64	4,51	3,47	7,57	4,26	5,16	1,92	3,79
Januari	2,21	0,49	0,48	0,15	0,47	0,42	0,31	0,89
Pebruari	-0,33	0,47	0,40	-0,08	0,69	0,13	0,15	0,13
Maret	-1,94	0,32	0,29	0,38	0,38	0,17	0,08	-0,32
April	-1,90	0,20	0,21	0,75	0,38	0,08	0,07	-0,31
Mei	-0,28	0,22	0,25	0,64	0,50	0,03	0,14	0,12
Juni	1,27	0,41	0,30	0,57	0,41	0,18	0,15	0,55
Juli	1,84	0,42	0,19	0,62	0,27	0,97	0,17	0,67
Agustus	1,07	0,46	0,33	3,07	0,26	2,14	0,80	0,93
September	-0,09	0,48	0,26	0,97	0,22	0,54	0,18	0,27
Oktober	-0,35	0,26	0,20	-1,26	0,26	0,30	0,41	-0,12
Nopember	0,59	0,20	0,22	1,36	0,17	0,04	0,13	0,34
Desember	1,62	0,50	0,28	0,20	0,17	0,07	0,14	0,57

Catatan : Sebelum Juni 2008 merupakan laju inflasi 45 kota (2002=100)

mengalami deflasi masing-masing sebesar 0,32 persen, 0,31 persen, dan 0,12 persen. Kelompok yang mempengaruhi deflasi pada bulan Maret dan April berasal dari kelompok bahan makanan yang masing-masing sebesar 1,94 persen dan 1,90 persen. Sementara itu, deflasi pada bulan Oktober selain dipengaruhi deflasi kelompok bahan makanan sebesar 0,35 persen juga dipengaruhi deflasi kelompok sandang sebesar 1,25 persen.

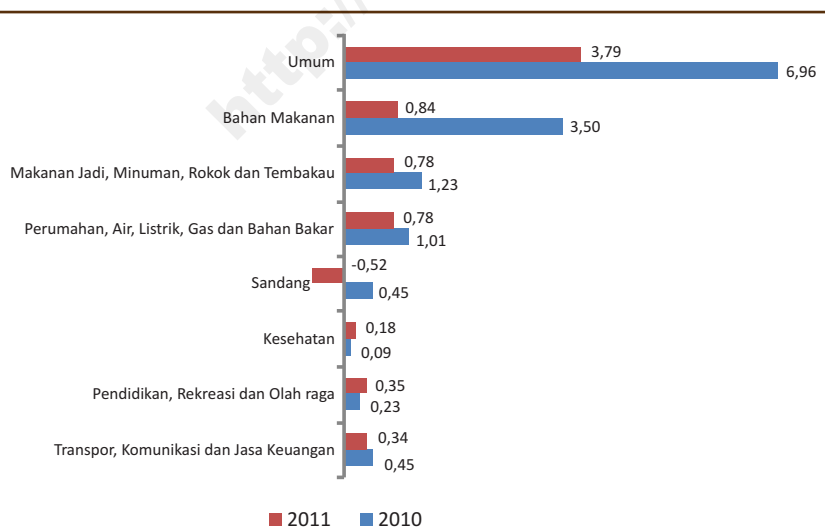
Pada tahun 2011, inflasi tertinggi terjadi pada bulan Agustus sebesar 0,93 persen. Inflasi di bulan ini disebabkan oleh kenaikan harga yang signifikan pada kelompok sandang sebesar 3,07 persen yang utamanya dipicu oleh kenaikan komoditas emas perhiasan sebesar 0,19 persen. Kelompok ini memberikan sumbangan pada pembentukan inflasi sebesar 0,22 persen. Pada bulan Agustus tersebut, beberapa komoditas pokok seperti beras dan cabai merah juga mengalami kenaikan harga sehingga laju inflasi kelompok bahan makanan mencapai 1,07 persen dan memberikan kontribusi terhadap pembentukan laju inflasi sebesar 0,24 persen. Selain itu, tingginya inflasi bulan Agustus lebih dikarenakan faktor musiman, mengingat bulan itu merupakan bulan ramadhan dan menjelang perayaan hari raya Idul Fitri.

**Tabel 4.3. Sumbangan Kelompok Pengeluaran terhadap Inflasi Nasional 2010-2011 (persen)**

Kelompok	Sumbangan terhadap Inflasi	
	2010	2011
Umum	6,96	3,79
Bahan Makanan	3,50	0,84
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	1,23	0,78
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	1,01	0,78
Sandang	0,45	-0,52
Kesehatan	0,09	0,18
Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	0,23	0,35
Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0,45	0,34

Sumber : Berita Resmi Statistik

Jika dilihat dari besarnya sumbangan/andil terhadap laju inflasi nasional, kelompok bahan makanan merupakan penyumbang terbesar yaitu mencapai 0,84 persen. Kemudian disusul oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau dan kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar. Kedua kelompok ini memberikan sumbangan yang sama besar, yaitu masing-masing sebesar 0,78 persen. Sumbangan selanjutnya berasal dari kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga (0,35 persen); kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan (0,34 persen); dan kelompok kesehatan (0,18 persen). Sementara kelompok sandang memberikan andil negatif sebesar 0,54 persen.



**Gambar 4.2 Sumbangan Kelompok Pengeluaran Terhadap Inflasi Indonesia, 2010-2011 (%)**

## Inflasi Daerah

Inflasi daerah/regional selalu sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Perekonomian daerah yang ditopang oleh kuatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga berkorelasi dengan pergerakan harga barang dan jasa di daerah tersebut. Penurunan harga komoditas secara umum menekan inflasi regional, meskipun demikian ekonomi tidak ikut berkontraksi.

Selama tahun 2011, dari 66 kota pengukur inflasi nasional tercatat 35 kota mengalami inflasi di bawah inflasi nasional, sedangkan 31 kota lainnya mengalami inflasi di atas inflasi nasional. Untuk wilayah Sumatera, 9 dari 16 kota mengalami inflasi di bawah inflasi nasional. Sementara dari 23 kota di wilayah Jawa, 16 kota mengalami inflasi di bawah inflasi nasional. Tingginya persentase wilayah di Sumatera yang mengalami inflasi di atas inflasi nasional dibandingkan wilayah Jawa menunjukkan bahwa biaya distribusi dan transportasi dari sentra produksi yang berada di Jawa yang didistribusikan

**Tabel 4.4. Laju Inflasi 66 Kota<sup>1)</sup> di Indonesia 2007 - 2011 (2007=100)**

Kota	2007	2008	2009	2010	2011
1. Banda Aceh	11,00	10,27	3,50	4,64	3,32
2. Lhokseumawe	4,18	13,78	3,96	7,19	3,55
3. Sibolga	7,13	12,36	1,59	11,83	3,71
4. Pematang Siantar	8,37	10,16	2,72	9,68	4,25
5. Medan	6,42	10,63	2,69	7,65	3,54
6. Padang Sidempuan	5,87	12,34	1,87	7,42	4,66
7. Padang	6,90	12,68	2,05	7,84	5,37
8. Pekanbaru	7,53	9,02	1,94	7,00	5,09
9. Dumai	-	14,30	0,80	9,05	3,09
10. Jambi	7,42	11,57	2,49	10,52	2,79
11. Palembang	8,21	11,15	1,85	6,02	3,78
12. Bengkulu	5,00	13,44	2,88	9,08	3,96
13. Bandar Lampung	6,58	14,82	4,18	9,95	4,24
14. Pangkal Pinang	2,64	18,40	2,17	9,36	5,00
15. Batam	4,84	8,39	1,88	7,40	3,76
16. Tanjung Pinang	-	11,90	1,43	6,17	3,32
17. Jakarta	6,04	11,11	2,34	6,21	3,97
18. Bogor	-	14,20	2,16	6,57	2,85
19. Sukabumi	-	11,39	3,49	5,43	4,26
20. Bandung	5,25	10,23	2,11	4,53	2,75
21. Cirebon	7,87	14,14	4,11	6,70	3,20
22. Bekasi	-	10,10	1,93	7,88	3,45
23. Depok	-	11,70	1,30	7,97	2,95
24. Tasikmalaya	7,72	12,07	4,17	5,56	4,17
25. Purwokerto	6,15	12,06	2,83	6,04	3,40

...

Lanjutan Tabel 4.4

Kota	2007	2008	2009	2010	2011
26. Surakarta	6,18	3,28	6,96	2,63	1,93
27. Semarang	6,75	10,34	3,19	7,11	2,87
28. Tegal	8,89	8,52	5,83	6,73	2,58
29. Yogyakarta	7,99	9,88	2,93	7,38	3,88
30. Jember	7,25	10,63	3,66	7,09	2,43
31. Sumenep	-	10,20	2,73	6,75	4,18
32. Kediri	6,85	9,52	3,60	6,80	3,62
33. Malang	5,93	10,49	3,39	6,70	4,05
34. Probolinggo	-	10,89	3,55	6,68	3,78
35. Madiun	-	13,27	3,40	6,54	3,49
36. Surabaya	6,27	8,73	3,39	7,33	4,72
37. Serang	-	13,91	4,57	6,18	2,78
38. Tangerang	-	10,75	2,49	6,08	3,78
39. Cilegon	-	12,96	3,11	6,12	2,35
40. Denpasar	5,91	9,25	4,37	8,10	3,75
41. Mataram	8,76	13,01	3,14	11,07	6,38
42. Bima	-	14,36	4,09	6,35	7,19
43. Maumere	-	16,17	5,22	8,48	6,59
44. Kupang	8,44	10,90	6,49	9,97	4,32
45. Pontianak	8,56	11,19	4,91	8,52	4,91
46. Singkawang	-	12,66	1,15	7,10	6,72
47. Sampit	7,57	8,89	2,85	9,53	3,6
48. Palangkaraya	7,96	11,65	1,39	9,49	5,28
49. Banjarmasin	7,78	11,62	3,86	9,06	3,98
50. Balikpapan	7,27	11,30	3,60	7,38	6,45
51. Samarinda	9,18	12,69	4,06	7,00	6,23
52. Tarakan	-	19,85	7,21	7,92	6,43
53. Manado	10,13	9,71	2,31	6,28	0,67
54. Palu	8,13	10,40	5,73	6,40	4,47
55. Watampone	-	14,22	6,84	6,74	3,94
56. Makassar	5,71	11,79	3,24	6,82	2,87
57. Parepare	-	13,34	1,40	5,79	1,6
58. Palopo	-	17,58	4,18	3,99	3,35
59. Kendari	7,53	15,28	4,60	3,87	5,12
60. Gorontalo	7,02	9,20	4,35	7,43	4,08
61. Mamuju	-	11,66	1,78	5,12	4,91
62. Ambon	5,85	9,34	6,48	8,78	2,85
63. Ternate	10,43	11,25	3,88	5,32	4,52
64. Manokwari	-	20,51	7,52	4,68	3,64
65. Sorong	-	19,56	2,61	8,13	0,9
66. Jayapura	10,35	12,55	1,92	4,48	3,4
<b>Nasional</b>	<b>7,36</b>	<b>11,06</b>	<b>2,78</b>	<b>6,96</b>	<b>3,79</b>

Catatan : 1) Sebelum Juni 2008 merupakan laju inflasi 45 kota (2002=100)



hingga ke Sumatera memberikan andil peningkatan harga yang terjadi. Sementara itu untuk kota-kota di luar Sumatera dan Jawa tercatat 10 kota di bawah inflasi nasional dan 17 kota di atas inflasi nasional, dengan inflasi tertinggi terjadi di Kota Bima (7,19 persen) dan terendah di Kota Manado (0,67 persen).

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi dan Daya Beli Masyarakat

Penurunan inflasi sepanjang tahun 2011 terjadi karena koreksi inflasi kelompok bahan-bahan kebutuhan pokok (*volatile foods*) sebesar 3,37 persen dan minimalnya inflasi kelompok harga yang diatur pemerintah (*administered prices*) sebesar 2,78 persen, sementara inflasi inti cenderung moderat (4,34 persen). Rendahnya inflasi *volatile food prices* terutama ditopang oleh pasokan yang terjaga, baik dari produksi domestik maupun impor. Meskipun beras mencatat inflasi yang cukup tinggi, koreksi harga yang besar terjadi pada aneka bumbu seperti bawang dan cabai merah, serta pada kelompok daging. Sementara itu, cukup terkendalinya inflasi inti didukung oleh harga komoditi global yang terkoreksi cukup tajam, nilai tukar yang cenderung stabil dan ekspektasi inflasi yang terus membaik.

Dari sisi domestik, meskipun gejolak harga terjadi, meningkatnya pendapatan masyarakat serta optimisme tendensi konsumen menunjukkan perbaikan daya beli. Barang-barang yang dilepas ke pasar cenderung selalu direspon positif, ini menunjukkan masih kuatnya rata-rata daya beli masyarakat.

Di lain pihak, tekanan inflasi yang bermula dari faktor nonfundamental memberikan dampak lanjutan (*second round effects*) terhadap faktor fundamental (inflasi inti). Hal tersebut, selain dapat mendorong inflasi ke tingkat yang lebih tinggi, juga berpotensi memperlambat akselerasi pertumbuhan ekonomi ke depan dan mengurangi daya beli masyarakat serta menurunkan daya saing ekonomi. Rata-rata inflasi di Indonesia relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata inflasi negara-negara di kawasan. Hal tersebut selain berpengaruh terhadap daya beli masyarakat juga berdampak pada daya saing ekonomi.





5

## **Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Indonesia**



**K**INERJA ekspor Indonesia pada 2011 cukup memuaskan, dimana ekspor Indonesia mencapai US\$ 203,5 miliar, atau melampaui target yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu US\$ 200 miliar. Pada tahun 2011 ini bisa jadi merupakan tahun keberhasilan Indonesia dalam mendongkrak kinerja ekspornya bersama dengan negara Belgia, Rusia, Swiss, Amerika Serikat dan Brasil. Indonesia menjadi salah satu dari sedikit negara yang mampu melipat gandakan nilai ekspornya dalam kurun waktu lima tahun. Nilai ekspor Indonesia tahun 2011 dua kali lipat lebih besar dari nilai ekspor pada lima tahun yang lalu (2006). Jika kinerja ekspor terus positif, Indonesia akan masuk ke peringkat 21 sebagai negara yang bisa mencapai ekspor lebih dari US\$ 200 miliar per tahun. Pencapaian kinerja ekspor tersebut juga akan menjadi sesuatu yang istimewa, mengingat itu terjadi saat negara-negara maju mengalami krisis berkepanjangan. Hal itu juga menunjukkan bahwa Indonesia sudah bisa dianggap mampu melepaskan diri dari ketergantungan ke pasar negara-negara maju seperti ke kawasan Eropa dan Amerika Serikat. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/825/Ekspor-RI-Makin-Kuat>.

Peningkatan nilai ekspor Indonesia tahun 2011 didorong oleh peningkatan ekspor non-migas sebesar US\$ 162,0 miliar dan ekspor migas sebesar US\$ 41,5 miliar. Pada periode akhir 2011 (Oktober-Desember), ekspor Indonesia sempat mengalami perlambatan yang merupakan pengaruh dari dampak krisis yang terjadi di Uni Eropa dan Amerika Serikat yang berakibat pada penurunan ekspor yang cukup besar khususnya jumlah ekspor untuk kedua negara tersebut. Meskipun demikian, kedua negara ini tetap memiliki kontribusi yang besar terhadap kinerja ekspor Indonesia. Pada bulan September 2011, ekspor Indonesia ke Uni Eropa menurun US\$ 543 juta dan ekspor ke Amerika Serikat menurun US\$ 200 juta. Dan penurunan ini akan terus terjadi apabila Indonesia belum mendapatkan pasar baru sebagai alternatif tujuan ekspor, mengingat kondisi perekonomian Eropa dan Amerika Serikat yang masih labil. <http://bem.feb.ugm.ac.id/index.php/publication/kajian>

### Perkembangan Ekspor

Meningkatnya kinerja ekspor dan semakin kondusifnya berbagai variabel makroekonomi berkontribusi pada kinerja investasi yang tumbuh tinggi. Iklim investasi yang membaik didukung oleh pembiayaan dari dalam dan luar negeri yang meningkat telah mendorong realisasi investasi tumbuh lebih cepat untuk kuatnya permintaan. Capaian pertumbuhan ekspor nasional yang tinggi juga disertai meningkatnya pangsa negara-negara *emerging markets* sebagai pasar tujuan ekspor.

Secara kumulatif nilai ekspor Januari-Desember 2011 mencapai US\$ 203,5 miliar atau meningkat 28,98 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2010. Dimana ekspor non-migas mencapai US\$ 162,0 miliar atau meningkat 24,88 persen dan ekspor migas mencapai US\$ 41,5 miliar atau meningkat 47,92 persen. Perdagangan ekspor non migas memengaruhi

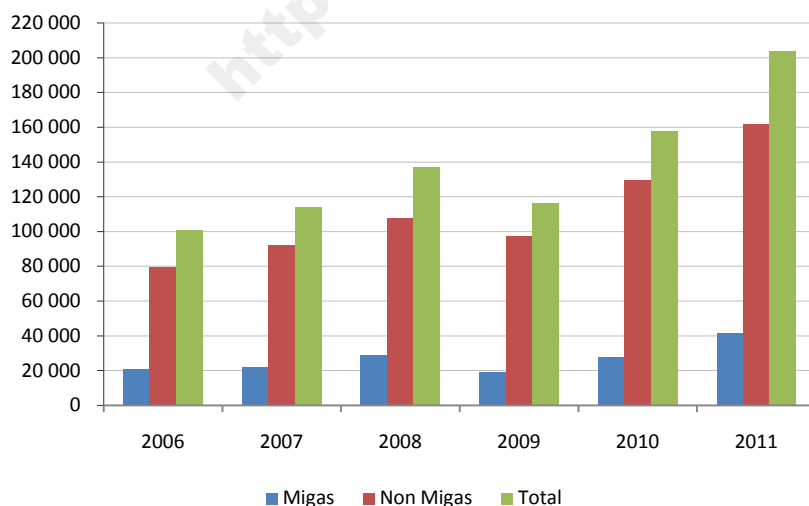
**Tabel 5.1. Nilai Ekspor Indonesia menurut Migas dan Non-migas 2007-2011 (Juta US \$)**

Ekspor	2007	2008	2009	2010	2011
<b>Migas</b>	<b>22 088,6</b>	<b>29 126,3</b>	<b>19 018,3</b>	<b>28 039,6</b>	<b>41 477,1</b>
Minyak Mentah	9 226,0	12 418,8	7 820,3	10 403,0	13 828,7
Hasil Minyak	2 878,8	3 547,0	2 262,3	3 967,2	4 776,9
Gas	9 983,8	13 160,5	8 935,7	13 669,4	22 871,5
<b>Non Migas</b>	<b>92 012,3</b>	<b>107 894,1</b>	<b>97 491,7</b>	<b>129 739,5</b>	<b>162 019,5</b>
Sektor Pertanian	3 657,8	4 584,6	4 352,8	5 001,9	5 165,7
Sektor Industri	76 460,8	88 393,4	73 435,8	98 015,1	122 188,7
Sektor Tambang dan Lainnya	11 893,7	14 916,1	19 703,1	26 722,5	34 665,1
<b>Jumlah</b>	<b>114 100,9</b>	<b>137 020,4</b>	<b>116 510,0</b>	<b>157 779,1</b>	<b>203 496,6</b>

Sumber : Indikator Ekonomi

surplus perdagangan Indonesia selama tahun 2011 sebesar US\$ 26,1 miliar atau meningkat 19 persen dibandingkan surplus tahun sebelumnya yang sebesar US\$ 22,1 miliar. Kontribusi ekspor non-migas secara rata-rata sangat tinggi terhadap total ekspor Indonesia.

Ekspor non-migas tahun 2011 mencapai rekor tertinggi selama lima tahun terakhir yaitu sebesar US\$ 162,0 miliar, meningkat 24,88 persen dibanding 2010. Untuk ekspor bulanan, ekspor non-migas Juni merupakan rekor tertinggi sebesar US\$ 14,8 miliar, meningkat 41,88 persen dibandingkan



**Gambar 5.1. Nilai Ekspor Indonesia, 2006-2011**

Junitahun sebelumnya. Rata-rata ekspor non-migas bulanan tahun 2011 sebesar US\$ 13,5 miliar, meningkat bila dibandingkan tahun 2010 yang sebesar US\$ 10,8 miliar. Peningkatan ini tampaknya akan terus meningkat seiring dengan semakin bergairahnya ekonomi dan investasi dalam negeri yang dapat memacu perkembangan ekspor non-migas Indonesia.

Selama kurun waktu 2007-2011, pangsa ekspor non-migas dan ekspor migas meskipun berfluktuasi namun menunjukkan tren meningkat. Rata-rata pangsa ekspor non-migas selama 5 tahun terakhir berkisar antara 78 persen hingga 84 persen. Kecenderungannya adalah ekspor non-migas akan stabil dan tetap perlu dipertahankan pada perolehan nilai pangsa rata-rata.

Kontribusi ekspor non-migas rata-rata 2011 terhadap total ekspor Indonesia sangat tinggi, yaitu sebesar 79,62 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kontribusi ekspor migas 2011 yang hanya sebesar 20,38 persen. Kinerja ekspor Indonesia saat ini mengalami diversifikasi dengan mulai meningkatnya ekspor produk non-migas, tidak hanya produk utama tetapi produk lainnya. Penguatan ekspor non-migas selama tahun 2011 didorong oleh peningkatan ekspor dari seluruh sektor. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, peningkatan tertinggi terjadi pada sektor pertambangan yang naik sebesar 29,72 persen, disusul peningkatan ekspor di sektor industri sebesar 24,66 persen, dan peningkatan sektor pertanian sebesar 3,27 persen.

Sebagian komoditas ekspor non-migas mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi, diantaranya adalah minyak bumi, minyak sawit dan batu bara. Hal ini tentunya berpengaruh pada nilai ekspor Indonesia, khususnya ekspor non-migas yang nilainya meningkat tajam. Ekspor minyak sawit dan karet yang masing-masing mencapai US\$ 13,2 miliar dan US\$ 14,5 miliar, telah mendekati ekspor migas tahun 2011 yang tercatat sebesar US\$ 41 miliar.

### 1. Ekspor Beberapa Komoditas Penting

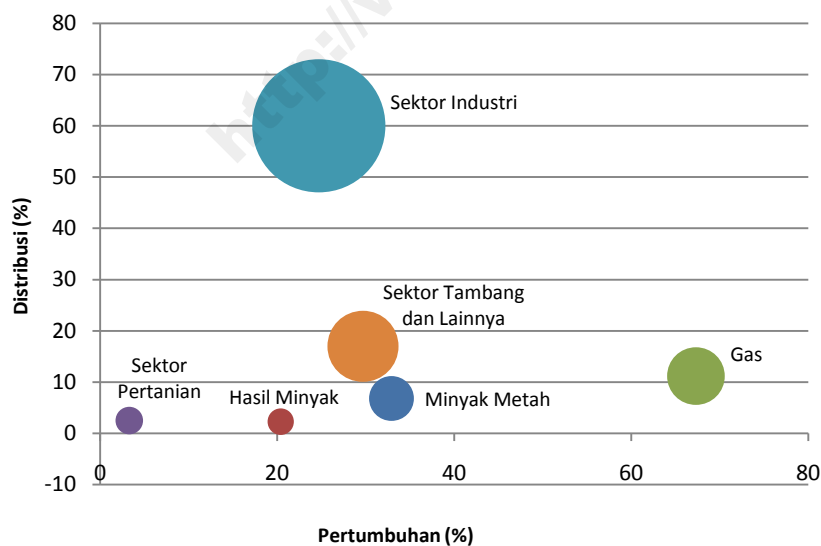
Ekspor non-migas masih didominasi oleh sektor Industri dengan komposisi sekitar 75 persen dari total ekspor sektor non-migas. Ekspor produk industri non-migas mencapai US\$ 122,2 miliar, meningkat 24,7 persen dari periode yang sama tahun 2010. Dari 12 komoditas penting ekspor industri non migas, ekspor industri pengolahan kelapa/kelapa sawit selalu memberikan kontribusi tertinggi dari tahun ke tahunnya, dimana pada tahun 2011 memberikan andil sebesar 18,97 persen. Andil selanjutnya berasal dari industri pengolahan karet sebesar 11,90 persen dan diikuti oleh industri tekstil sebesar 10,83 persen.

Sedangkan ekspor sektor pertanian hanya tumbuh sebesar 3,2 persen, dari US\$ 5,0 miliar pada tahun 2010 menjadi US\$ 5,2 miliar pada 2011. Ekspor udang memberikan kontribusi terbesar setelah dua tahun sebelumnya kontribusi terbesar berasal dari bijih coklat. Sementara ekspor hasil tambang

Tabel 5.2. Ekspor Komoditi Penting Indonesia 2007-2011 (Juta US\$)

Komoditas Ekspor	2007	2008	2009	2010	2011
Ekspor Hasil Pertanian	3 657,8	4 584,6	4 352,8	5 001,9	5 165,8
Udang	920,5	979,8	790,9	861,9	1 065,8
Ikan	578,0	703,7	636,1	825,4	979,6
Kopi	633,7	989,0	822,1	812,3	1 034,7
Biji Coklat	623,1	856,2	1 088,2	1 191,3	617,2
Rempah-rempah	258,5	283,7	239,6	407,4	430,9
Hasil Pertanian Lainnya	644,0	772,2	775,9	903,6	1 032,8
Ekspor Hasil Industri	76 460,8	88 393,4	73 435,8	98 015,1	122 188,7
Pakaian Jadi	5 712,9	6 092,2	5 735,6	6 598,0	7 801,5
Kayu Olahan	3 077,8	2 821,0	2 275,0	2 870,6	3 289,0
Tekstil Lain	4 178,0	4 127,9	3 602,8	4 721,8	5 563,3
Alat-alat Listrik	4 835,9	5 253,8	4 580,2	6 337,4	7 364,3
Kertas & Barang dari Kertas	3 374,8	3 796,9	3 404,9	3 241,7	4 214,4
Hasil Industri Lainnya	55 281,4	66 301,6	53 837,3	74 245,6	93 956,2
Ekspor Hasil Tambang	11 885,0	14 906,2	19 692,3	26 712,6	34 652,0
Batu Bara	6 681,5	10 485,1	13 817,3	18 499,3	27 221,8
Bijih Tembaga	4 212,8	3 344,6	5 100,2	6 882,2	4 700,6
Hasil Tambang Lainnya	990,7	1 076,5	774,8	1 331,1	2 729,5

Sumber : Indikator Ekonomi



Gambar 5.2. Pertumbuhan, Distribusi dan Nilai Ekspor Indonesia menurut Sektor Komoditas, 2011



**Tabel 5.3. Nilai Ekspor Indonesia menurut Golongan Barang SITC, 2007-2011 (Juta US \$)**

SITC	Golongan Barang	2007	2008	2009	2010	2011
0	Bahan Makanan & Binatang Hidup	5 881	7 916	7 011	8 277	10 116
1	Minuman dan Tembakau	448	550	631	713	808
2	Bahan Mentah	14 985	14 844	11 908	20 271	24 272
3	Bahan Bakar, Bahan Penyemir dsb.	29 210	39 780	32 946	46 765	68 913
4	Minyak/Lemak Nabati & Hewani	9 999	15 062	11 946	15 960	20 705
5	Bahan Kimia / Chemical	6 740	7 454	6 192	8 813	12 757
6	Hasil Industri menurut Bahan	18 915	20 464	17 076	21 947	25 485
7	Mesin & Alat Pengangkutan	15 227	17 343	16 096	19 625	21 769
8	Hasil Industri Lainnya	12 001	12 768	11 773	14 232	16 447
9	Bahan & Transaksi Khusus Lainnya	696	839	931	1 177	2 223
	<b>Jumlah</b>	<b>114 102</b>	<b>137 020</b>	<b>116 510</b>	<b>157 780</b>	<b>203 495</b>

Sumber : Indikator Ekonomi

pada tahun 2011 mencapai US \$ 34,7 miliar atau mengalami peningkatan 29,7 persen. Peningkatan tertinggi terjadi pada ekspor batubara sebesar US\$ 27,2miliar atau meningkat 47,15 persen, dimana pada tahun 2010 sebesar US\$18,5 miliar. Selanjutnya bijih tembaga, nikel dan bauksit masing-masing mengalami peningkatan dengan nilai ekspornya sebesar US\$ 4,7 miliar, US\$ 1,4 miliar dan US\$ 0,8 miliar.

Sementara ekspor migas Indonesia secara absolut menunjukkan pertumbuhan positif. Nilai ekspor komoditas pada triwulan I sampai dengan triwulan III 2011 mengalami peningkatan, namun pada triwulan IV 2011 sempat mengalami penurunan yaitu menjadi US\$ 10,1 miliar, dimana pada triwulan sebelumnya sudah mencapai US\$ 11,8 miliar. Penurunan nilai ekspor pada triwulan IV tersebut berasal dari penurunan nilai ekspor komoditas minyak mentah, hasil minyak dan gas.

## 2. Ekspor Menurut Negara Tujuan

Perjanjian perdagangan *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA) yang mulai efektif pada Januari 2010 mendorong tingkat persaingan global yang makin ketat bagi Indonesia. Pada tahun 2011, tujuan komoditas ekspor Indonesia ke negara tujuan utama tidak terlalu berpengaruh. Secara umum, seluruh komoditas ekspor masih cukup mampu bertahan dan bahkan ekspansi. Ekspor ke Jepang dan Cina masing-masing mengalami kenaikan hingga 16,57 persen dan 11,27 persen, sementara ekspor ke Amerika Serikat sedikit turun dibanding tahun 2010 yaitu sebesar 8,09 persen.

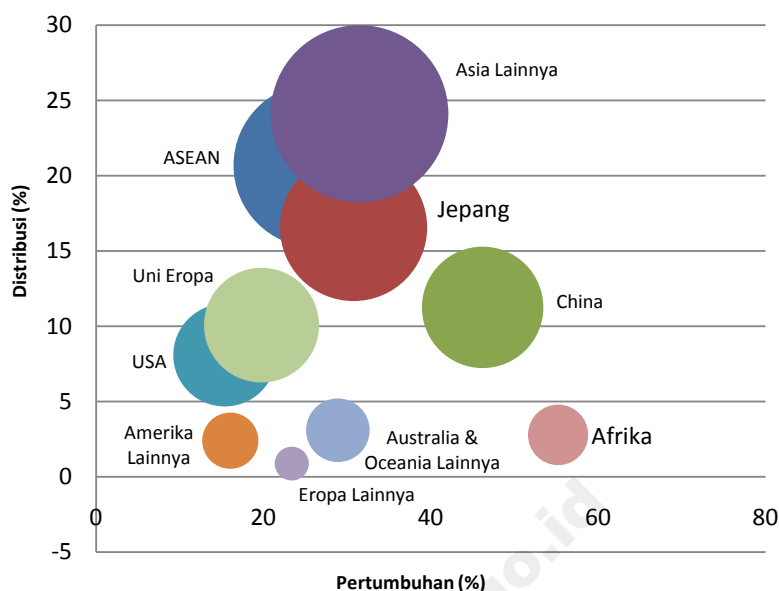
Pada tahun 2011, ekspor ke negara maju seperti Amerika Serikat mengalami peningkatan namun tidak terlalu signifikan (15,37 persen)

**Tabel 5.4. Ekspor Indonesia menurut Negara Tujuan 2007-2011  
(Juta US \$)**

Negara Tujuan	2007	2008	2009	2010	2011
1. ASEAN	22 292,1 (19,54)	27 170,8 (19,83)	24 624,0 (15,61)	33 347,0 (21,14)	42 098,9 (20,69)
(Malaysia)	5 096,1 (4,47)	6 432,6 (4,69)	6 811,8 (4,32)	9 362,3 (5,93)	10 995,8 (5,40)
(Thailand)	3 054,3 (2,68)	3 661,2 (2,67)	3 233,8 (2,05)	4 566,6 (2,89)	5 896,7 (2,90)
(Singapura)	10 501,6 (9,20)	12 862,0 (9,39)	10 262,7 (6,50)	13 723,3 (8,70)	18 443,9 (9,06)
2. China	9 675,5 (1,48)	11 636,5 (1,32)	11 499,3 (7,29)	15 692,6 (9,95)	22 941,0 (11,27)
3. Jepang	23 632,8 (20,71)	27 743,9 (20,25)	18 574,7 (11,77)	25 781,8 (16,34)	33 714,7 (16,57)
4. Asia Lainnya	23 492,5 (27,59)	29 369,3 (28,61)	27 150,9 (17,21)	37 340,9 (23,67)	49 092,0 (24,12)
5. Amerika Serikat	11 614,2 (10,18)	13 036,9 (9,51)	10 850,0 (6,88)	14 266,6 (9,04)	16 459,1 (8,09)
6. Amerika Lainnya	2 534,6 (2,22)	3 043,9 (2,22)	2 613,6 (1,66)	4 234,9 (2,68)	4 913,9 (2,41)
7. Australia & Oceania Lainnya	3 830,4 (3,36)	4 820,2 (3,52)	3 856,7 (2,44)	4 890,4 (3,10)	6 303,1 (3,10)
8. Afrika	2 510,7 (2,20)	3 281,3 (2,39)	2 753,5 (1,75)	3 657,0 (2,32)	5 675,3 (2,79)
9. Uni Eropa	13 133,8 (11,51)	15 454,5 (11,28)	13 568,2 (8,60)	17 127,0 (10,86)	20 508,9 (10,08)
(Inggris )	1 454,2 (1,27)	1 546,9 (1,13)	1 459,3 (,92)	1 693,2 (1,07)	1 719,7 (0,85)
(Belanda )	2 749,5 (2,41)	3 926,4 (2,87)	2 909,1 (1,84)	3 722,5 (2,36)	5 132,5 (2,52)
(Jerman)	2 316,0 (2,03)	2 465,2 (1,80)	2 326,7 (1,47)	2 984,7 (1,89)	3 304,7 (1,62)
10. Eropa Lainnya	1 384,3 (1,21)	1 463,1 (1,07)	1 019,1 (0,65)	1 440,3 (0,91)	1 789,7 (0,88)
<b>Jumlah / Total</b>	<b>114 100,9</b> <b>(100,00)</b>	<b>137 020,4</b> <b>(100,00)</b>	<b>116 510,0</b> <b>(100,00)</b>	<b>157 779,1</b> <b>(100,00)</b>	<b>203 496,6</b> <b>(100,00)</b>

Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap total

Sumber : Indikator Ekonomi



**Gambar 5.3. Pertumbuhan, Distribusi dan Nilai Ekspor Indonesia menurut Negara Tujuan, 2011**

mengingat sempat terjadi perlambatan pada tiga bulan terakhir 2011 (Oktober-Desember) sebagai dampak krisis yang terjadi di Uni Eropa dan Amerika Serikat. Sementara itu, ekspor ke negara Jepang cenderung meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi di negara tersebut, yaitu sebesar 30,77 persen.

Pada saat yang sama ekspor ke Cina juga mengalami peningkatan yang cukup besar, yaitu mencapai 46,19 persen dibandingkan tahun 2010. Selain Cina, ekspor Indonesia ke India juga meningkat signifikan sebesar 34,8 persen. Peningkatan tersebut menggeser posisi Singapura dan Malaysia dari posisi ketiga menjadi keempat sebagai negara tujuan ekspor terbesar Indonesia. Ekspor ke Cina dan India memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekspor non-migas Indonesia selama tahun 2011. <http://eximpromagazine.com/?p=1153>

### Perkembangan Impor

Nilai impor Indonesia 2011 mencapai US\$177,4 miliar atau meningkat 30,79 persen jika dibanding impor periode yang sama tahun sebelumnya (US\$135,7 miliar). Impor non-migas selama Januari-Desember 2011 mencapai US\$136,7 miliar atau naik 26,31 persen dibanding impor non-migas periode yang sama tahun 2010 (US\$108,2 miliar). Impor migas selama Januari-Desember 2011 mencapai US\$40,70 miliar atau naik 48,48 persen dibanding impor migas periode yang sama tahun sebelumnya (US\$27,4 miliar).

**Tabel 5.5. Nilai Impor Indonesia menurut Migas dan Non-migas 2007-2011 (Juta US \$)**

Impor	2007	2008	2009	2010	2011
Migas	21 932,8	30 552,9	18 980,7	27 412,7	40 701,5
Non Migas	52 540,6	98 644,4	77 848,5	108 250,6	136 734,1
<b>Jumlah</b>	<b>74 473,4</b>	<b>129 197,3</b>	<b>96 829,2</b>	<b>135 663,3</b>	<b>177 435,6</b>

Sumber : Indikator Ekonomi

Cina masih menjadi negara pemasok barang impor non-migas terbesar selama Januari-Desember 2011 dengan nilai US\$26,2 miliar dan pangsa 14,77 persen, diikuti Jepang US\$19,4 miliar (10,95 persen), dan Amerika Serikat US\$10,8 miliar (6,09 persen). Impor non-migas dari ASEAN mencapai 51,1 persen, dimana negara Singapura merupakan negara pemasok terbesar dengan pangsa pasar 14,63 persen, sementara dari Uni Eropa, impor non migas hanya sebesar 12,50 persen.

Selama Januari-Desember 2011, nilai impor semua golongan penggunaan barang mengalami peningkatan dibanding impor periode yang sama tahun sebelumnya. Impor barang konsumsi naik sebesar 34,04 persen, bahan baku/penolong naik sebesar 32,58 persen, dan barang modal naik sebesar 23,00 persen.

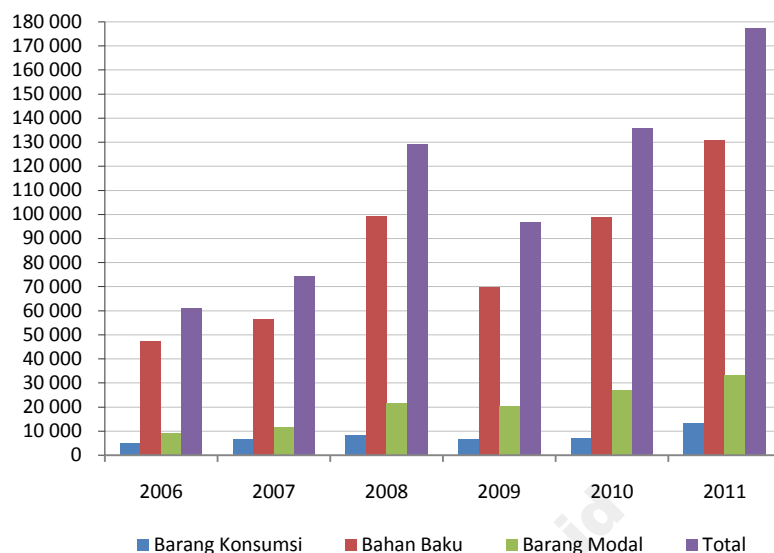
### 1. Impor Menurut Golongan Barang Ekonomi

Selama semester pertama 2011, secara absolut nilai impor menurut kelompok bahan baku/penolong tercatat sebesar US\$ 62.873,8 juta dengan kontribusinya terhadap total impor sebesar 75,22 persen atau naik dibandingkan semester I 2010 (73,45 persen). Impor barang modal sebesar US\$ 14.341,1 juta juga mengalami peningkatan, namun jika dilihat kontribusi terhadap total impor mengalami sedikit penurunan dari 19,09 persen (semester I-2010) menjadi 17,19 persen (semester I-2011). Sementara itu, nilai impor barang konsumsi tercatat sebesar US\$ 6.343,1 juta (7,59 persen).

**Tabel 5.6. Nilai Impor Indonesia menurut Golongan Barang Ekonomi 2007-2011 (Juta US \$)**

Impor	2007	2008	2009	2010	2011
Barang Konsumsi	6 539,1	8 303,7	6 752,6	6 991,6	13 392,9
Bahan Baku	56 484,7	99 492,7	69 638,1	98 755,1	130 934,3
Barang Modal	11 449,6	21 400,9	20 438,5	26 916,6	33 108,4
<b>Jumlah</b>	<b>74 473,4</b>	<b>129 197,3</b>	<b>96 829,2</b>	<b>135 663,3</b>	<b>177 435,6</b>

Sumber : Indikator Ekonomi



Gambar 5.4. Nilai Impor Indonesia menurut Golongan Barang Ekonomi, 2006-2011

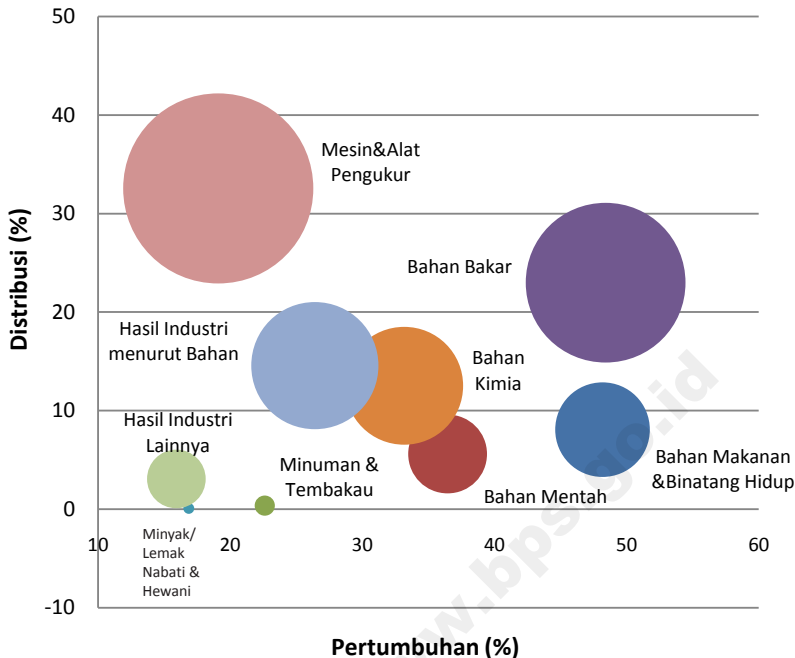
Tabel 5.7. Nilai Impor Indonesia (CIF) menurut Golongan Barang SITC 2007-2011 (Juta US \$)

SITC	Golongan Barang	2007	2008	2009	2010	2011
0	Bahan Makanan & Binatang Hidup	6 884	7 920	7 270	9 675	14 335
1	Minuman dan Tembakau	331	479	424	535	656
2	Bahan Mentah	4 469	7 382	4 980	7 288	9 944
3	Bahan Bakar, Bahan Penyemir dsb.	21 994	30 652	19 066	27 506	40 821
4	Minyak/Lemak Nabati & Hewani	83	127	115	160	187
5	Bahan Kimia	10 065	15 988	11 804	16 699	22 238
6	Hasil Industri menurut Bahan	9 611	20 158	14 125	20 461	25 864
7	Mesin & Alat Pengangkutan	19 038	42 726	35 716	48 524	57 788
8	Hasil Industri Lainnya	1 990	3 729	3 304	4 730	5 483
9	Bahan & Transaksi Khusus Lainnya	8	36	25	85	70
	Jumlah	74 473	129 197	96 829	135 663	177 436

Sumber : Indikator Ekonomi

Kuatnya permintaan domestik dan eksternal yang didukung oleh kuatnya nilai tukar rupiah menyebabkan harga barang impor relatif lebih rendah sehingga berdampak pada naiknya volume impor. Pada semester II 2011, total impor mencapai US \$ 93.854,6 juta, dimana komoditas migas mengalami peningkatan dari US \$ 14.289,2 juta pada semester II-2010 menjadi

US \$ 21.461,6 juta pada semester II-2011 atau terjadi peningkatan sebesar 50,19 persen. Sementara itu, impor non-migas pada semester II-2011 tumbuh sebesar 23,88 persen.



**Gambar 5.5. Pertumbuhan, Distribusi dan Nilai Impor Indonesia menurut Komoditi, 2011**

## 2. Impor Menurut Negara Asal

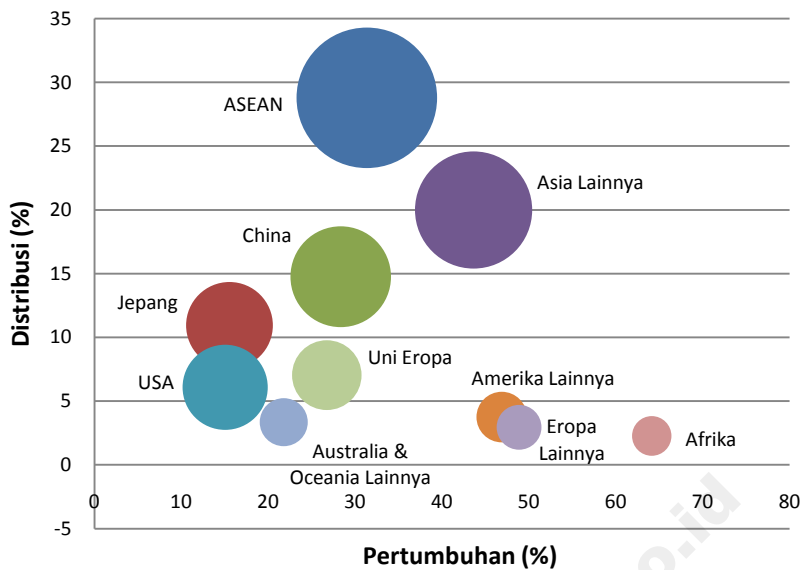
Ketersediaan barang di dalam negeri tidak mampu memenuhi semua kebutuhan masyarakat maupun pemerintah Indonesia, sehingga diperlukan impor dari negara lain. Pada tahun 2011, impor Indonesia dari negara-negara yang tergabung dalam ASEAN mencapai 28,80 persen dari total impor, sedangkan impor dari negara-negara Uni Eropa mencapai 7,04 persen.

Saat ini China merupakan negara asal impor non-migas terbesar Indonesia dengan pangsa sebesar 18,7 persen. Pangsa produk China di pasar Indonesia mengalami peningkatan sebesar 18,2 persen dibandingkan tahun 2010. Selain China, pangsa impor dari negara-negara mitra FTA, seperti India juga mengalami peningkatan dari 2,5 persen menjadi 2,9 persen. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran negara asal impor Indonesia dari 6 negara-negara tradisional seperti Jepang, Singapura, dan Amerika Serikat ke negara-negara non-tradisional seperti China dan India. <http://eximpromagazine.com/?p=1153>

Tabel 5.8. Impor Indonesia menurut Negara Asal 2007-2011 (Juta US \$)

Negara Asal	2007	2008	2009	2010	2011
1. ASEAN	23 792,2 (31,95)	40 967,8 (31,71)	27 722,0 (20,43)	38 912,2 (28,68)	51 109,0 (28,80)
(Thailand )	4 287,1 (5,76)	6 334,3 (4,90)	4 612,9 (3,40)	7 470,7 (5,51)	10 405,1 (5,86)
(Malaysia)	6 411,9 (8,61)	8 922,3 (6,91)	5 688,4 (4,19)	8 648,7 (6,38)	10 404,9 (5,86)
(Singapura )	9 839,8 (13,21)	21 789,5 (16,87)	15 550,4 (11,46)	20 240,8 (14,92)	25 964,7 (14,63)
2. China	8 557,9 (11,49)	15 247,2 (11,80)	14 002,2 (10,32)	20 424,2 (15,06)	26 212,2 (14,77)
3. Jepang	6526,7 (8,76)	15128,0 (11,71)	9843,7 (7,26)	16 965,8 (12,51)	19 436,6 (10,95)
4. Asia Lainnya	13 094,7 (17,58)	24 654,3 (19,08)	17 671,9 (13,03)	24 711,5 (18,22)	35 494,5 (20,00)
5. Amerika Serikat	4 787,2 (6,43)	7 880,1 (6,10)	7 083,9 (5,22)	9 399,2 (6,93)	10 813,2 (6,09)
6. Amerika Lainnya	2 607,4 (3,5)	4 515,6 (3,50)	3 414,3 (2,52)	4 534,2 (3,34)	6 659,6 (3,75)
7. Australia & Oceania	3 534,0 (4,75)	4 758,1 (3,68)	4 146,8 (3,06)	4 880,2 (3,60)	5 943,9 (3,35)
8. Afrika	2 314,2 (3,11)	2 241,9 (1,74)	2 047,4 (1,51)	2 455,3 (1,81)	4 029,9 (2,27)
9. Uni Eropa	7 679,9 (10,31)	10 560,0 (8,17)	8 679,9 (6,40)	9 862,5 (7,27)	12 499,6 (7,04)
(Jerman )	1 982,0 (2,66)	3 068,8 (2,38)	2 373,5 (1,75)	3 006,7 (2,22)	3 393,8 (1,91)
10. Eropa Lainnya	1 579,2 (2,12)	3 244,5 (2,51)	2 217,1 (1,63)	3 518,2 (2,59)	5 237,1 (2,95)
<b>Jumlah</b>	<b>74 473,4</b> <b>(100,00)</b>	<b>129 197,3</b> <b>(100,00)</b>	<b>96 829,2</b> <b>(100,00)</b>	<b>135 663,3</b> <b>(100,00)</b>	<b>177 435,6</b> <b>(100,00)</b>

Sumber : Indikator Ekonomi



**Gambar 5.6. Pertumbuhan, Distribusi dan Nilai Impor Indonesia menurut Negara Asal, 2011**

### Neraca Perdagangan Indonesia

Total ekspor Indonesia selama 2011 sebesar US\$ 203,5 miliar, dimana dari nilai tersebut Ekspor non-migas mencapai US\$ 162,0 miliar. Total impor selama 2011 sebesar US\$ 177,4 miliar, dengan nilai impor non-migas sebesar US\$ 136,7 miliar. Surplus perdagangan 2011 mencapai US\$ 25,4 miliar, terdiri dari surplus non-migas US\$ 24,5 miliar dan migas US\$ 0,9 miliar. Surplus perdagangan non-migas tahun 2011 merupakan yang tertinggi sejak memasukkan nilai impor kawasan berikat di tahun 2008.

**Tabel 5.9. Neraca Perdagangan Indonesia 2007-2011 (Juta US \$)**

Tahun	Migas	Non Migas	Jumlah
2007	155,8	39 471,7	39 627,5
2008	- 1 426,6	9 249,7	7 823,1
2009	37,6	19 643,2	19 680,8
2010	626,9	21 488,9	22 115,8
2011	937,3	24 521,0	25 458,8

Sumber : Indikator Ekonomi



Surplus perdagangan non migas tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan surplus perdagangan non-migas 2010 yang mencapai US\$ 21,5 miliar. Sampai dengan semester pertama 2011, neraca perdagangan menunjukkan surplus di atas 2 miliar USD, kecuali pada bulan Maret dan April. Selanjutnya pada semester kedua, hanya pada bulan Agustus tercatat surplus perdagangan non migas mencapai lebih dari 3 miliar USD, sementara pada bulan-bulan lain hanya mengalami surplus dibawah dari 2 miliar USD. Secara umum dapat disimpulkan bahwa ekspor non-migas Indonesia tahun 2011 menunjukkan kinerja yang sangat baik, yang akhirnya memiliki dampak positif terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2010.

<http://www.bps.go.id>





6

## **Kinerja Sektor Moneter**



**Arah Kebijakan yang Dilakukan Pemerintah dan BI di Tahun 2011**

**P**EMERINTAH semakin optimis terhadap kondisi perekonomian nasional Indonesia. Ini ditunjang oleh kinerja ekonomi di tahun 2010 yang semakin membaik serta dapat berkembang dan tumbuh seiring membaiknya ekonomi global, serta terlihat dari tetap kuatnya fundamental ekonomi domestik. Terbukti dari pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan pertumbuhan mencapai 6,1 persen pada tahun 2010, lebih tinggi dari pertumbuhan tahun 2009 yang hanya mencapai 4,6 persen.

Di sepanjang tahun 2011 harga komoditas dunia masih terus meningkat seiring dengan membaiknya perekonomian global. Harga minyak dunia mengalami lonjakan dipicu oleh meningkatnya permintaan negara-negara maju akibat pengaruh cuaca yang ekstrim serta keputusan OPEC untuk mempertahankan kuota produksinya. Namun kondisi politik didalam negeri yang cukup aman dan terjaganya stabilitas ekonomi makro secara berkesinambungan di tahun 2011, menyebabkan kenaikan harga komoditas dunia tersebut tidak berpengaruh atau berdampak ke dalam negeri bahkan ekonomi Indonesia masih dapat tumbuh hingga 6,5 persen di tahun 2011. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dan BI di bidang moneter dan perbankan tahun 2011 merupakan kelanjutan kebijakan yang sudah berjalan dengan baik ditahun 2010. Arah dan langkah kebijakan lanjutan tersebut mencakup lima aspek penting, yaitu kebijakan penguatan stabilitas moneter, kebijakan mendorong intermediasi perbankan, kebijakan meningkatkan ketahanan perbankan, penguatan kebijakan makroprudensial, dan penguatan fungsi pengawasan perbankan. Kebijakan lanjutan di bidang moneter dan perbankan tersebut bertujuan untuk memperkuat stabilitas makro ekonomi dan sistem keuangan guna mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan, dan pada saat bersamaan memperkuat ketahanan dalam menghadapi kemungkinan terjadinya gejolak perekonomian.

Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran-sasaran moneter (seperti uang beredar atau suku bunga) dengan tujuan utama menjaga sasaran laju inflasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh sebab itu, tahun depan BI harus dapat mewaspadai arah kebijakan yang akan dibuat/dilakukan pemerintah terkait kebijakan mengenai subsidi BBM dan ancaman gangguan pasokan pangan. Imbas dari rencana dilepasnya subsidi BBM oleh pemerintah akan berakibat pada kenaikan harga BBM yang otomatis akan diikuti oleh lonjakan harga bahan makanan dan barang-barang kebutuhan lainnya, termasuk peningkatan harga komoditas internasional yang kesemuanya berdampak pada angka inflasi.

**Kinerja Stabilitas Keuangan**

Momentum pemulihan ekonomi global, dari sisi kondisi perekonomian domestik direspon positif cukup baik, kinerja pasar keuangan domestik terus membaik. Stabilitas sistem keuangan tetap terjaga didukung oleh kondisi sektor perbankan yang tetap kuat dalam menghadapi berbagai resiko dan fungsi intermediasi juga berjalan dengan baik.

Perkembangan rata-rata uang beredar M1 pada triwulan IV 2010 mencapai Rp 577,4 triliun menunjukkan peningkatan 5,30 persen dibanding triwulan sebelumnya. Kenaikan M1 yang beredar dimasyarakat pada triwulan IV 2010 disebabkan karena seluruh komponen pendukung mengalami kenaikan setiap bulannya dan umumnya menjelang akhir tahun selalu meningkat. Seperti yang terjadi setiap awal tahun, dimana masyarakat selalu berhati-hati dalam membelanjakan uangnya karena selalu melihat kondisi yang akan terjadi kedepan. Begitupun yang terjadi terhadap M1 yang beredar dari bulan Januari-Maret 2011 mengalami penurunan setiap bulannya. Hal ini disebabkan karena komponen pendukung M1 yaitu uang kartal mengalami penurunan setiap bulannya, sedangkan uang giral sempat mengalami peningkatan di bulan Januari yang selanjutnya mengalami penurunan pada bulan Februari dan Maret 2011. Namun secara rata-rata pada triwulan I-2011, uang M1 yang beredar mengalami peningkatan sebesar 2,21 persen atau mencapai Rp 590,2 triliun dibanding triwulan IV-2010 yang hanya mencapai Rp 577,4 triliun.

Kenaikan rata-rata M1 yang beredar di triwulan I 2011 diikuti pula oleh M2 yang beredar, rata-rata mencapai Rp 2.436,1 triliun atau naik 2,58 persen dibanding triwulan sebelumnya. Jika dilihat perkembangan M2 yang beredar setiap bulan di Triwulan I-2011 sempat mengalami penurunan pada bulan Februari sebesar 0,68 persen dibanding bulan Januari. Pada Bulan Maret 2011, M2 yang beredar mengalami peningkatan dari Rp 2.420,2 triliun menjadi Rp 2.451,4 triliun atau naik 1,29 persen. Meskipun salah satu komponen pendukung M2 yaitu surat berharga selain saham mengalami penurunan.

Peredaran M1 dan M2 pada triwulan II-2011 relatif stabil dan menunjukkan peningkatan, rata-rata mencapai Rp 610,9 triliun dan Rp 2.477,5 triliun atau masing-masing naik 3,50 persen dan 1,70 persen. Kenaikan jumlah uang M1 yang beredar terus berlanjut di triwulan III-2011 rata-rata mencapai Rp 652,9 triliun atau naik 6,87 persen. Kenaikan ini disebabkan karena komponen pendukung M1 yaitu uang kartal mengalami peningkatan, terutama dibulan Agustus yang kebutuhannya mencapai Rp 324,7 triliun karena aktivitas perekonomian di dalam negeri menjelang hari Raya Idul Fitri. Kenaikan uang M1 yang beredar berpengaruh positif terhadap M2 yang beredar di triwulan yang sama, dimana jumlah M2 yang beredar mencapai Rp 2.609,7 triliun atau naik 5,34 persen.

Kebutuhan akan peredaran M1 pada triwulan IV-2011 mencapai Rp 685,4 triliun dan menunjukkan peluang M1 yang beredar kembali mengalami

**Tabel 6.1. Perkembangan Uang Beredar, Tahun 2010-2011  
(Miliar Rupiah)**

Akhir Periode	M2					Jumlah
	M1			Uang Kuasi	Surat Ber-harga Selain Saham	
	Uang Kartal	Uang Giral	Jumlah			
<b>2010</b>						
<b>TRIW I</b>	<b>209 534</b>	<b>284 156</b>	<b>493 690</b>	<b>1 583 355</b>	<b>7 096</b>	<b>2 083 897</b>
<b>TRIW II</b>	<b>216 304</b>	<b>301 738</b>	<b>518 043</b>	<b>1 639 519</b>	<b>5 905</b>	<b>2 162 567</b>
Juli	228 239	311 507	539 746	1 672 443	5 400	2 217 589
Agustus	241 166	314 328	555 495	1 676 517	4 448	2 236 459
September	229 825	320 117	549 941	1 720 039	4 975	2 274 955
<b>TRIW III</b>	<b>233 077</b>	<b>315 317</b>	<b>548 394</b>	<b>1 689 666</b>	<b>4 941</b>	<b>2 241 203</b>
Oktober	235 709	319 840	555 549	1 747 976	5 321	2 308 846
November	238 500	332 837	571 337	1 769 654	6 816	2 347 807
Desember	260 227	345 184	605 411	1 856 720	9 075	2 471 206
<b>TRIW IV</b>	<b>244 812</b>	<b>332 620</b>	<b>577 432</b>	<b>1 791 450</b>	<b>7 071</b>	<b>2 374 788</b>
<b>2011</b>						
Januari	247 481	356 688	604 169	1 822 268	10 242	2 436 679
Februari	245 327	340 563	585 890	1 823 771	10 530	2 420 191
Maret	241 618	338 984	580 601	1 862 788	7 968	2 451 357
<b>TRIW I</b>	<b>244 808</b>	<b>345 412</b>	<b>590 220</b>	<b>1 836 276</b>	<b>9 580</b>	<b>2 436 076</b>
April	252 013	332 621	584 634	1 841 377	8 468	2 434 478
Mei	254 066	357 725	611 791	1 853 915	9 580	2 475 286
Juni	261 504	374 702	636 206	1 876 446	10 131	2 522 784
<b>TRIW II</b>	<b>255 861</b>	<b>355 016</b>	<b>610 877</b>	<b>1 857 246</b>	<b>9 393</b>	<b>2 477 516</b>
Juli	275 437	364 251	639 688	1 914 444	10 424	2 564 556
Agustus	324 725	338 081	662 806	1 943 770	14 770	2 621 346
September	279 224	376 872	656 096	1 973 573	13 663	2 643 331
<b>TRIW III</b>	<b>293 128</b>	<b>359 735</b>	<b>652 863</b>	<b>1 943 929</b>	<b>12 952</b>	<b>2 609 744</b>
Oktober	281 341	383 659	665 000	2 000 315	12 472	2 677 787
November	279 066	388 521	667 587	2 047 205	14 746	2 729 538
Desember	307 760	415 231	722 991	2 139 840	14 388	2 877 220
<b>TRIW IV</b>	<b>289 389</b>	<b>395 804</b>	<b>685 193</b>	<b>2 062 454</b>	<b>13 869</b>	<b>2 761 515</b>

Sumber : Bank Indonesia

kenaikan hingga 4,95 persen dibanding triwulan sebelumnya. Kenaikan ini disebabkan komponen pendukung M1 yaitu uang giral meningkat 10,03 persen, meskipun secara rata-rata komponen uang kartal mengalami penurunan 1,28 persen. Walaupun komponen uang kartal dan uang giral pasca hari Raya Idul

Fitri sempat mengalami penurunan, namun mendekati akhir tahun menjelang hari libur keagamaan dan pergantian tahun kebutuhan masyarakat akan uang kartal meningkat kembali. Sebagai lembaga yang berwenang mengeluarkan dan mengedarkan, BI senantiasa memenuhi kebutuhan uang kartal di masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup. Peredaran M2 di triwulan yang sama rata-rata mencapai Rp 2.761,5 triliun, menunjukkan kenaikan 5,82 persen dibanding triwulan III-2010. Kenaikan ini disebabkan oleh komponen pendukung M2 yaitu uang kuasi di triwulan IV-2011 setiap bulannya turut meningkat, rata-rata mencapai Rp 2.062,4 triliun atau naik 6,10 persen.

### Pengaruh Inflasi dan Faktor Musiman Terhadap Peredaran Uang Kartal

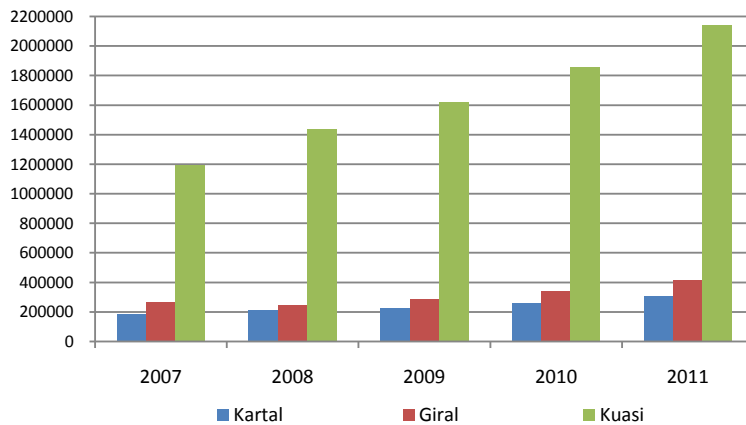
Komponen pendukung M1 adalah uang giral dan uang kartal yang beredar di masyarakat. Alat pembayaran tunai masyarakat lebih banyak memakai uang kartal (uang kertas dan logam). Uang kartal masih memainkan peran penting khususnya untuk transaksi bernilai kecil. Dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini, pemakaian alat pembayaran tunai seperti uang kartal memang cenderung lebih kecil dibanding uang giral. Namun patut diketahui bahwa pemakaian uang kartal memiliki kendala dalam hal efisiensi. Hal itu bisa terjadi karena biaya pengadaan dan pengelolaan terbilang mahal. Hal itu belum lagi memperhitungkan inefisiensi dalam waktu pembayaran. Sementara itu, bila melakukan transaksi dalam jumlah besar juga mengundang risiko seperti pencurian, perampokan dan pemalsuan uang. Komposisi perbandingan jumlah antara uang kartal terhadap jumlah uang beredar M1 sepanjang tahun 2010 berkisar antara 40,86- 43,41 persen setiap bulannya.

Komponen pendukung M1 yaitu uang kartal yang beredar di masyarakat di awal tahun 2011 (bulan Januari-Maret) mengalami penurunan, umumnya masyarakat pada awal tahun selalu berhati-hati dalam memakai/ membelanjakan uangnya atau sementara menyimpan uangnya di bank. Penurunan uang kartal yang beredar sejauh ini dapat menurunkan tekanan inflasi. Pemerintah berupaya untuk dapat mengendalikan inflasi, agar dapat menurunkan tekanan inflasi terutama dari kelompok makanan. Angka inflasi awal tahun cukup terkendali, meskipun salah satu harga bahan makanan (cabe) mengalami kenaikan harga yang sangat tinggi sekali, namun tidak mempengaruhi harga bahan makanan lainnya atau harga kebutuhan lainnya yang masih tetap stabil. Bahkan di bulan Maret 2011 sempat mengalami deflasi.

Uang kartal yang diedarkan di triwulan II-2011 terus meningkat hingga rata-rata mencapai Rp 255,8 triliun atau naik sebesar 4,51 persen dibanding triwulan sebelumnya. Sedangkan inflasi tetap terkendali dan lebih rendah dari perkiraan sebelumnya, ini terutama didorong oleh kelompok bahan makanan yang dalam bulan April dan Mei 2011 mengalami deflasi.

Peredaran uang kartal di triwulan III-2011 kembali meningkat, rata-rata mencapai Rp 293,1 triliun. Jika dilihat peredaran per bulan kenaikan tersebut





**Gambar 6.1 Jumlah Uang Beredar, Tahun 2007-2011**

hanya terjadi di bulan Juli dan Agustus 2011, bahkan perbandingan uang kartal terhadap jumlah uang beredar M1 mencapai puncaknya di bulan Agustus 2011 yaitu mencapai 48,99 persen. Uang kartal yang beredar di masyarakat pada bulan Agustus 2011 mencapai Rp 324,7 triliun, lebih tinggi 17,89 persen dari bulan sebelumnya yang hanya mencapai Rp 275,4 triliun. Jika dihubungkan dengan angka inflasi, tekanan inflasi terutama bersumber dari komponen sandang dan bahan makanan, dan lagi-lagi faktor periodik menjelang bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri dimana konsumsi masyarakat meningkat. Selain itu juga gejala harga beberapa komoditas sandang dan bahan makanan di dalam negeri yang turut naik harganya. Sedangkan di bulan September 2011 peredaran uang kartal di masyarakat mengalami penurunan sebesar 14,01 persen hanya mencapai Rp 279,2 triliun.

Uang kartal yang beredar di masyarakat pada bulan Oktober 2011 mencapai Rp 281,3 triliun atau meningkat 0,76 persen dan turun 0,81 persen di bulan November 2011 menjadi Rp 279,1 triliun. Kebutuhan masyarakat akan uang kartal kembali meningkat di bulan Desember 2011 hingga mencapai Rp 307,8 triliun atau naik 10,28 persen, kenaikan ini karena pengaruh lonjakan harga dan juga menjelang hari besar keagamaan disambung dengan libur panjang akhir tahun serta pemenuhan kebutuhan tutup tahun anggaran instansi pemerintah dan swasta. Perkembangan angka inflasi di riwulan IV-2011 masih stabil, pada bulan Oktober 2011 terjadi deflasi, termasuk komponen makanan juga mengalami deflasi. Sementara pada bulan November-Desember 2011 sejalan dengan menguatnya kegiatan ekonomi, dari sisi harga terjadi gejala harga mengakibatkan laju inflasi menunjukkan peningkatan terutama akibat dorongan kenaikan harga kelompok bahan pangan (*volatile foods*) yang rentan terhadap gangguan/perubahan iklim dan gangguan distribusi serta pengaruh hari besar keagamaan.

Uang primer yaitu uang kartal di masyarakat (uang kertas dan uang logam yang berlaku), cadangan bank komersial umum (BKU) di Bank Indonesia

Tabel 6.2 Perkembangan Uang Primer, Tahun 2010-2011 (Miliar Rupiah)

Akhir Periode	Uang Kartal yang di edarkan		Giro Bank	Giro Perusahaan & Perorangan	SBI <sup>1)</sup>	Jumlah
	Uang Kartal	Kas Bank				
<b>2010</b>						
<b>TRIW I</b>	<b>209 534</b>	<b>45 182</b>	<b>86 760</b>	<b>592</b>	<b>37 508</b>	<b>379 576</b>
<b>TRIW II</b>	<b>216 304</b>	<b>45 715</b>	<b>93 128</b>	<b>581</b>	<b>37 180</b>	<b>392 905</b>
Juli	228 239	46 224	93 307	850	40 347	408 967
Agustus	241 166	53 296	92 044	348	39 243	426 867
September	229 871	58 975	93 665	497	40 801	423 809
<b>TRIW III</b>	<b>233 092</b>	<b>52 832</b>	<b>93 005</b>	<b>565</b>	<b>40 130</b>	<b>419 881</b>
Oktober	235 698	47 370	95 348	430	40 038	418 884
November	238 515	51 374	152 849	462	40 723	483 922
Desember	260 194	58 381	159 106	484	40 282	518 447
<b>TRIW IV</b>	<b>244 802</b>	<b>52 375</b>	<b>135 768</b>	<b>459</b>	<b>40 347</b>	<b>473 751</b>
<b>2011</b>						
Januari	247 481	55 743	166 411	450	42 108	512 192
Februari	245 327	50 867	169 444	485	36 067	502 190
Maret	241 618	48 848	174 569	460	41 289	506 785
<b>TRIW I</b>	<b>244 808</b>	<b>51 820</b>	<b>170 141</b>	<b>465</b>	<b>39 821</b>	<b>507 056</b>
April	252 013	47 901	177 975	489	42 295	520 673
Mei	254 066	51 431	177 882	506	41 973	525 857
Juni	261 504	54 035	183 427	530	42 128	541 624
<b>TRIW II</b>	<b>255 861</b>	<b>51 123</b>	<b>179 761</b>	<b>508</b>	<b>42 132</b>	<b>529 385</b>
Juli	275 437	51 084	185 231	453	42 804	555 008
Agustus	324 725	67 217	190 731	445	42 322	625 440
September	279 224	57 297	189 546	473	38 609	565 149
<b>TRIW III</b>	<b>293 128</b>	<b>58 533</b>	<b>188 502</b>	<b>457</b>	<b>41 245</b>	<b>581 865</b>
Oktober	281 341	55 308	190 343	168	39 122	566 282
November	279 084	55 343	194 805	138	39 414	568 783
Desember	307 735	65 237	207 538	116	32 862	613 488
<b>TRIW IV</b>	<b>289 387</b>	<b>58 629</b>	<b>197 562</b>	<b>141</b>	<b>37 132</b>	<b>582 851</b>

Sumber : Bank Indonesia

Catatan : 1) SBI yang digunakan untuk pemenuhan GWM Sekunder dan diperhitungkan sebagai komponen Uang Primer

(BI) (terdiri atas kas dan giro BKU), serta giro swasta bukan bank (penduduk) pada BI. Peredaran uang primer di triwulan I-2011 secara rata-rata mencapai Rp 507,0 triliun menunjukkan peningkatan 7,03 persen dari triwulan IV-2010 yang hanya mencapai Rp 473,8 triliun. Pada bulan Januari-Februari 2011, uang primer yang beredar mengalami penurunan masing-masing turun sebesar 1,21 persen dan 1,95 persen. Pada bulan Maret 2011 uang primer yang beredar

mencapai Rp 506,8 triliun jauh dibandingkan kondisi diawal tahun 2010 yang mencapai Rp 384,2 triliun.

Memasuki triwulan II-2011, semakin membaiknya kondisi perekonomian dunia, mendapat respon positif yang ditandai dengan peredaran uang primer yang mencapai Rp 529,4 triliun, lebih tinggi Rp 13,3 triliun dari triwulan sebelumnya atau naik 4,40 persen. Uang primer yang beredar di bulan April 2011 kembali menunjukkan peningkatan sebesar 2,74 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Selanjutnya di bulan Mei dan Juni 2011 masing-masing naik sebesar 1,00 persen dan 3,00 persen.

Rata-rata uang primer yang beredar di triwulan III-2011 mencapai Rp 581,9 triliun atau meningkat 9,91 persen. Tren peningkatan terus berlanjut di bulan Juli dan Agustus 2011 masing-masing naik sebesar 2,47 persen dan 12,69 persen dibanding bulan sebelumnya. Posisi uang primer yang beredar hingga bulan Agustus 2011 mencapai Rp.625,4 triliun, merupakan peredaran uang primer yang tertinggi sepanjang tahun 2011. Meskipun pada bulan Agustus 2011 komponen pendukung uang primer yaitu Giro perusahaan dan perorangan serta SBI (digunakan untuk pemenuhan GWM Sekunder dan diperhitungkan sebagai komponen Uang Primer) bank mengalami penurunan. Pada bulan September 2011 seluruh komponen pendukung uang primer mengalami penurunan sehingga berpengaruh pada komponen uang primer yang mengalami penurunan sekitar 9,64 persen atau hanya mencapai Rp 565,1 triliun.

Uang primer yang beredar di triwulan IV-2011 mencapai Rp 582,8 triliun, mengalami peningkatan 0,17 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Peredaran uang primer setiap bulan di triwulan IV-2011 menunjukkan peningkatan, posisi uang beredar sampai dengan bulan Desember 2011 mencapai Rp 613,8 triliun masih lebih rendah dibandingkan dengan kondisi uang primer yang beredar di bulan Agustus 2011. Hal ini merupakan respon yang selalu dilakukan oleh Bank Indonesia untuk memenuhi tambahan permintaan uang beredar, seiring dengan bertambahnya keperluan masyarakat menjelang musim libur panjang sehingga harus dapat mencukupi peredaran uang kartal yang dibutuhkan masyarakat.

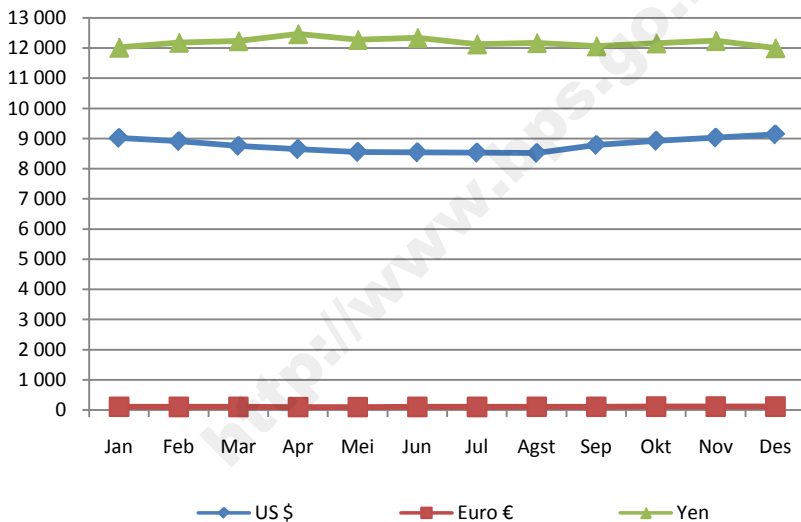
## Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

Dalam UU nomor 3 tahun 2004 salah satu tujuan BI adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah terhadap harga barang dan jasa. Untuk itu BI menerapkan kerangka kebijakan moneter dengan inflasi sebagai sasaran utama dan mengatur sistim nilai tukar. Pengaturan sistim nilai tukar sangat penting dalam mencapai stabilitas harga.

Proses pemulihan ekonomi global yang terus berlangsung, yang dimotori oleh pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia telah mendorong apresiasi rupiah. Nilai kurs rupiah terhadap dolar AS mengalami penguatan

secara signifikan yang dimulai sejak pertengahan tahun 2009 terus berlanjut hingga triwulan I tahun 2010, dimana rata-rata mencapai Rp 9.265 per dolar AS. Pada bulan Agustus tahun 2010, nilai tukar rupiah mulai menyentuh nilai dibawah Rp 9.000 per dolar AS. Tren penguatan terus berlanjut hingga bulan November 2010, namun di bulan Desember 2010 nilai tukar rupiah merosot hingga mencapai Rp 9.017 per dolar AS atau terdepresiasi sebesar 0,92 persen. Secara tahunan, pergerakan rupiah relatif stabil dengan kecenderungan menguat, berada pada kisaran Rp 8.926–Rp 9.320 per dolar AS.

Pergerakan nilai mata uang Yen terhadap rupiah di empat bulan pertama tahun 2010 relatif stabil. Namun seiring dengan mulai membaiknya perekonomian Jepang berdampak pada melemahnya nilai rupiah terhadap Yen Jepang mulai bulan Mei–Oktober 2010 mengalami pelemahan dan ditutup pada level Rp 108,50 per yen. Akibat krisis perbankan yang terjadi di beberapa negara Eropa menyebabkan nilai mata uang euro € mengalami pelemahan. Pergerakan nilai kurs rupiah terhadap mata uang euro € mulai bulan Januari–



**Gambar 6.2 Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing, Tahun 2011**

Juni 2010 menunjukkan penguatan yang sangat signifikan dari Rp 13.240 per euro € pada bulan Januari menjadi Rp 11.177 per euro € pada bulan Juni 2010. Kurs mata uang euro € cukup berfluktuasi di enam bulan terakhir tahun 2010. Pada bulan November dan Desember 2010 rupiah mengalami penguatan terhadap Yen dan euro €, dimana sampai dengan Desember 2010, satu Yen sama dengan Rp 107,51 dan Rp 11.883 per euro €.

Pada bulan Januari 2011 nilai rupiah melemah 0,12 persen dibanding bulan Desember 2010 yaitu mencapai Rp 9.028 per dolar AS dengan volatilitas yang meningkat. Namun tren penguatan nilai tukar Rupiah mulai terjadi di

**Tabel. 6.3. Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Rupiah di Pasaran Jakarta, Tahun 2010 – 2011**

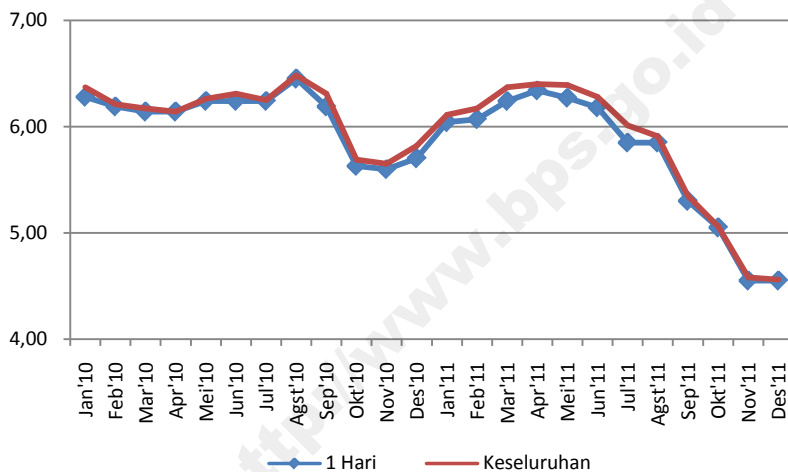
Periode	2010			2011		
	U.S. \$	Yen	Euro €	U.S. \$	Yen	Euro €
Januari	9 293	101,63	13 240	9 028	109,38	12 025
Februari	9 320	103,13	12 807	8 920	107,75	12 193
Maret	9 182	101,88	12 254	8 763	107,00	12 242
<b>TRIW I</b>	<b>9 265</b>	<b>102,21</b>	<b>12 767</b>	<b>8 903</b>	<b>108,04</b>	<b>12 153</b>
April	9 020	96,25	12 085	8 651	103,40	12 480
Mei	9 168	99,00	11 459	8 556	104,88	12 288
Juni	9 185	100,26	11 177	8 545	105,88	12 342
<b>TRIW II</b>	<b>9 124</b>	<b>98,50</b>	<b>11 574</b>	<b>8 584</b>	<b>104,72</b>	<b>12 370</b>
Juli	9 050	102,75	11 564	8 534	107,38	12 140
Agustus	8 970	104,88	11 590	8 530	110,75	12 179
September	8 988	106,25	11 583	8 795	113,63	12 072
<b>TRIW III</b>	<b>9 003</b>	<b>104,63</b>	<b>11 579</b>	<b>8 620</b>	<b>110,58</b>	<b>12 130</b>
Oktober	8 926	108,50	12 336	8 928	116,13	12 168
November	8 935	108,38	12 212	9 037	116,30	12 247
Desember	9 017	107,51	11 883	9 143	117,38	12 011
<b>TRIW IV</b>	<b>8 959</b>	<b>108,13</b>	<b>12 144</b>	<b>9 036</b>	<b>116,60</b>	<b>12 142</b>

Sumber : Indikator Ekonomi, BPS

bulan Februari 2011 dan terus berlanjut sampai Maret 2011. Hingga akhir bulan Maret 2011 nilai tukar Rupiah menguat sebesar 1,76 persen menjadi Rp 8.763 per dolar AS. Apresiasi Rupiah sejauh ini belum mempengaruhi daya saing Indonesia dari sisi nilai tukar. Pergerakan nilai tukar Rupiah di triwulan II-2011 terlihat stabil dengan kecenderungan menguat, sejalan dengan berlanjutnya aliran masuk modal asing. Pergerakan rupiah setiap bulan mengalami penguatan terhadap dolar AS, hingga bulan Juni 2011 nilai tukar rupiah mencapai Rp 8.545 per dolar AS dengan volatilitas yang tetap terjaga.

Pergerakan mata uang Yen dan Euro € terhadap rupiah di tahun 2011 masing-masing pada bulan Januari berada di level Rp 109,38 per Yen dan Rp 12.025 per Euro €. Sejalan dengan kuatnya kinerja eksternal ekonomi Indonesia di tahun 2011, nilai tukar rupiah mencatat apresiasi terhadap Yen dari bulan Februari 2011 hingga bulan April 2011, namun tidak terhadap Euro € yang terus mengalami pelemahan pada bulan yang sama. Pada bulan Mei-Juni nilai tukar rupiah melemah terhadap yen menjadi Rp 105,88 per yen di bulan Juni 2011, sedangkan nilai tukar rupiah pada bulan Mei 2011 sempat menguat terhadap Euro € yaitu mencapai Rp 12.288 dan rupiah kembali melemah di bulan Juni 2011 menjadi Rp 12.342 per Euro €.

Proses pemulihan ekonomi global masih memberikan faktor risiko sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap prospek ke depan. Karena itu BI sebagai bank sentral dalam menjalankan tugasnya mengatur dan pengendalian rupiah serta menjaga stabilisasi keuangan secara keseluruhan supaya berjalan baik. Secara rata-rata nilai tukar rupiah di triwulan III-2011 terdepresiasi sebesar 0,42 persen dari nilai rata-rata triwulan sebelumnya menjadi Rp 8.620 per dolar AS. Pelemahan ini dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu persepsi risiko yang memburuk akibat krisis utang Eropa dan sentimen negatif krisis di AS. Walaupun di bulan Juli-Agustus 2011 nilai kurs rupiah mengalami penguatan, namun pelemahan nilai tukar rupiah terjadi sejak akhir triwulan III 2011 (bulan September) hingga menyentuh ke level Rp 8.795 per dolar AS. Rupiah juga mengalami tekanan terhadap mata uang Yen sebesar 5,60 persen menjadi Rp 110,58 per yen Jepang di triwulan yang sama. Sedangkan rupiah terhadap mata uang Euro € mengalami penguatan 1,94 persen.



**Gambar 6.3 Pasar Uang Antar Bank, Tahun 2010 & 2011**

Nilai rupiah terhadap dolar AS di Triwulan IV-2011 semakin tertekan terkait gejolak di pasar keuangan global. Nilai tukar rupiah secara rata-rata terdepresiasi 4,82 persen menjadi Rp 9.036 per dolar AS. Kondisi sampai bulan Desember 2011 nilai rupiah terhadap dolar AS ditutup pada level Rp 9.143 per dolar AS, melemah 1,17 persen dari bulan lalu. Pelemahan rupiah terhadap Yen Jepang juga masih terus berlanjut hingga akhir tahun 2011. Demikian pula nilai rupiah mengalami tekanan terhadap euro € sebesar 0,10 persen dibanding triwulan III-2011. Penguatan rupiah terhadap euro € sempat terjadi di bulan Desember 2011. Pada akhir tahun rupiah ditutup pada level Rp 12.011 per euro €. Ke depan, pergerakan rupiah masih akan dibayangi oleh beberapa risiko yang bersumber dari kondisi ekonomi global (salah satunya perkembangan dari penyelesaian krisis utang di Eropa).

Tabel 6.4. Suku Bunga Domestik, Tahun 2010 dan 2011

Akhir Periode	Pasar Uang Antar Bank		Sertifikat Bank Indonesia		
	1 Hari	Keseluruhan	6 Bulan	9 Bulan	
2010	Januari	6,28	6,37	6,70	-
	Februari	6,19	6,21	6,69	-
	Maret	6,14	6,17	6,68	-
	April	6,14	6,14	6,67	-
	Mei	6,24	6,26	6,68	-
	Juni	6,24	6,31	6,72	-
	Juli	6,24	6,25	6,72	-
	Agustus	6,45	6,48	6,72	6,83
	September	6,19	6,31	6,73	6,84
	Oktober	5,63	5,69	6,73	6,84
	November	5,60	5,65	6,42	6,70
	Desember	5,70	5,82	6,26	6,60
2011	Januari	6,04	6,11	6,08	6,50
	Februari	6,07	6,17	-	6,71
	Maret	6,24	6,37	-	6,72
	April	6,34	6,40	-	7,18
	Mei	6,27	6,39	-	7,36
	Juni	6,18	6,28	-	7,36
	Juli	5,85	6,01	-	7,28
	Agustus	5,85	5,91	-	6,78
	September	5,30	5,35	-	6,28
	Oktober	5,05	5,06	-	5,77
	November	4,55	4,58	-	5,22
	Desember	4,55	4,56	-	5,04

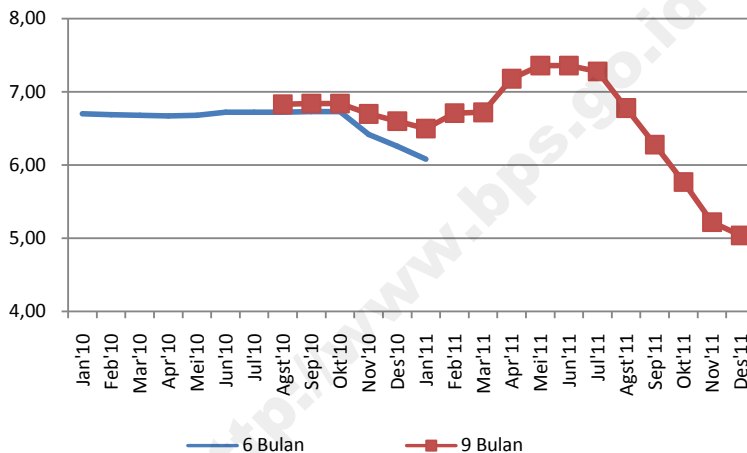
Sumber : Bank Indonesia

### Pergerakan Suku Bunga

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan kebijakan moneter dalam merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan, melalui pengelolaan likuiditas dipasar uang (SBI dan PUAB). Dinamika yang terjadi pada perekonomian global sepanjang tahun 2010 telah memberikan pengaruh positif pada perkembangan ekonomi Indonesia. Sehingga langkah yang dilakukan oleh Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI Rate pada level 6,5 persen karena dipandang masih kondusif untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. BI Rate 6,5 persen tetap dipertahankan dan kondisi

ini tetap bertahan hingga Desember 2010 karena dianggap cukup konsisten. Arah kebijakan tersebut ditempuh karena melihat tekanan pada sistem keuangan yang mulai menurun dan semakin membaik dan stabilnya sistem keuangan domestik.

Selain itu juga pada tahun 2010 Dewan Gubernur BI memutuskan untuk menggantikan ketentuan *one-month and three-month holding period* terhadap SBI, tujuannya adalah untuk mengurangi dampak negatif dari aliran modal asing jangka pendek yang masuk ke Indonesia dengan harapan investor asing yang menanamkan modalnya melalui SBI harus menahan investasinya selama minimal 6 bulan. Sehingga sejak bulan Juli 2010 sudah tidak dikeluarkan lagi SBI untuk jangka waktu 1 bulan dan pada bulan November 2010 SBI 3 bulan juga sudah tidak dikeluarkan lagi. BI hanya mengeluarkan SBI jangka menengah yaitu 6 bulan, selain itu BI juga mengeluarkan SBI 9 bulan yang mulai beredar pada bulan Agustus 2010.



**Gambar 6.4** Sertifikat Bank Indonesia, Tahun 2010 & 2011

Bunga SBI 6 bulan pada Januari 2010 ditetapkan sebesar 6,70 persen, selanjutnya mengalami penurunan 1 bps setiap bulannya sampai bulan April 2010 yaitu 6,67 persen dan naik 1 bps di bulan Mei 2010 menjadi 6,68 persen. Pada bulan Juni-Agustus 2010 bunga SBI 6 bulan ditetapkan sebesar 6,72 persen dan untuk bunga SBI 9 bulan pertamakali dibuka dengan bunga sebesar 6,83 persen lebih tinggi dari SBI 6 bulan. Pada bulan September 2010 SBI 6 bulan dan 9 bulan dinaikkan 1 bps menjadi 6,73 persen dan 6,80 persen, sampai bulan Oktober 2010. Di dua bulan terakhir tahun 2010 suku bunga SBI 6 bulan diturunkan masing-masing sebesar 31 bps dan 16 bps, hingga dibawah dari suku bunga BI Rate. Demikian juga untuk SBI 9 bulan turun masing-masing 14 bps dan 10 bps menjadi 6,70 persen dan 6,60 persen.

Suku bunga BI Rate pada Januari 2011 masih tetap dipertahankan pada level 6,5 persen. Sedangkan SBI 6 bulan terus turun hingga 18 bps menjadi



6,08 persen jauh dari suku bunga BI rate dan suku bunga SBI 9 bulan sama dengan bunga BI Rate . Sejak bulan Februari 2011 BI memutuskan untuk meniadakan SBI 6 bulan, hanya mengeluarkan SBI 9 bulan saja. Sejak Februari 2011 BI menaikkan suku bunga BI rate sebesar 25 bps menjadi 6,75 persen dan tetap dipertahankan hingga bulan September 2011, sedangkan suku bunga SBI 9 bulan terus dinaikan dari 6,71 persen pada bulan Februari 2011 menjadi 7,36 persen pada bulan Juni 2011.

Suku bunga SBI 9 bulan di triwulan III-2011 cenderung menurun, hal ini merupakan respon dari kebijakan yang dilakukan oleh BI. Pada bulan Juli 2011 bunga SBI 9 bulan mengalami penurunan 8 bps menjadi 7,28 perse, kembali mengalami penurunan hingga sebesar 50 bps di bulan Agustus 2011 menjadi 6,78 persen dan di bulan September 2011 bunga SBI 9 bulan sudah dibawah suku bunga BI rate yaitu hanya 6,28 persen. Bank Indonesia kembali menurunkan bunga BI rate pada bulan Oktober 2011 sebesar 25 bps menjadi 6,50 persen, dan bunga BI Rate kembali diturunkan sebanyak 50 bps menjadi 6,00 persen di bulan November 2011 dan BI tetap mempertahankan hingga Desember 2011. Keputusan tersebut didasarkan pada evaluasi menyeluruh terhadap kinerja perekonomian terkini, dan beberapa faktor resiko yang masih dihadapi, dan prospek ekonomi ke depan. Penurunan suku bunga BI rate yang telah ditempuh BI selama ini diharapkan mampu memberikan stimulus pada perekonomian. Turunnya BI rateradiikuti denganturunnya bunga SBI 9 bulan yang terus mengalami penurunan hingga bulan Desember 2011yang hanya sebesar 5,04 persen jauh dari suku bunga BI rate.

Pergerakan suku bunga PUAB secara keseluruhan tetap terjaga dan cenderung menurun hingga bulan April 2010 dan berada pada posisi 6,14 persen. Pada titik ini suku bunga PUAB sudah berada di bawah BI Rate. Namun pada bulan Mei-Juni 2010 suku bunga PUAB secara keseluruhan kembali meningkat 12 bps dan 5 bps, meskipun demikian peningkatan ini masih dibawah BI rate. Pada bulan September suku bunga PUAB secara keseluruhan sempat turun dan kembali naik di bulan Agustus 2010 menjadi 6,48 persen. Sepanjang bulan September-November 2010 suku bunga PUAB secara keseluruhan terus menurun hingga dibawah 6 persen. Pada akhir tahun suku bunga PUAB berada pada 5,82 persen lebih tinggi dari 17 bps dari bulan November 2010 dengan suku bunga sebesar 5,65 persen.

Perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) secara keseluruhan pada awal tahun 2011 dibuka pada level 6,11 persen, jauh di atas posisi akhir tahun 2010. Suku bunga PUAB terus mengalami peningkatan hingga bulan April 2011 menjadi 6,40 persen. Sejak bulan Mei 2011 suku bunga PUAB secara keseluruhan mengalami penurunan menjadi 6,39 persen, dan penurunan ini terus berlanjut setiap bulannya hingga bulan Desember 2011, dimana sejak bulan November 2011 suku bunga PUAB secara keseluruhan sudah dibawah 5 persen yaitu sekitar 4,58 persen dan di bulan Desember 2011 hanya 4,56 persen. Suku bunga PUAB ini bergerak di bawah BI Rate dan mendekati batas bawah koridor suku bunga tabungan. Hal ini sejalan dengan kebijakan moneter yaitu penguatan pasar uang dan suku bunga.





7

## **Perkembangan Investasi dan Perdagangan Saham**



**K**ONDISI perekonomian Indonesia yang berangsur membaik dalam beberapa tahun terakhir terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang bergerak naik. Pertumbuhan ekonomi tahun 2010 mencapai 6,1 persen, lebih tinggi dari pertumbuhan tahun 2009 yang hanya mencapai 4,6 persen, secara umum memang melebihi target pemerintah. Pertumbuhan yang relatif tinggi ini didukung oleh kebijakan dan deregulasi yang dilakukan pemerintah, khususnya dalam sektor perdagangan dan investasi, sehingga membuat iklim usaha yang kondusif yang dapat memberikan perlindungan dan kepastian serta kepercayaan kepada dunia internasional dalam memberikan kemudahan dan pelayanan bagi kegiatan penanaman modal. Salah satu faktor pendukung pertumbuhan ekonomi adalah kinerja investasi. Investasi memainkan peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam rangka mempercepat pembangunan ekonomi nasional. Hal ini dilakukan melalui konstruksi pembangunan hukum nasional di bidang penanaman modal yang berdaya saing dan berpihak kepada kepentingan nasional agar iklim investasi di dalam negeri dapat terus berkembang.

BI dan pemerintah optimis perekonomian nasional tahun 2011 mengalami peningkatan ditambah dengan investasi dalam negeri yang juga mengalami perbaikan. Optimis terhadap perekonomian nasional tersebut didasarkan pada kondisi Indonesia yang memiliki potensi kekuatan perekonomian yang luar biasa yaitu ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang besar, serta didukung oleh langkah-langkah kebijakan yang dilakukan pemerintah yang terus melakukan perbaikan pelayanan investasi tidak hanya di pusat tetapi juga di daerah. Perbaikan pelayanan investasi tersebut untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya, sehingga akan meningkatkan kontribusi investasi dalam perekonomian nasional.

Provinsi di luar pulau Jawa mengalami perkembangan kegiatan investasi yang pesat. Pencapaian tersebut tentunya didukung pula oleh perbaikan pelayanan investasi di daerah dengan semakin banyaknya Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) di bidang penanaman modal yang telah diimplementasikan oleh berbagai pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota serta koordinasi pusat daerah yang semakin baik.

### Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Seiring dengan kondisi perekonomian di negara kita yang cukup baik dalam beberapa tahun terakhir, lebih lanjut dapat memacu kehadiran dan tambahan investasi yang berasal dari masyarakat dan perusahaan domestik (investasi PMDN). Terbukti dari realisasi investasi domestik yang di catat oleh BKPM sepanjang tahun 2010 mencapai Rp 60.626,3 miliar, menunjukkan kenaikan yang sangat tinggi mencapai 60,39 persen dibanding tahun sebelumnya. Meningkatnya investasi domestik diikuti pula dengan kenaikan jumlah proyek yang dapat menyerap investasi domestik, yaitu dari 248 proyek pada tahun 2009 menjadi 875 proyek pada tahun 2010.

Realisasi nilai investasi PMDN yang terkumpul di tahun 2010, sekitar 42,25 persennya terserap di sektor Industri sebesar Rp 25.612,6 miliar, yang tersebar di 419 proyek industri. Sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi merupakan sektor ke dua yang mampu menyerap investasi domestik sebesar Rp 13.787,7 miliar, dengan jumlah proyek sebanyak 34 proyek. Sektor ke tiga adalah Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang mampu menyerap sebanyak Rp 9.056,4 miliar, dengan jumlah proyek sebanyak 235 proyek lebih banyak dibanding sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi.

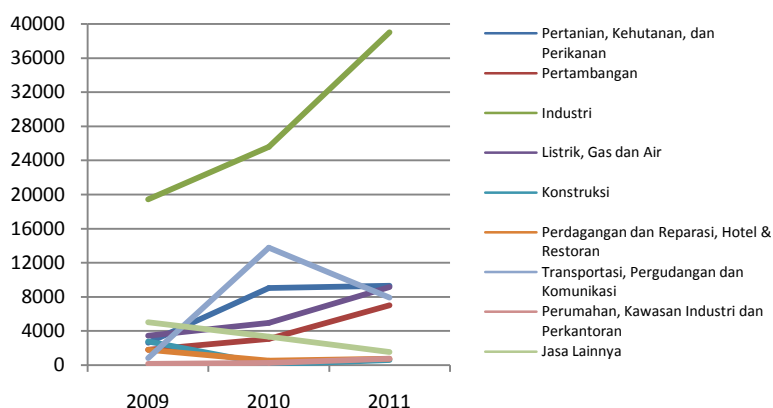
Memasuki tahun 2011 kinerja investasi domestik semakin baik, jumlah proyek PMDN yang mampu menyerap investasi sampai akhir tahun mencapai 1.476 proyek lebih banyak 601 proyek dibanding tahun lalu. Meningkatnya jumlah proyek diikuti pula dengan kenaikan nilai investasi PMDN yang terealisasi sampai akhir tahun yang nilainya mencapai Rp 76.000,8 miliar atau

**Tabel 7.1. Perkembangan Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Menurut Sektor, Tahun 2009-2011 (Miliar rupiah)**

Sektor	2009		2010		2011	
	Proyek	Investasi	Proyek	Investasi	Proyek	Investasi
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	25	2 622,0 (6,94)	235	9 056,4 (14,94)	373	9 293,1 (12,23)
Pertambangan	7	1 794,0 (4,75)	18	3 075,0 (5,07)	40	7 013,9 (9,23)
Industri	158	19 434,4 (51,41)	419	25 612,6 (42,25)	784	39 048,0 (51,38)
Listrik, Gas dan Air	4	3 442,7 (9,11)	31	4 929,8 (8,13)	59	9 134,7 (12,02)
Konstruksi	8	2 765,8 (7,32)	7	67,6 (0,11)	8	598,1 (0,79)
Perdagangan dan Re-parasi, Hotel & Restoran	26	1 799,1 (4,76)	59	506,7 (0,84)	60	724,9 (0,95)
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	10	809,1 (2,14)	34	13 787,7 (22,74)	35	7 927,1 (10,43)
Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran	1	122,8 (0,32)	3	261,7 (0,43)	9	732,7 (0,96)
Jasa Lainnya	9	5 010,1 (13,25)	69	3 328,6 (5,49)	108	1 528,2 (2,01)
<b>Jumlah</b>	<b>248</b>	<b>37 799,9</b> <b>(100,00)</b>	<b>875</b>	<b>60 626,3</b> <b>(100,00)</b>	<b>1 476</b>	<b>76 000,8</b> <b>(100,00)</b>

Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap jumlah

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal



Gambar 7.1. Nilai Investasi PMDN yang Terealisasi Menurut Sektor

mengalami kenaikan 25,36 persen. Sektor industri masih menjadi incaran para investor domestik dalam menginvestasikan modalnya. Terlihat dari nilai investasi domestik yang terealisasi di sektor industri mencapai Rp 39.048,0 miliar atau sekitar 51,38 persen dari total nilai investasi domestik dan ada sebanyak 784 proyek industri yang mampu menyerap investasi domestik. Terjadi pergeseran di tahun 2011 dimana sektor pertanian mampu menyerap investasi domestik sebesar Rp 9.293,1 miliar yang tersebar di 373 proyek. Posisi ke tiga sektor yang mampu menyerap investasi domestik adalah sektor Listrik, Gas dan Air mencapai Rp 9.134,7 miliar dengan jumlah proyek mencapai 59 proyek.

Orientasi dan arah pembangunan ekonomi nasional dan domestik perlu dibuat agar lebih mendekati pada kepentingan kehadiran calon-calon investor di berbagai pelosok tanah air. Demikian juga perusahaan-perusahaan yang sudah ada harus dijaga eksistensinya, agar mereka tetap betah dan dapat menjalankan kegiatan usahanya di lokasi-lokasi tersebut dengan rasa aman.

Momentum percepatan investasi seperti yang terjadi di China perlu dipelajari dan ditiru oleh Indonesia, sehingga pada akhirnya investasi tersebut dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak dan manfaat untuk masyarakat menjadi lebih luas. Pemerintah perlu melakukan perubahan-perubahan cara pandang, penerapan tata kelola perusahaan dan tata kelola administrasi pemerintahan yang saling mendukung demi terciptanya percepatan investasi di masing-masing daerah dan lokasi serta proses otonomi daerahpun perlu dilakukan dengan bijak. Sejalan dengan peningkatan iklim investasi pemerintah telah menetapkan sasaran pembangunan dengan penekanan pada pembangunan infrastruktur di berbagai sektor baik yang ada di perdesaan maupun perkotaan.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) telah berhasil meningkatkan nilai PMDN dan mampu mendorong pergeseran investasi dari

Jawa ke luar Jawa. Hal yang menarik untuk dicatat adalah bahwa selama tahun 2009, sebaran investasi domestik sebesar 68,17 persen berada di Pulau Jawa, tapi pada 2010 sudah mulai menyebar lebih banyak ke luar Jawa dari 31,83 persen menjadi 42,04 persen. Investasi di luar Pulau Jawa pada tahun 2010 tercatat sebagian besar terserap di Pulau Kalimantan mencapai 24,04 persen atau sebesar Rp 14.575,6 miliar, yang tersebar di 149 proyek. Selain Pulau Jawa dan Kalimantan, para investor domestik banyak menanamkan modalnya

**Tabel 7.2. Perkembangan Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menurut Pulau, Tahun 2009 - 2011 (miliar rupiah)**

Tahun	2009		2010		2011	
	Proyek	Investasi	Proyek	Investasi	Proyek	Investasi
Sumatera	39	7 819,7 (20,69)	222	4 224,2 (6,97)	392	16 334,3 (21,49)
Jawa	174	25 766,5 (68,17)	397	35 140,3 (57,96)	683	37 176,2 (48,92)
Bali dan Nusa Tenggara	5	50,8 (0,13)	39	2 119,3 (3,50)	35	356,7 (0,47)
Kalimantan	22	2 934,5 (7,76)	149	14 575,6 (24,04)	234	13 467,3 (17,72)
Sulawesi	7	1 187,4 (3,14)	58	4 337,6 (7,15)	97	7 227,5 (9,51)
Maluku dan Papua	1	41,1 (0,11)	10	229,3 (0,38)	35	1 438,5 (1,89)
Jumlah	248	37 799,8 (100,00)	875	60 626,3 (100,00)	1476	76 000,8 (100,00)

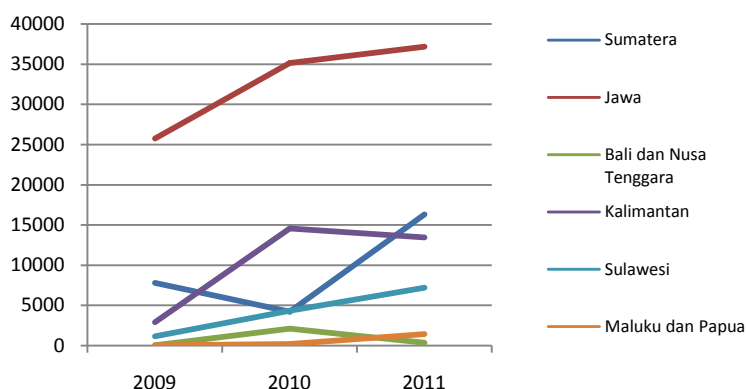
Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap jumlah PMDN  
Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal

di Pulau Sulawesi yang tersebar di 58 proyek dengan nilai investasi mencapai Rp 4.337,6 miliar.

BKPM mencatat jumlah proyek dari realisasi PMDN pada tahun 2011 ada sebanyak 1476 proyek. Pulau Jawa masih menjadi wilayah yang menjanjikan bagi para investor domestik, terbukti dari jumlah proyek investasi domestik yang terealisasi mencapai 683 proyek dengan nilai investasi mencapai Rp 37.176,2 miliar atau sekitar 48,92 persen dari total nilai PMDN. Perkembangan yang terjadi di tahun 2011 menunjukkan bahwa semua pulau mengalami peningkatan dalam nilai investasinya kecuali pulau Kalimantan dan pulau Bali dan Nusa Tenggara.

Untuk wilayah luar pulau Jawa, pulau Sumatera merupakan wilayah yang cukup menjanjikan bagi investor lokal yaitu sebanyak 392 proyek dengan nilai investasi PMDN mencapai Rp 16.334,3 miliar atau sekitar 21,49 persen dari total PMDN. Jika dibandingkan tahun sebelumnya, PMDN yang masuk ke





**Gambar 7.2. Nilai Investasi PMDN yang Terealisasi Menurut Pulau**

pulau Sumatera mengalami kenaikan yang sangat fantastis mencapai 286,68 persen dibanding tahun sebelumnya. Pulau Kalimantan meskipun mengalami penurunan nilai investasi dari tahun lalu sekitar 7,60 persen, namun mampu menyerap sebanyak Rp 13.467,3 miliar yang tersebar di 234 proyek. Sementara itu jika dilihat dari banyaknya proyek PMDN di pulau Bali dan Nusa Tenggara sama banyaknya dengan dipulau Maluku dan Papua yaitu 35 proyek. Namun jika dilihat nilai investasi yang mampu diserap sangat jauh sekali perbedaannya, dimana pulau Bali dan Nusa Tenggara hanya mampu menyerap PMDN sekitar 356,7 miliar atau sekitar 25 persen dari nilai investasi yang diserap di pulau Maluku dan Papua yang mencapai sebanyak Rp 1.438,5 miliar. Pulau Maluku dan Papua pada tahun 2011 menunjukkan kinerja investasi yang sangat baik sekali yaitu naik 527,34 persen dari tahun lalu.

Gambaran singkat dari semua indikator diatas menunjukkan telah terjadi peningkatan kontribusi realisasi PMDN selama periode 2009-2011 dari 28 persen (Rp 37,8 triliun) menjadi 31 persen (Rp 76,0 triliun). Jika dilihat berdasarkan nilai PMDN yang sudah terealisasi diluar Jawa mengalami peningkatan sebesar 222,64 persen selama periode 2009-2011, atau secara persentase tercatat tercatat 31,83 persen pada tahun 2009 menjadi 51,08 persen pada tahun 2011. Demikian halnya dengan jumlah proyek PMDN di luar Jawa terlihat ada peningkatan yang sangat signifikan sekali dari hanya sebanyak 74 proyek pada tahun 2009 meningkat menjadi 793 proyek pada tahun 2011.

### Penanaman Modal Asing (PMA)

Investasi, khususnya investasi asing merupakan faktor penting yang dapat menggerakkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk menarik aliran dana dari investor luar diperlukan political will dari pemerintah dalam menciptakan regulasi yang kondusif bagi iklim investasi, situasi keamanan terutama dalam pelayanan dan pemberian izin usaha. Sebagai payung hukum

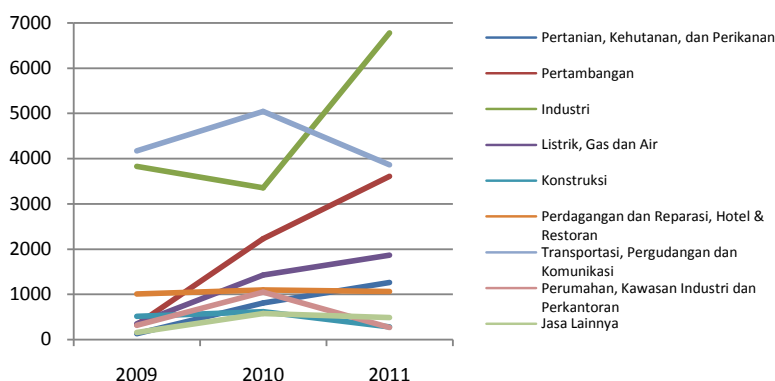
**Tabel 7.3. Perkembangan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) menurut Sektor, Tahun 2009- 2011 (Juta US\$)**

Sektor	2009		2010		2011	
	Proyek	Investasi	Proyek	Investasi	Proyek	Investasi
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	22	129,9 (1,20)	197	813,0 (5,01)	377	1 262,3 (6,48)
Pertambangan	27	332,7 (3,08)	223	2 229,3 (13,75)	465	3 608,0 (18,53)
Industri	474	3 831,1 (35,42)	1 096	3 357,1 (20,70)	1 861	6 779,5 (34,81)
Listrik, Gas dan Air	6	349,2 (3,23)	42	1 428,4 (8,81)	75	1 864,7 (9,58)
Konstruksi	15	512,7 (4,74)	70	619,9 (3,82)	75	282,5 (1,45)
Perdagangan dan Reparasi, Hotel & Restoran	466	1 012,6 (9,36)	916	1 096,8 (6,76)	1 212	1 061,4 (5,45)
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	50	4 170,3 (38,56)	123	5 046,2 (31,12)	130	3 865,6 (19,85)
Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran	33	315,1 (2,91)	67	1 050,2 (6,48)	130	265,8 (1,36)
Jasa Lainnya	128	161,2 (1,49)	347	573,8 (3,54)	569	484,9 (2,49)
<b>Jumlah</b>	<b>1 221</b>	<b>10 815,0 (100,00)</b>	<b>3 081</b>	<b>16 214,8 (100,00)</b>	<b>4 894</b>	<b>19 474,5 (100,00)</b>

Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap jumlah  
Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal

terselenggaranya kegiatan investasi maka diperbaruilah UU penanaman modal yang lama yang dianggap sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini seiring dengan perkembangan waktu dan tuntutan kemajuan dengan UU No 25 Tahun 2007 yang didalamnya memuat materi tentang Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri.

Kondisi pasar modal Indonesia yang terbuka dibanding negara-negara lain di Asia (seperti Cina) sangat disukai para investor luar. Keberadaan investor asing mempunyai dampak positif dan negatif bagi Indonesia. Dampak positifnya antara lain turut menyumbang pertumbuhan ekonomi, penyedia lapangan kerja, pengembangan industri yang mendukung ekspor, membantu bagi perkembangan pembangunan daerah tertinggal. Pasca krisis keuangan global, pertumbuhan arus masuk PMA ke Indonesia cukup pesat. Tidak bisa dipungkiri bahwa pertumbuhan investasi tersebut didorong oleh stabilitas politik dan perekonomian yang mampu menjamin kegiatan bisnis dan kepastian dalam berusaha, kepastian hukum, serta didukung kebijakan pemerintah di dalam



**Gambar 7.3. Nilai Investasi PMA yang Terealisasi Menurut Sektor**

negeri. Perusahaan multinasional masih memandang Indonesia memiliki nilai tambah yang cukup menjanjikan ke depan seperti kandungan sumber daya alam yang tinggi yang dimiliki Indonesia merupakan komponen bahan baku, daya beli masyarakat yang tinggi terhadap barang-barang produksi serta ketersediaan sumber daya manusia (tenaga kerja) yang murah.

Investasi asing yang masuk ke Indonesia yang sudah terealisasi sepanjang tahun 2010 mencapai US\$ 16.214,8 juta menunjukkan kenaikan sebesar 49,93 persen dibanding tahun 2009, begitu pula dengan jumlah proyek yang mampu menyerap investasi asing terjadi kenaikan dari 1.221 proyek menjadi 3.081 proyek. Jika dilihat per sektor sepanjang tahun 2010, hampir semua sektor menunjukkan kemampuan yang positif dalam menyerap investasi asing, kecuali kemampuan sektor Industri untuk menarik investasi asing terlihat menurunnya mampu menyerap US\$ 3.357,1 juta atau turun 12,37 persen dibanding tahun lalu yang dapat menyerap sebesar US\$ 3.831,1 juta. Walaupun jumlah proyek industri yang mendapatkan investasi asing mengalami peningkatan dari hanya 474 proyek pada tahun 2009 menjadi 1.096 proyek pada tahun 2010. Sektor yang mampu menyerap investasi asing paling banyak adalah sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi yang mampu menyerap 31,12 persen dari total investasi asing yang masuk atau sekitar US\$ 5.046,2 juta yang tersebar di 123 proyek.

Kuatnya daya tahan dan membaiknya prospek ekonomi Indonesia telah meningkatkan kepercayaan investor asing sehingga mendorong semakin meningkatnya peran investasi langsung dalam struktur aliran modal masuk. Surplus investasi langsung asing atau FDI meningkat menjadi US\$ 19 474,5 juta pada tahun 2011, sehingga peran investasi langsung asing dalam aliran modal masuk meningkat 20,10 persen dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan jumlah proyek meningkat 58,84 persen atau mencapai 4.894 proyek. Berdasarkan data dari BKPM, sektor industri dan sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi menjadi sektor yang diminati oleh investor asing. Sektor tersebut masing-masing mampu menyerap investasi asing sebesar

**Tabel 7.4. Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau, Tahun 2009 - 2011 (Juta US \$)**

Tahun Year	2009		2010		2011	
	Proyek	Investasi	Proyek	Investasi	Proyek	Investasi
Sumatera	123	776,1 (7,18)	362	747,1 (4,61)	756	2076,6 (10,66)
Jawa	946	9 370,5 (86,64)	1976	11 498,8 (70,92)	2920	12324,5 (63,29)
Bali dan Nusa Tenggara	100	233,9 (2,16)	374	502,7 (3,10)	546	952,7 (4,89)
Kalimantan	31	284,3 (2,63)	253	2 011,4 (12,40)	388	1918,8 (9,85)
Sulawesi	16	141,6 (1,31)	81	859,1 (5,30)	176	715,2 (3,67)
Maluku dan Papua	5	8,7 (0,08)	35	595,7 (3,67)	108	1486,6 (7,63)
<b>Jumlah</b>	<b>1 221</b>	<b>10 815,3</b> (100,00)	<b>3 081</b>	<b>16 214,8</b> (100,00)	<b>4894</b>	<b>19474,5</b> (100,00)

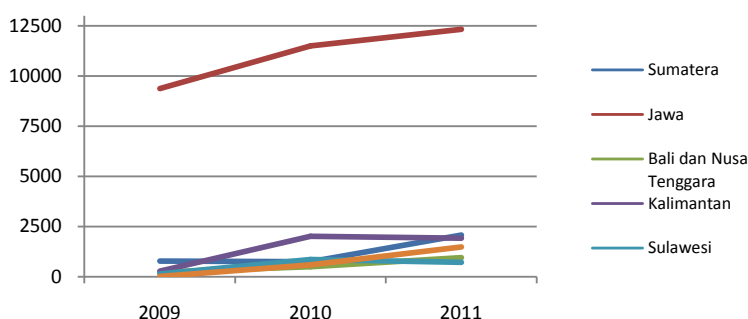
Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap jumlah PMA

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal

US\$ 6.779,5 juta (34,81 persen) yang tersebar di 1.861 proyek industri, dan US\$ 3.865,6 juta (19,85 persen) dengan jumlah proyek mencapai 130 proyek. Adapun kemampuan sektor pertambangan dalam menarik investasi langsung asing juga cukup tinggi mencapai US\$ 3.608,0 juta, jika dibandingkan tahun lalu terjadi peningkatan yang sangat signifikan sekitar 61,84 persen, dengan jumlah proyek pertambangan pada tahun 2010 tercatat 223 proyek meningkat hingga 108,52 persen pada tahun 2011 menjadi 465 proyek.

Sementara itu, meningkatnya peran investasi langsung asing didukung oleh tingginya kepercayaan investor atas kuatnya daya tahan dan membaiknya prospek ekonomi Indonesia. Selain itu kebijakan untuk memperbaiki iklim investasi melalui kebijakan terpadu satu pintu membuat kinerja investasi tumbuh dan berkembang dengan sangat impresif, terlebih dengan di terbitkannya kebijakan pemerintah melalui Perpres No 13 dan 78 tahun 2010 dan No 12 tahun 2011 untuk mendorong pembangunan infrastruktur. Percepatan pembangunan ekonomi berbasis kawasan juga sudah mulai digulirkan dengan membentuk enam koridor spesifik, yaitu Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara, serta Maluku dan Papua.

Pulau Jawa masih menjadi wilayah yang menjanjikan bagi investor asing karena ditunjang oleh infrastruktur yang baik disamping pasar konsumen yang besar. Sekitar 70,92 persen dari modal asing yang masuk ke Indonesia



**Gambar 7.4. Nilai Investasi PMA yang Terealisasi Menurut Pulau**

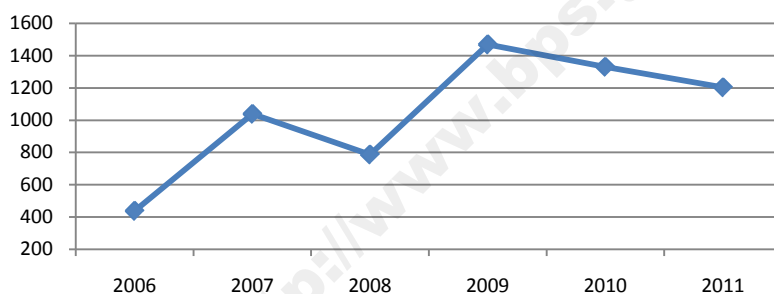
pada tahun 2010 terserap di pulau Jawa yaitu mencapai US\$ 11.498,8 juta yang tersebar di 1.976 proyek. Iklim investasi tahun 2010 yang semakin kondusif ditandai dengan masuknya sejumlah investor asing ke daerah. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai investasi yang ditopang oleh fleksibilitas dalam memperoleh perizinan dan jaminan rasa aman dan kejelasan hukum dalam berusaha terhadap investor asing. Terlihat dari wilayah luar Jawa yang mulai mampu menyerap investasi asing yang masuk dengan baik seperti pulau Kalimantan yang secara potensial mampu menyerap sekitar US\$ 2.011,4 juta atau sekitar 12,40 persen dari total investasi asing yang masuk, atau meningkat 7 kali lipat dari tahun sebelumnya dan tersebar di 253 proyek. Wilayah yang cukup berpotensi dalam memanfaatkan investasi asing pada tahun 2010 adalah pulau Sulawesi serta pulau Maluku dan Papua yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan tahun lalu yang masing-masing mampu menyerap investasi asing sebesar US\$ 859,1 juta dan US\$ 595,7 juta dengan jumlah proyek sebanyak 176 proyek dan 108 proyek.

Investasi yang terkumpul sepanjang tahun 2011, sebagian besar masih mengalir ke pulau Jawa, baik nilai investasi yang terserap maupun jumlah proyek yang mengalami peningkatan sebesar 7,18 persen (nilai investasi) dan 47,77 persen (proyek), walaupun kontribusinya semakin menurun yakni hanya 63,29 persen dari total PMA atau sekitar US\$ 12.324,5 juta. Wilayah luar Jawa yang sangat baik memanfaatkan investasi asing dan menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya adalah pulau Sumatera, dengan nilai investasi mencapai US\$ 2.076,6 juta atau meningkat 177,95 persen. Pulau Maluku dan Papua secara potensial pada tahun 2011 mampu menyerap investasi asing 108 proyek dengan nilai investasi mencapai US\$ 1.486,6 juta atau meningkat 149,56 persen dari tahun sebelumnya. Wilayah lainnya yang menunjukkan peningkatan adalah pulau Bali dan Nusa Tenggara, dimana pada tahun 2011 mampu menyerap US\$ 952,7 juta atau naik 89,52 persen. Jumlah proyek yang mampu menyerap investasi asing di wilayah Bali dan Nusa Tenggara juga meningkat dari 374 proyek pada tahun 2010 menjadi sebanyak 546 proyek pada tahun 2011. Tentunya harapan pemerintah agar proyek-proyek investasi di setiap wilayah dapat berjalan lancar dan segera selesai, sehingga benar-benar dapat meningkatkan perekonomian.

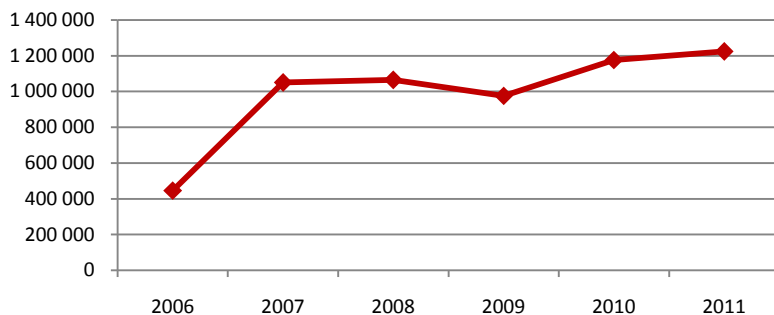
## Bursa Efek Indonesia

Saat ini ketergantungan perusahaan publik terhadap pembiayaan melalui pinjaman ke bank semakin rendah, karena perusahaan mempunyai alternatif sumber pembiayaan lain yaitu salah satunya dengan mengakses pasar modal sebagai tambahan modal dan pembiayaan bagi pengembangan usaha. Dalam beberapa tahun terakhir bursa efek atau pasar modal memperlihatkan kinerja yang sangat menggembirakan dan telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi emiten dan dunia usaha. Dana-dana yang diinvestasikan di bursa efek menjadi kian produktif.

Laporan emiten menjadi salah satu usaha yang baik untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat kinerja perusahaan/emiten, ini membuat pelaku usaha terus memanfaatkan peluang investasi melalui pasar modal. Dengan adanya pasar modal yang sangat menjanjikan dan bisa menjadi andalan untuk berinvestasi, maka semakin banyak emiten yang menawarkan sahamnya di pasar bursa.



**Gambar 7.5. Transaksi Saham di Bursa Efek Indonesia 2006-2011 (Miliar Lembar)**



**Gambar 7.6. Nilai Transaksi Saham di Bursa Efek Indonesia, Tahun 2006-2011 (Miliar Rupiah)**

Kondisi pasar yang baik, tingkat suku bunga yang cukup rendah, harga komoditas/tingkat inflasi yang terkendali serta suhu politik dalam negeri yang aman disepanjang tahun 2010 telah membawa pengaruh pada perekonomian Indonesia. Kondisi seperti ini juga memberikan sentimen positif bagi perkembangan pasar modal di Indonesia.

Perkembangan jumlah emiten di Indonesia tergolong lambat dengan rata-rata pertumbuhannya masih dibawah 4 persen pertahun pada periode 2006-2009. Pada tahun 2010 sejumlah BUMN mulai menawarkan saham perdananya, ini menjadi stimulus bagi perusahaan-perusahaan lain untuk melakukan IPO (*Initial Public Offering*) atau melepas sahamnya ke publik. BEI menilai peran pasar modal terus meningkat, targetemiten baru tahun 2010 yang ditetapkan BEI sebanyak 25 emiten, ternyata dapat dicapai, sehingga jumlah emiten pada 2010 menjadi 522. Ini berarti terjadi pertumbuhan sebesar 5,03 persen dari tahun sebelumnya. Seiring dengan bergairahnya kinerja pasar finansial hingga akhir 2011, jumlah perusahaan yang melantai di bursa naik sebanyak 24 emiten menjadi 546 perusahaan.

Pemulihan ekonomi global yang berjalan semakin baik serta didukung oleh laporan kinerja keuangan emiten yang baik telah mampu mengembalikan kepercayaan investor dan mendorong tingginya arus modal asing masuk ke bursa saham domestik. Sepanjang tahun 2009, jumlah saham yang diperdagangkan mengalami lonjakan yang sangat signifikan mencapai 1.468,65 miliar lembar atau meningkat 137,91 persen, meskipun nilai transaksi saham yang diperdagangkan di BEI hanya mencapai Rp 975.209 miliar atau terjadi sedikit penurunan 8,39 persen. Derasnya arus modal yang masuk ke Tanah Air membuat saham masih menjadi pilihan. Sepanjang tahun 2010 aliran modal asing terus masuk kepasar saham Indonesia, dengan jumlah saham yang diperdagangkan mencapai 1.428,13 miliar lembar saham. Meskipun mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, namun dari sisi nilai transaksinya mengalami kenaikan 28,50 persen yaitu mencapai Rp 1.253.174 miliar. Jumlah emisi yang diperdagangkan sampai akhir tahun 2010 jumlahnya

**Tabel 7.5. Transaksi dan Indeks Saham di Bursa Efek Indonesia, 2006 – 2011**

Akhir Periode	Jumlah Saham yang Diperdagangkan (Miliar lembar)	Nilai Transaksi (Miliar Rupiah)	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Jumlah Emiten	Emisi Saham	Nilai Emisi
2006	436,94	445 708	1 805,52	444	1 034,52	280 959
2007	1 039,54	1 050 154	2 745,83	468	8 241,04	328 292
2008	787,78	1 064 526	1 355,41	485	8 399,19	407 235
2009	1468,65	975 209	2 534,36	497	8 422,66	419 654
2010	1 330,86	1 176 237	3 703,51	522	8 680,78	495 608
2011	1 203,55	1 223 440	3 821,99	546	8 758,40	554 978

Sumber: BI, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Januari 2012

mencapai 8.681 miliar lembar atau meningkat 3,06 persen dan nilai emisinya mencapai Rp 495,6 triliun.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dihitung setiap hari dimana terjadi transaksi, dengan menggunakan harga saham terakhir yang terjadi di lantai bursa. Indeks Harga Saham merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga-harga saham. Sebagai besaran statistik, indeks harga saham juga sering digunakan untuk menggambarkan dan meramalkan kecenderungan pasar.

Paska krisis keuangan global kinerja pasar saham masih mengalami tekanan di awal tahun 2009 yang mengakibatkan IHSG mengalami penurunan karena minimnya sentimen positif dari sisi internal maupun eksternal. Seiring dengan perkembangan positif yang terjadi dipasar keuangan global dan ditopang oleh kondisi makro ekonomi yang terjaga serta kebijakan moneter yang cenderung longgar dan semakin baiknya kinerja keuangan emiten dari hasil yang dilaporkan, kepercayaan pelaku pasar berangsur-angsur mulai pulih. Hal ini telah mendorong IHSG mulai merangkak naik. IHSG kembali mengalami peningkatan hingga menembus kembali lebih dari 2000 poin dan ditutup pada level 2534,36 poin di akhir tahun 2009 atau terjadi penguatan 1178,95 poin dari penutupan tahun 2008.

Laporan kinerja keuangan emiten memberikan pengaruh positif bagi kegiatan pasar modal sehingga menjadi katalis bagi pergerakan IHSG. Pada pembukaan awal tahun (Januari) 2010, IHSG berada pada level 2.610,80. Arus dana asing yang masuk ke pasar bursa membuat IHSG terus menguat, pada penutupan perdagangan bulan Juli 2010, IHSG sudah menyentuh level lebih 3000 poin tepatnya 3069,28. Penguatan IHSG terus berlanjut hingga Desember 2010 ditutup pada level 3703,51 poin. Jika dibandingkan tahun 2009 IHSG telah naik 1169,15 poin atau naik 46,13 persen. Pertumbuhan IHSG pada tahun 2010 ini merupakan pertumbuhan yang tertinggi dikawasan Asia Pasifik dan menjadikan IHSG sebagai indeks dengan kinerja terbaik dibandingkan dengan indeks-indeks saham lain di kawasan tersebut.

Pada awal perdagangan saham BEI Januari 2011, IHSG berada di level 3.409,17. Prospek positif kinerja saham pada semester pertama tahun 2011 mendorong derasnya aliran masuk modal asing ke pasar modal Indonesia sehingga membuat IHSG mengalami peningkatan setiap bulannya. IHSG berhasil mencatat rekor poin tertinggi pada bulan Juli 2011 yakni ke level 4.130 poin. Namun, di semester kedua tahun 2011, IHSG cenderung dalam tekanan. Sentimen negatif akibat gejolak di negara-negara kawasan Timur Tengah, yakni krisis politik Mesir dan Libya serta gempa yang melanda Jepang mengakibatkan investasi asing mengalami aliran keluar. Hal ini menyebabkan pelemahan IHSG pada bulan Agustus-September 2011 hingga ke level 35409,03 poin atau anjlok 14,08 persen dari posisi tertinggi pada bulan Juli 2011. Pada bulan Oktober IHSG sempat mengalami peningkatan hingga 241,82 poin ke level 3790,85 poin, namun di bulan November 2011 IHSG ditutup pada level 3.715,08 poin atau melemah 75,77 poin. IHSG kembali bangkit di



bulan Desember 2011 dan ditutup pada level 3821,99 poin. Sebagai catatan, sepanjang tahun 2011 IHSG cenderung berada dalam area pelemahan. Kinerja IHSG itu tidak lepas dari peran pelaku pasar asing yang dananya masuk ke dalam pasar modal Indonesia. Dengan mewaspadai sejumlah sentimen yang berpotensi menjadi penggerak IHSG, investor diharapkan menjadi lebih siap dalam berinvestasi saham dan tidak panik dalam menghadapi gejolak bursa saham dalam jangka pendek.

### Kekhawatiran Semakin Banyaknya Investasi Asing yang Masuk ke Indonesia

Investasi menurut jenisnya terbagi dua yaitu investasi langsung dan investasi portofolio, sedangkan jika dilihat menurut asalnya terbagi menjadi dua yaitu investasi yang berasal dari dalam negeri (domestik) dan investasi yang berasal dari luar negeri (asing). Investasi langsung domestik dan asing yang masuk, kedua-duanya diperlukan sebagai modal pembangunan. Masuknya modal/investasi asing dapat memberikan manfaat besar seperti penciptaan lapangan kerja, penambahan pajak, transfer teknologi, dan tumbuhnya sektor turunan lain. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa investasi asing harus tetap di bawah kekuatan kendali negara, sehingga segala aktivitas bisnis dan operasi mereka selalu bisa dikontrol oleh negara.

Namun isu yang marak dan menimbulkan keresahan saat ini adalah semakin derasnya modal asing yang masuk ke Indonesia. Aliran modal yang masuk dalam bentuk penanaman modal langsung (PMA) dan investasi asing di pasar modal terus meningkat. Karena itu, bila kekuatan modal asing mendominasi perekonomian nasional, maka secara perlahan para investor asing pun akan menguasai secara langsung sumber-sumber ekonomi nasional, terutama kekayaan sumber daya alam.

**Tabel 7.6. Jumlah dan Nilai Perdagangan Saham yang Dilakukan oleh Investor Asing di Bursa Efek Indonesia, 2006-2011**

Akhir Periode	Volume		Nilai	
	Beli (Juta saham)	Jual (Juta saham)	Beli (Miliar Rp)	Jual (Miliar Rp)
2006	93 092,70	67 632,24	140 534,97	123 234,62
2007	145 430,88	107 261,12	243 803,41	211 196,11
2008	164 530,87	135 437,68	291 210,30	272 929,04
2009	144 934,10	129 815,61	255 665,69	241 877,26
2010	212 007,42	183 245,96	394 000,73	367 039,35
2011	242 522,08	198 164,69	441 240,34	416 949,99

Sumber: BI, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Januari 2012

Sebagai gambaran dapat dilihat pada tabel 7.1 dan 7.3, dimana investasi langsung dalam bentuk penanaman modal antara PMDN dan PMA yang terealisasi dalam 3 tahun terakhir. Jika dibandingkan antara PMDN dan PMA terlihat bahwa modal asing lebih mendominasi pasar modal Indonesia dibanding modal domestik. Kontribusi PMDN sampai akhir tahun 2011 mencapai sekitar 30 persen dari seluruh nilai investasi yang masuk ke BKPM.

Aliran modal asing yang masuk ke pasar modal Indonesia juga menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2006 banyaknya saham yang dibeli oleh asing masih dibawah 100 juta lembar dan nilainya pun masih di bawah Rp 70.000 miliar. Dalam kurun waktu empat tahun (2010), aliran modal asing yang masuk ke pasar saham terus meningkat. BEI mencatat saham yang dibeli oleh pihak asing pada tahun 2010 sudah diatas 200.000 juta lembar atau tepatnya sebanyak 212.007,42 juta lembar saham dengan nilai mencapai Rp 394.000,73 miliar. Sementara itu, saham yang dijual oleh pihak asing sepanjang tahun 2010 mencapai 183.245,96 juta lembar saham dengan nilai mencapai Rp 367.039,35 miliar, sehingga posisi akhir nilai saham asing yang tertanam di pasar saham Indonesia mencapai Rp 26.961,38 miliar atau terjadi kenaikan hampir 2 kali lipat dibanding tahun 2009. Sejalan dengan perkembangan ekonomi global di tahun 2011, investasi portofolio asing yang masuk tercatat sebanyak 242.522,08 juta saham dengan nilai mencapai Rp 441.240,34 miliar. Sedangkan saham yang dijual oleh pihak asing sebanyak 198.164,69 juta saham dengan nilai Rp 416.949,99 miliar. Jadi sampai akhir tahun 2011 nilai saham asing yang masuk ke lanta i bursa mencapai Rp 24.290,35 miliar, terjadi penurunan sekitar 9,91 persen jika dibandingkan tahun 2010.

Dari data di atas nampak bahwa sampai saat ini dominasi asing masih sangat kuat terutama pada investasi langsung dalam bentuk penanaman modal. Semestinya persentase investor lokal harus lebih tinggi untuk dapat bersaing dan menahan gempuran provit taking asing. Oleh karena itu, mulai saat ini pemerintah seharusnya mulai dapat membatasi investasi asing yang masuk. Pemerintah dalam membuat suatu kebijakan dibidang investasi harus dapat membatasi investasi asing, dan bukan kebijakan investasi yang membuka lebar-lebar pintu investasi asing karena dinilai akan menempatkan Indonesia di bawah dominasi ekonomi asing. Seharusnya Indonesia menjadikan investasi asing sebagai pendukung atau pelengkap saja, bukan sebagai penopang utama sistem perekonomian nasional.

Pemerintah, BKPM sebagai pengelola investasi langsung, dan PT BEI sebagai pengelola pasar modal harus dapat memotivasi, mengembangkan, dan meningkatkan jumlah pemodal/investor lokal agar mampu menunjukkan bahwa mereka adalah lokomotif penopang stabilnya perekonomian, dan dapat menumbuhkan kegiatan perekonomian di Indonesia. Para investor lokal dapat menjadi tulang punggung bagi pengembangan pasar modal dan pasar saham nasional. Semakin banyak jumlah investor lokal beserta dananya di investasikan di pasar modal, maka akan mampu menjaga dan memanfaatkan SDA yang ada.



8

**Pariwisata**



**P**ERKEMBANGAN pariwisata dewasa ini sangat pesat dan memberikan peluang terhadap pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional. Untuk itu pembangunan pariwisata harus terus dipacu. Pemerintah mempunyai keyakinan bahwa pariwisata dapat menjadi sektor andalan disamping sektor Pertanian yang selama ini menjadi tumpuan pemerintah dalam menunjang kesejahteraan masyarakat.

Pariwisata Indonesia memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Untuk itu diperlukan pengelolaan daerah pariwisata yang profesional sehingga wisata Indonesia bisa memiliki daya saing yang baik di tingkat global. Dalam memajukan pariwisata Indonesia, sebaiknya pembangunan pariwisata Indonesia dapat dirancang serta dikembangkan berdasarkan tata kelola destinasi pariwisata yang baik dan benar serta dikembangkan secara profesional sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dalam beberapa tahun terakhir, industri pariwisata Indonesia berkembang dengan pesat serta memiliki prospek yang cerah untuk dapat dikembangkan menjadi salah satu alat penopang perekonomian negara terbesar setelah minyak bumi dan gas. Hal inilah yang menjadikan alasan sektor pariwisata mendapatkan perhatian khusus dalam masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) dengan menempatkan Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai pintu gerbang pariwisata serta pendukung pangan nasional. MP3EI dan RPJM dibuat untuk dapat saling melengkapi serta mendorong perkembangan ekonomi di seluruh wilayah Nusantara. Dengan adanya MP3EI dan RPJM, maka para pelaku ekonomi dapat memilih bidang usahanya secara jelas sesuai dengan minat ataupun keunggulan dan potensi wilayah yang dimiliki.

Saat ini, industri pariwisata Indonesia sedang memasuki era baru yang bersekala besar dan global serta dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata Indonesia sudah selayaknya dilakukan dengan tata kelola destinasi pariwisata (*Destination Management Organization/DMO*) yang terencana, dapat diukur, lentur dan padu serta memiliki prospektif yang baik. Tanpa adanya tata kelola yang baik, maka pengembangan destinasi pariwisata Indonesia akan sulit untuk dilakukan.

Perubahan pola wisata juga perlu segera disikapi dengan berbagai strategi pengembangan produk pariwisata maupun promosi baik disisi pemerintah maupun swasta. Dari sisi pemerintahan perlu dilakukan perubahan skala prioritas kebijakan sehingga peran sebagai fasilitator dapat dioptimalkan untuk mengantisipasi hal ini. Di sisi lain, ada porsi kegiatan yang harus disiapkan dan dilaksanakan oleh swasta yang lebih mempunyai *sense of business* karena memang sifat kegiatannya berorientasi bisnis. Dengan diberlakukannya otonomi daerah maka perlu pula porsi kegiatan untuk pemerintah daerah yang lebih memiliki wewenang untuk mengembangkan pariwisata daerah. Secara sederhana pembagian upaya promosi misalnya akan

dapat ditempuh langkah-langkah dimana untuk pemerintah pusat melakukan *country-image promotion*, daerah melakukan *destination promotion* sesuai dengan keunggulan daerah masing-masing, sedangkan industri atau swasta melakukan *product promotion* masing-masing pelaku industri.

Bangsa Indonesia terkenal dengan sifat yang penuh dengan kehangatan, ramah tamah, murah senyum dan tolong menolong, terutama terhadap wisatawan mancanegara (wisman) sehingga dapat menimbulkan keinginan yang kuat bagi wisman untuk kembali lagi ke Indonesia. Disamping itu, wisata alam diseluruh wilayah Indonesia memiliki keindahan alam yang cukup baik untuk dapat dijadikan daerah tujuan wisata. Iklim tropis Indonesia yang bersifat panas membuat Indonesia memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Kondisi tropis semacam inilah yang menyebabkan Indonesia secara keseluruhan memiliki jenis flora dan fauna yang cukup bervariasi jumlahnya layaknya negara-negara tropis lainnya.

Melihat potensi alam Indonesia yang cukup besar, rasanya wajar apabila Indonesia dijuluki sebagai surga dunia. Keindahan alam yang tersebar hampir diseluruh penjuru Indonesia ini membuat setiap daerah di Indonesia memiliki daerah tujuan wisatanya masing-masing. Namun sayangnya, pengembangan wisata alam di Indonesia belum dilakukan secara merata. Padahal, tidak sedikit wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang terkagum-kagum melihat keindahan alam Indonesia.

### Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia

Target untuk menjangkir 7,5 juta wisman pada tahun 2011 mampu dicapai bahkan lebih yaitu mencapai 7,6 juta wisman sebagai salah satu hasil dari penancangan branding pariwisata Indonesia 2011 “*Wonderful Indonesia*” dengan tema pariwisata 2011 yaitu “*Eco, Culture, and MICE*”, yang merupakan bentuk kepedulian pariwisata Indonesia terhadap lingkungan (Eco). Sementara itu kebudayaan (*culture*) menjadi harta dan kekuatan Indonesia yang memiliki kekayaan seni budaya beraneka ragam dari Sabang hingga Merauke. Jika dibandingkan dengan tahun 2010 jumlah wisman tumbuh sekitar 9,24 persen. Sebelumnya pada tahun 2010 jumlah wisman yang datang ke Indonesia sudah mencapai 7,0 juta orang.

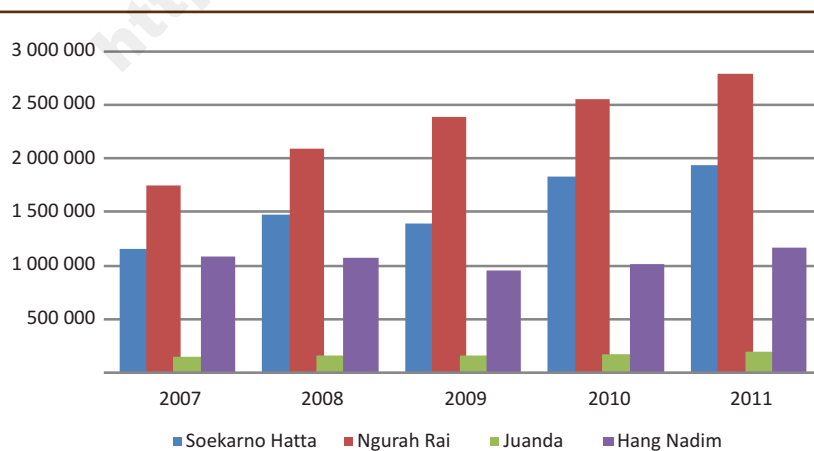
Pasca krisis finansial global yang dampaknya hingga tahun 2009, sektor pariwisata masih mampu bertahan, bahkan dapat tumbuh positif. Hal ini merupakan prestasi di tengah kemunduran sektor pariwisata dunia seperti Australia dan Thailand yang tumbuh negatif. Obyek wisata yang menjadi tujuan wisman secara umum adalah Bali, Yogyakarta, Jakarta, Pulau Batam, Pulau Bintan dan Lombok.

Berdasarkan data yang diolah dari Dokumen Imigrasi, jumlah wisman yang masuk ke Indonesia mengalami peningkatan pada seluruh pintu masuk kedatangan pada tahun 2011. Kedatangan wisman terbanyak melalui bandara

**Tabel 8.1 Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Indonesia  
2006-2011 (orang)**

Tahun Year	Bandara / Airport					Jumlah Total
	Soekarno Hatta (Jakarta)	Ngurah Rai (Bali)	Juanda (Surabaya)	Hang Nadim (P. Batam)	Lainnya Other	
2006	1 147 250	1 328 929	83 439	1 012 711	1 299 022	4 871 351
2007	1 153 006	1 741 935	140 438	1 077 306	1 393 074	5 505 759
2008	1 464 717	2 081 786	156 726	1 061 390	1 469 878	6 234 497
2009	1 390 440	2 384 819	158 076	951 384	1 439 011	6 323 730
2010	1 823 636	2 546 023	168 888	1 007 446	1 456 951	7 002 944
2011	1 933 022	2 788 706	185 815	1 161 581	1 580 607	7 649 731
Januari	138 987	208 337	13 580	77 925	109 992	548 821
Februari	144 299	201 457	13 086	86 318	122 897	568 057
Maret	160 650	202 539	15 317	87 776	131 786	598 068
April	151 989	224 423	14 179	92 055	125 447	608 093
Mei	150 407	208 832	14 894	96 206	129 852	600 191
Juni	164 689	245 248	16 215	111 619	136 631	674 402
Juli	200 180	279 219	16 788	108 383	140 881	745 451
Agustus	142 974	252 698	16 553	84 918	123 941	621 084
September	169 777	252 855	14 264	90 569	122 606	650 071
Oktober	175 068	244 421	15 406	95 250	125 861	656 006
Nopember	171 215	220 341	18 650	100 404	144 338	654 948
Desember	162 787	248 336	16 883	130 158	166 375	724 539

Diolah dari Dokumen Imigrasi



**Gambar 8.1 Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Indonesia,  
2007-2011 (orang)**

**Tabel 8.2. Wisatawan yang datang ke Indonesia menurut Negara 2008 - 2011**

Negara	Wisman (Orang)			
	2008	2009	2010	2011*
Malaysia	1 117 454	1 179 366	1 277 476	1 302 237
Singapura	1 397 056	1 272 862	1 373 126	1 505 588
J a p a n	546 713	475 766	418 971	412 623
Korea, Rep.	320 808	256 522	274 999	306 061
Taiwan	224 194	203 239	213 442	221 877
C h i n a	337 082	395 013	469 365	574 179
Australia	450 178	584 437	771 792	931 109
Amerika Serikat	174 331	170 231	180 361	204 275
Jerman	137 854	128 649	145 244	145 160
Belanda	140 771	143 485	151 836	159 063
Inggris	150 412	169 271	192 259	192 685
Lainnya	1 237 644	1 344 889	1 534 073	1 694 874
<b>Jumlah</b>	<b>6 234 497</b>	<b>6 323 730</b>	<b>7 002 944</b>	<b>7 649 731</b>

Sumber: Survei Pengeluaran Turis Asing, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

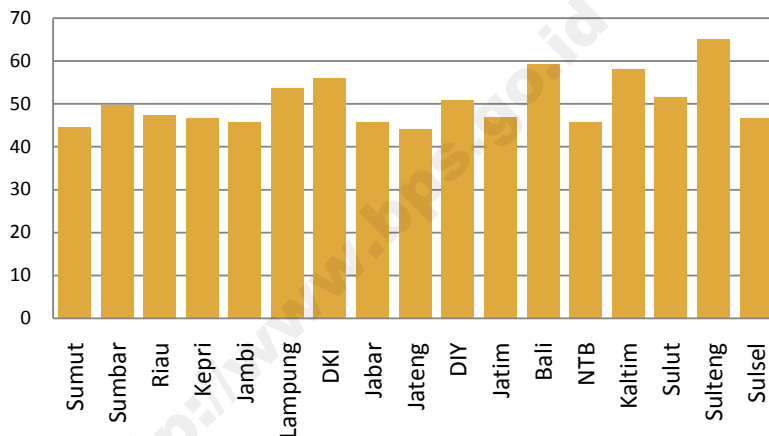
Ngurah Rai di Bali yang mencapai 2,8 juta orang atau sekitar 36,45 persen dari total wisman yang datang ke Indonesia. Jika dibandingkan tahun 2010 jumlahnya naik 9,53 persen. Begitu pula wisman yang masuk melalui Bandara Soekarno Hatta juga mengalami peningkatan yang tercatat sebesar 1,9 juta orang, atau meningkat sekitar 6,00 persen dibandingkan tahun 2010.

Peningkatan industri pariwisata juga berkaitan dengan krisis politik berkepanjangan yang disertai aksi demonstrasi dan kekerasan di Thailand. Banyak wisman mengalihkan tujuan berliburnya dari Thailand ke Indonesia. Negara lain yang mendapat limpahan wisman dari Thailand adalah Malaysia dan Singapura. Menurut data Bali Tourism Board, kecenderungan pengalihan kunjungan wisman dari Thailand terlihat sejak aksi unjuk rasa oleh kelompok anti pemerintah (Kaus Merah) bergulir awal tahun 2010 di negeri Gajah Putih itu. Turis Australia yang selama ini menjadi salah satu pasar utama Thailand mulai berpaling ke Indonesia, khususnya Bali. Hasil Survei Turis Asing Kemenbudpar memperlihatkan bahwa pada tahun 2011 turis dari Australia yang datang ke Indonesia mencapai sekitar 931,1 ribu orang, atau naik 20,64 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Tabel 8.2). Peningkatan wisman dari Australia ini merupakan peningkatan tertinggi dibandingkan wisman dari negara lain. Limpahan kunjungan juga dilakukan sejumlah wisatawan asal Amerika Serikat. Wisman dari Amerika Serikat pada tahun 2011 mencapai 204,3 ribu orang, dari Belanda sekitar 159,1 ribu orang. Secara mayoritas wisman yang datang ke Indonesia masih dari Malaysia sekitar 17,02 persen dan Singapura sekitar 19,68 persen dari seluruh jumlah wisman.



## Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap

Tingkat penghunian kamar (TPK) hotel berbintang menurut provinsi tahun 2011 mencapai 51,10 persen atau naik 2,24 poin dibanding TPK hotel berbintang tahun 2010. TPK Hotel Berbintang di Kalimantan Tengah meningkat cukup tinggi dibanding tahun 2010 yaitu mencapai 55,10 persen, naik 26,42 poin, diikuti oleh provinsi Gorontalo yang meningkat cukup tinggi yaitu 80,80 persen, meningkat 4,19 poin (Tabel 8.3). Rata-rata lama menginap tamu pada hotel berbintang selama Tahun 2011 mencapai 2,00 hari, yang berarti meningkat 0,07 hari dibanding tahun 2010 (Tabel 8.4). Provinsi Bali masih merupakan daerah tujuan wisata yang menjadi favorit, hal ini bisa dilihat dari rata-rata lamanya menginap baik tamu asing maupun domestik yaitu 3,19 hari pada tahun 2011.



**Gambar 8.2. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) pada Hotel Berbintang di 17 Provinsi, 2011 (persen)**

Meningkatnya jumlah kunjungan wisman tidak juga terpisahkan dari berbagai agenda pariwisata nasional dan regional yang diselenggarakan. Pada tahun 2011, Indonesia mendapat giliran sebagai Ketua ASEAN yang akan dijabat oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dengan posisi sebagai Ketua, Indonesia bisa berkesempatan untuk menjadi tuan rumah bagi penyelenggaraan MICE (*Meeting, Incentive, Convention and Exhibition*). Seperti halnya KTT ASEAN yang akan diselenggarakan pada bulan April dan Oktober 2011 di Jakarta dan Bali serta pertemuan-pertemuan tingkat Menteri/Dirjen, para ahli/cendekiawan dan kalangan pengusaha ASEAN. Ini dibuktikan dengan Manado sebagai pilihan bagi para turis asing untuk menginap selama berlangsungnya acara Sail Banda tahun 2010. Rata-rata lama menginap tamu asing tertinggi ada di Sulawesi Utara selama 2010. Provinsi lain yang juga tinggi adalah Lampung yang didorong oleh penyelenggaraan Festival Krakatau dan provinsi Kalimantan Timur dengan festival Erau Tepong Tawar.

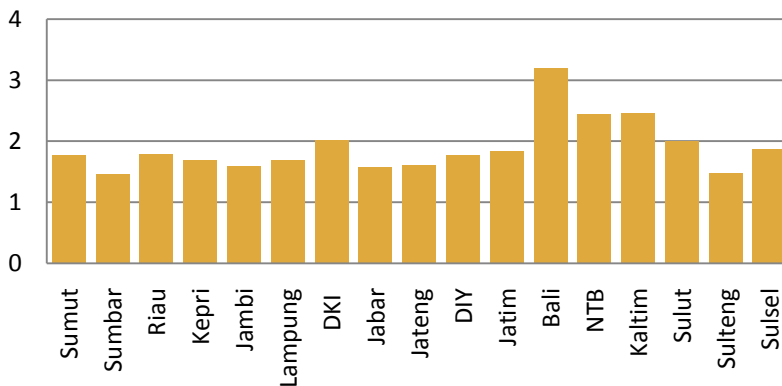
**Tabel 8.3. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang menurut Provinsi (persen), 2007–2011**

Provinsi (1)	2007 (2)	2008 (3)	2009 (4)	2010 (5)	2011 (6)
Aceh	53,61	49,81	51,18	49,79	49,20
Sumatera Utara	42,57	42,00	42,06	42,02	44,60
Sumatera Barat	40,84	45,79	47,27	47,89	49,80
Riau	49,07	47,34	47,07	48,10	47,50
Kepulauan Riau	51,14	46,09	46,55	47,58	46,60
Jambi	39,22	50,25	48,38	49,13	45,80
Sumatera Selatan	45,84	44,43	48,51	56,05	57,00
Kep. Bangka Belitung	24,43	30,88	43,37	41,73	48,00
Bengkulu	29,29	36,44	37,44	41,93	40,10
Lampung	51,20	48,81	51,67	50,82	53,70
DKI Jakarta	53,61	50,57	50,69	51,76	56,00
Jawa Barat	39,39	40,26	41,40	43,49	45,80
Banten	37,58	46,89	42,07	41,69	37,90
Jawa Tengah	37,60	37,79	38,12	41,01	44,20
DI Yogyakarta	45,55	50,07	49,53	47,30	50,80
Jawa Timur	42,78	46,90	47,06	46,05	47,00
Bali	53,49	59,88	60,02	58,86	59,30
Nusa Tenggara Barat	43,29	44,00	43,73	44,54	45,70
Nusa Tenggara Timur	39,36	51,85	49,70	47,44	43,40
Kalimantan Barat	41,25	41,85	40,97	38,37	47,00
Kalimantan Tengah	72,47	65,43	60,59	28,68	55,10
Kalimantan Selatan	49,57	53,66	51,52	53,00	55,60
Kalimantan Timur	48,03	45,75	49,79	49,19	58,20
Sulawesi Utara	47,59	53,93	48,69	46,04	51,60
Gorontalo	56,58	59,09	73,07	76,61	80,80
Sulawesi Tengah	53,79	43,36	44,06	66,47	65,10
Sulawesi Selatan	36,85	40,05	41,54	45,32	46,70
Sulawesi Barat	...	...	...	...	...
Sulawesi Tenggara	36,55	39,65	30,27	41,89	50,80
Maluku	29,37	38,70	31,55	34,51	34,20
Maluku Utara	54,45	26,84	32,48	45,06	44,00
Papua	42,89	47,17	52,28	58,02	52,00
Papua Barat	35,31	35,19	42,71	38,87	54,10
<b>Indonesia</b>	<b>46,89</b>	<b>48,07</b>	<b>48,31</b>	<b>48,86</b>	<b>51,10</b>

**Tabel 8.4 Rata-Rata Lama Menginap Tamu Pada Hotel Bintang Menurut Provinsi (hari), 2007–2011**

Provinsi (1)	2007 (2)	2008 (3)	2009 (4)	2010 (5)	2011 (6)
Aceh	2,13	2,22	2,21	1,95	1,96
Sumatera Utara	1,40	1,44	1,51	1,49	1,77
Sumatera Barat	1,59	1,54	1,48	1,47	1,47
Riau	1,77	1,64	1,67	1,62	1,78
Kepulauan Riau	1,97	1,78	1,65	1,59	1,70
Jambi	1,62	1,93	1,82	1,54	1,59
Sumatera Selatan	1,74	1,55	1,60	1,55	1,83
Kep. Bangka Belitung	1,91	1,74	1,65	1,73	2,09
Bengkulu	1,76	2,11	1,79	1,58	2,03
Lampung	1,59	1,66	1,77	1,71	1,70
DKI Jakarta	2,19	2,13	2,01	2,05	2,02
Jawa Barat	1,70	1,66	1,69	1,63	1,58
Banten	1,67	1,35	1,60	1,52	1,30
Jawa Tengah	1,51	1,45	1,47	1,50	1,61
DI Yogyakarta	1,78	1,74	1,81	1,71	1,77
Jawa Timur	1,58	1,57	1,59	1,54	1,84
Bali	3,53	3,60	3,23	3,15	3,19
Nusa Tenggara Barat	3,19	2,87	2,68	2,63	2,44
Nusa Tenggara Timur	1,87	2,21	2,05	2,27	2,46
Kalimantan Barat	1,93	1,80	1,85	1,67	2,17
Kalimantan Tengah	1,93	1,76	1,83	1,69	1,96
Kalimantan Selatan	1,83	1,71	1,63	1,68	1,86
Kalimantan Timur	1,83	1,92	2,05	2,16	2,46
Sulawesi Utara	2,65	2,20	2,27	2,13	2,00
Gorontalo	1,87	1,92	2,18	2,16	2,14
Sulawesi Tengah	2,18	2,20	1,66	1,45	1,48
Sulawesi Selatan	1,94	2,25	1,89	2,01	1,87
Sulawesi Barat	–	...	...	...	...
Sulawesi Tenggara	1,51	1,64	1,72	1,79	1,90
Maluku	2,73	2,37	1,93	2,96	2,52
Maluku Utara	2,63	2,41	1,89	1,89	2,16
Papua	2,20	1,97	2,52	2,98	2,67
Papua Barat	2,47	2,44	2,62	2,41	2,55
<b>Indonesia</b>	<b>2,08</b>	<b>2,03</b>	<b>1,95</b>	<b>1,93</b>	<b>2,00</b>

Diolah dari Hasil Survei Hotel Bulanan (VHTS), BPS



**Gambar 8.3. Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di 17 Provinsi, 2011 (hari)**

Peningkatan indikator-indikator pariwisata seperti TPK dan rata-rata lama menginap tamu asing maupun domestik semuanya terjadi pada bulan-bulan diselenggarakannya *event* pariwisata di wilayah yang bersangkutan.

### Profil Wisatawan

Berdasarkan hasil Passangers Exit Survey yang dilakukan oleh Pusat Pengelolaan Data dan Sistem Jaringan (P2DSJ) Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, sejak periode tahun 2007 sampai dengan 2011 sekitar 60 persen lebih wisman yang berkunjung ke Indonesia adalah laki-laki dan mayoritas dari kelompok umur 25-44 tahun, yakni sekitar 50 persen lebih (Tabel 8.5). Umur 25-44 tahun merupakan masa dimana manusia kuat melakukan perjalanan jauh, sehingga wajar jika wisman yang datang ke Indonesia terbanyak dari kelompok umur tersebut, terutama laki-laki.

Kunjungan wisman memiliki tujuan sangat beragam, antara lain untuk bisnis, dinas, konvensi, berlibur, pendidikan, dan lain-lain. Mayoritas wisman pada periode 2007-2011 bertujuan untuk berlibur, dan pada tahun 2011 jumlahnya mencapai 4,6 juta orang atau sekitar 60,2 persen dari seluruh jumlah wisman. Wisman yang bertujuan untuk berbisnis menduduki peringkat kedua, mencapai 2,3 juta orang atau sekitar 30,5 persen pada tahun yang sama.

Jika dilihat dari jenis pekerjaan, ternyata sebagian besar wisman yang datang ke Indonesia merupakan profesional. Pada tahun 2011 jumlahnya mencapai sekitar 35,0 persen. Selanjutnya mereka yang berprofesi sebagai manajemen/administrasi sekitar 23,1 persen, sales/karyawan/teknisi sekitar 14,9 persen, dan sisanya berprofesi lainnya (pelajar, ibu rumah tangga, militer, pegawai pemerintah, dan lainnya).

Tabel 8.5 Profil Wisatawan Mancanegara, 2007 - 2011

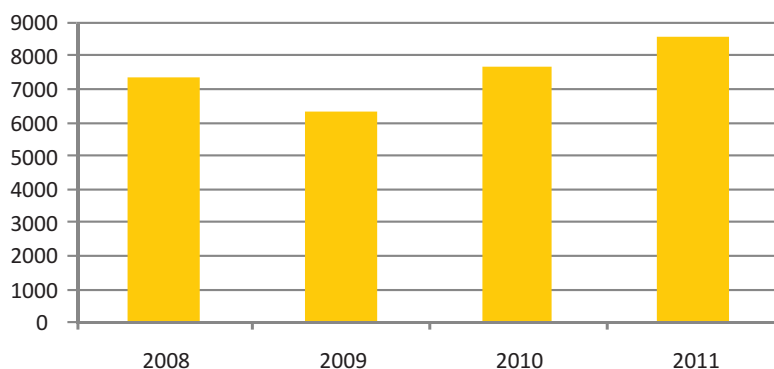
Karakteristik	2007	2008	2009	2010	2011
<b>Jenis Kelamin</b>					
- Laki-Laki	3 562 010	4 119 986	4 210 706	4 724 416	5 122 117
- Perempuan	1 943 749	2 114 511	2 113 024	2 278 528	2 527 614
<b>Kelompok Umur</b>					
- Kurang dari 15	236 579	163 436	129 026	218 262	300 064
- 15-24	339 237	390 908	415 740	619 244	668 980
- 25-34	1 488 823	1 679 831	1 660 580	1 928 808	2 113 342
- 35-44	1 547 316	1 809 668	1 828 268	1 788 136	2 030 275
- 45-54	1 199 824	1 355 229	1 420 819	1 320 773	1 429 461
- 55-64	449 375	516 912	531 007	664 783	709 529
- Lebih dari 64	244 605	318 513	338 290	462 938	398 080
<b>Maksud dan Kunjungan</b>					
- Bisnis	1 976 142	2 115 607	1 978 434	2 182 880	2 333 902
- Berlibur	3 195 373	3 627 861	3 788 341	4 148 046	4 601 326
- Lainnya	334 244	491 029	556 955	672 018	714 503
<b>Pekerjaan</b>					
- Profesional	1 723 193	2 136 150	2 295 858	2 536 340	2 680 137
- Manajemen / Administrasi	1 079 946	1 222 216	1 344 390	1 661 967	1 767 310
- Sales/ Karyawan /Teknisi	1 385 339	1 315 288	1 262 577	1 032 455	1 142 366
- Lainnya	1 317 281	1 560 843	1 420 905	1 772 182	2 059 918

Sumber : Kartu Kedatangan dan Keberangkatan, Ditjen. Imigrasi (Diolah oleh BPS)

## Penerimaan Devisa dari Wisatawan

Konflik politik yang terjadi di Thailand menjadi pelajaran bahwa faktor keamanan yang kondusif di negara mana pun tetap menjadi penentu utama kunjungan wisatawan. Kasus Bom Bali pada 2002 dan 2005 setidaknya terbukti telah menurunkan kunjungan wisatawan asing ke Bali, meskipun sekarang Bali sudah bangkit kembali. Disamping upaya terus menerus di bidang keamanan, pemerintah juga gencar mengadakan promosi wisata yang bertujuan untuk meningkatkan devisa dari sektor ini.

Sementara itu, penerimaan devisa pariwisata pada 2011 diperkirakan mencapai US\$ 8,6 miliar atau naik 13,16 persen dibanding penerimaan devisa pada 2010 lalu yang mencapai US\$ 7,6 miliar. (Tabel 8.6). Perolehan devisa sebesar itu berhasil melampaui penerimaan devisa dari sektor pariwisata yang ditargetkan pemerintah sebanyak US\$ 7 miliar. Sementara itu pada tahun 2009 perolehan devisa sempat terpuruk minus 14,29 persen, meskipun jumlah wisman meningkat. Hal ini disebabkan kecenderungan wisman yang



**Gambar 8.4 Penerimaan Devisa dari Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Indonesia, 2008-2011**

membatasi pengeluaran melalui akomodasi selama berada di Indonesia dan menurunnya daya beli wisman sebagai imbas krisis keuangan global yang melanda negara-negara asal wisman.

Limpahan wisman Australia dari Thailand juga berdampak positif pada penerimaan devisa Sektor Pariwisata. Perolehan devisa Wisman yang berasal dari Australia menduduki peringkat pertama atau sekitar 17,56 persen dari total penerimaan devisa pada tahun 2011. Begitu pula perolehan devisa Wisman yang berasal dari Singapura sebesar 12,32 persen dan menduduki

**Tabel 8.6. Penerimaan Devisa dari Wisatawan menurut Negara 2008 - 2011**

Negara	Penerimaan Devisa (Juta US \$)			
	2008	2009	2010	2011*
Malaysia	765,30	807,64	864,34	930,85
Singapura	1 142,89	767,29	927,97	1 054,21
J a p a n	654,38	435,80	409,87	419,80
Korea, Rep.	325,52	217,47	251,05	295,82
Taiwan	234,11	160,36	184,76	188,15
C h i n a	375,08	350,98	433,38	520,61
Australia	668,22	845,88	1 171,87	1 502,10
Amerika Serikat	292,08	239,94	252,23	317,28
Jerman	223,04	186,07	217,38	229,41
Belanda	242,12	212,72	269,20	263,02
Inggris	219,13	204,94	277,14	269,61
Lainnya	2 205,73	1 868,91	2 344,26	2 563,53
<b>Jumlah</b>	<b>7 347,60</b>	<b>6 297,99</b>	<b>7 603,45</b>	<b>8 554,39</b>

Sumber: Survei Pengeluaran Turis Asing, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

peringkat kedua setelah Australia. Tahun sebelumnya juga wisman dari kedua negara tersebut menduduki peringkat pertama dan kedua namun hanya memberi kontribusi 15,41 persen dan 12,20 persen. Penerimaan devisa dari negara lain yang mengalami peningkatan cukup signifikan masing-masing dari Amerika Serikat 25,79 persen dan Republik Korea 17,83 persen. Sumbangan devisa wisman dari Asia banyak diperoleh dari Singapura sekitar US\$ 1 054,2 juta dan Malaysia US\$ 390,9 juta. Dibandingkan tahun 2010, penerimaan devisa dari wisman Singapura naik 13,60 persen, sedangkan dari Malaysia naik 7,69 persen.

Dari seluruh wisman yang datang ke Indonesia, wisman dari Jepang yang terus menurun kunjungannya (1,52 persen) padahal Jepang dulu menjadi pasar potensial bagi pasar wisata Indonesia. Namun demikian penerimaan devisa dari wisman Jepang justru menunjukkan peningkatan sebesar 2,42 persen dibanding tahun sebelumnya. Sebaliknya Wisman dari Belanda meningkat sebesar 4,76 persen dari tahun sebelumnya, tapi penerimaan devisanya justru mengalami penurunan sebesar 2,30 persen dibanding tahun sebelumnya. Penyebabnya adalah krisis ekonomi global yang hingga kini masih berpengaruh kuat di negara matahari terbit tersebut. Dampak krisis ekonomi global membuat wisatawan Jepang cenderung berwisata *short hall* atau wilayah yang paling dekat seperti ke China dan Korea. Pengurangan pengunjung dari Jepang juga diakibatkan penghentian rute penerbangan Narita-Denpasar-Osaka-Denpasar pada 31 September 2010 oleh maskapai Japan Airlines (JAL) ([www.kabarbisnis.com](http://www.kabarbisnis.com)).

### Pengeluaran Wisatawan Mancanegara

Stabilitas keamanan dan politik yang semakin membaik, program *Wonderful Indonesia* dan *Eco, Culture and MICE* yang menjadi Branding dan Tema Pariwisata Indonesia, berimbas pada peningkatan belanja wisman, sehingga perolehan devisa juga terus bertambah. Rata-rata pengeluaran wisman per kunjungan pada tahun 2011 mengalami peningkatan dari US\$ 1.085,75 tahun 2010 menjadi US\$ 1.118,26 atau naik sebesar 2,99 persen dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 pengeluaran wisman sempat turun sekitar 15,49 persen. Penurunan pengeluaran wisman pada tahun 2009 ini disebabkan oleh adanya penghematan atau pengetatan pengeluaran dari para wisatawan mancanegara akibat dari pengaruh krisis keuangan global tahun 2008. Hal ini juga dapat terlihat pada semakin pendeknya lama tinggal wisman berada di Indonesia. Menurut Survei Pengeluaran Wisatawan Mancanegara (Kemenbudpar), rata-rata lama tinggal wisman di Indonesia pada tahun 2009 hanya selama 7,69 hari, kemudian pada tahun 2010 lebih lama menjadi 8,04 hari.

Wisman yang berasal dari Amerika Tengah membelanjakan uangnya rata-rata US\$ 1.487,0 per kunjungan dan merupakan rata-rata pengeluaran tertinggi dibandingkan wisman negara lain, disusul oleh Swedia (US\$

**Tabel 8.7. Rata-rata Pengeluaran Wisatawan Mancanegara menurut Negara Asal. 2009- 2011 (US\$)**

Negara	Pengeluaran Wisman Per Kunjungan			Pengeluaran Wisman Per Hari		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
<b>ASIA</b>						
Malaysia	684,81	676,60	714,81	129,65	134,46	136,71
Singapura	602,81	675,81	700,20	133,58	144,64	157,58
Jepang	916,00	978,28	1 017,40	141,00	159,34	159,66
Rep. Korea	847,77	912,92	966,54	154,45	153,95	163,07
Taiwan	789,00	865,62	848,00	136,31	148,16	150,71
Rep. Cina	888,54	923,33	906,71	143,13	154,36	150,79
Arab Saudi	1 330,14	1 610,95	1 638,84	128,96	171,88	179,38
Bangladesh	1 122,80	1 202,32	1 525,38	101,61	105,27	168,05
India	1 327,94	1 074,89	1 135,48	149,31	123,78	143,73
Srilangka	1 112,11	1 270,64	1 084,37	172,57	113,45	192,49
<b>EROPA</b>						
Jerman	1 446,30	1 496,65	1 580,42	111,84	118,93	116,66
Belanda	1 482,49	1 772,96	1 653,57	105,14	114,24	118,38
Inggris	1 210,72	1 441,50	1 399,23	112,64	122,56	136,35
Spanyol	1 532,29	1 600,31	1 406,16	121,11	131,44	136,21
Norwegia	2 132,80	1 214,00	1 675,83	180,75	109,74	125,30
Swedia	1 022,79	1 665,80	1 762,52	100,18	89,19	123,01
<b>AMERIKA</b>						
Amerika Serikat	1 409,49	1 398,47	1 553,22	126,92	132,53	141,51
Kanada	1 241,39	1 568,73	1 491,45	102,38	131,88	134,58
Amerika Tengah	824,13	2 148,67	1 847,00	108,08	186,84	184,70
<b>AUSTRALIA dan OCEANIA</b>						
Australia	1 447,35	1 518,38	1 613,24	141,67	143,76	170,42
Selandia Baru	1 341,64	1 346,85	1 642,92	133,37	132,53	149,75
<b>AFRIKA</b>						
Mesir	1 514,73	1 243,69	1 759,55	183,10	195,09	182,59
<b>Rata-rata</b>	<b>995,93</b>	<b>1 085,75</b>	<b>1 118,26</b>	<b>129,57</b>	<b>135,01</b>	<b>142,69</b>

Sumber: Survei Pengeluaran Wisatawan Mancanegara. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

1.762,5) dan Mesir (US\$ 1.759,6). Meskipun jumlah kunjungan wisman dari Singapuradan Malaysia paling tinggi dibanding negara lain, dan penerimaan devisa yang didapat dari wisman kedua negara tersebut juga cukup tinggi, namun rata-rata pengeluaran per kunjungan kedua negara tersebut paling rendah, masing-masing US\$ 700,2 untuk wisman Singapura dan US\$ 714,8



untuk wisman Malaysia. Sementara itu wisman dari Australia sebagai penyumbang devisa terbesar, membelanjakan uangnya rata-rata US\$ 1.613,2 per kunjungan.

Berdasarkan pengeluaran wisman per hari, rata-rata pengeluaran wisman mengalami peningkatan dari US\$ 135,01 pada tahun 2010 menjadi US\$ 142,69 pada tahun 2011 atau naik sebesar 5,69 persen. Peningkatan pengeluaran wisman tertinggi dialami wisman dari Srilangka (69,67 persen), Bangladesh (59,64 persen), dan Swedia (37,92 persen). Sementara itu jika dilihat secara absolut pengeluaran wisman per hari terbesar berasal dari negara Srilangka US\$ 192,49, Amerika Tengah US\$ 184,70 dan Mesir US\$ 182,69.

<http://www.bps.go.id>





9

## **Kondisi Ketenagakerjaan**



**S**ELAGI negara-negara di seluruh dunia mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih baik setelah krisis global, namun pertumbuhan itu tidak cukup untuk memperbaiki kehidupan banyak orang. Permasalahan lain yang cukup memprihatinkan bagi pertumbuhan ekonomi seperti terungkap dalam pertemuan para pejabat Dana Moneter Internasional (IMF), Menteri Keuangan dan Bank Dunia pada musim semi yang lalu adalah “tingginya hutang Negara dan kakunya nilai mata uang serta dampak ekonomi bencana alam di Jepang dan pergolakan di Timur Tengah dan Afrika utara”.

Paradigma lama, menyatakan bahwa jika perekonomian tumbuh maka akan diikuti oleh pertumbuhan lainnya. Paradigma tersebut tampaknya tidak berlaku lagi karena pertumbuhan ekonomi saja ternyata tidak cukup. Masalah pertumbuhan tidak lagi merupakan hal mendasar tetapi yang lebih penting adalah memikirkan bagaimana pertumbuhan ekonomi bisa menciptakan lapangan kerja.

Dalam pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang seperti Indonesia, ketenagakerjaan merupakan masalah yang rumit dan lebih serius daripada masalah perubahan dalam distribusi pendapatan yang kurang menguntungkan penduduk yang berpendapatan rendah. Keadaan di negara-negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi yang telah tercipta tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja yang lebih cepat daripada penambahan penduduk. Oleh karenanya masalah pengangguran yang mereka hadapi dari tahun ke tahun semakin serius.

Masalah pengangguran dapat menimbulkan dampak negatif bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Dampak negatif dari pengangguran adalah kian beragamnya tindakan kriminal, makin banyaknya jumlah anak jalanan, pengemis, pengamen, perdagangan anak dan sebagainya dan sudah menjadi patologi sosial atau kuman penyakit sosial yang menyebar bagaikan virus yang sulit di berantas. Penyakit sosial ini sangat berbahaya dan menghasilkan korban-korban sosial yang tidak bernilai. Oleh karena itu, persoalan pengangguran ini harus secepatnya dipecahkan dan dicari jalan keluarnya.

Guna menanggulangi lonjakan angkatan kerja baru serta mengurangi angka pengangguran perlu dilakukan sebuah langkah/ cara yang kongkrit. Salah satu cara yang realistis dalam jangka pendek yakni dengan memberdayakan sektor informal, padat karya dan menciptakan jiwa kewirausahaan bagi kaum muda sehingga akan bisa menciptakan pengusaha baru, di samping strategi jangka panjang seperti pemerataan pertumbuhan ekonomi di wilayah melalui kebijakan desentralisasi. Sektor informal dinilai sangat membantu menyerap orang-orang yang menganggur tetapi kreatif dan menjadi pereda di tengah pasar global. Namun bukan berarti sektor formal diabaikan. Jika ternyata sektor informal dapat menjawab sebagian dari masalah pengangguran yang dihadapi bangsa ini, maka sudah waktunya sektor informal didukung oleh

pemerintah dengan menyiapkan anggaran. Anggaran ini bisa digunakan untuk dijadikan modal pengembangan usaha ekonomis produktif bagi pekerja-pekerja informal serta bisa dijadikan modal untuk merintis usaha baru.

## Angkatan Kerja

Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia dalam satu tahun terakhir atau hingga kuartal pertama tahun 2011 menunjukkan adanya sedikit perbaikan. Hal ini digambarkan dengan adanya peningkatan kelompok penduduk yang bekerja serta menurunnya angka pengangguran.

Pada kuartal pertama tahun 2011 jumlah angkatan kerja mencapai 119,40 juta orang naik 3,40 juta orang dibandingkan dengan tahun sebelumnya kuartal yang sama tahun 2010 yang sebesar 116,00 juta orang. Sedangkan penduduk yang bekerja juga terjadi peningkatan, pada kuartal pertama tahun 2011 mencapai 111,28 juta orang naik dari kuartal pertama tahun 2010 sebesar 3,87 juta orang yang sebelumnya 107,41 juta orang. Sementara itu, untuk jumlah pengangguran di Indonesia pada kuartal pertama tahun 2011 mencapai 8,12 juta orang atau 6,80 persen dari total angkatan kerja, mengalami penurunan sekitar 470 ribu orang jika di bandingkan dengan tahun sebelumnya atau kuartal pertama tahun 2010 yang sebesar 7,41 persen.

Naiknya jumlah penduduk yang bekerja pada kuartal pertama tahun 2011 ini terutama di sektor jasa kemasyarakatan yakni sebesar 2,60 juta orang dan di sektor perdagangan sebesar 1,03 juta orang. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan yakni sektor pertanian sebesar 0,82 persen dan sektor transportasi sebesar 4,30 persen. Dengan demikian sektor jasa kemasyarakatan, industri dan perdagangan menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja pada kuartal pertama tahun 2011.

Selama tiga tahun terakhir, jumlah angkatan kerja di Indonesia cenderung meningkat dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 1,69 persen pada tahun 2009 dan 2,37 persen pada tahun 2010. Jumlah angkatan kerja pada tahun 2009 dan 2010 masing-masing sebesar 113,8 juta orang dan 116,5 juta orang, sedangkan pada tahun 2011 jumlah angkatan kerja sebesar 117,4 juta orang atau meningkat sebesar 0,72 persen bila dibandingkan dengan tahun 2010. Sejalan dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga menunjukkan peningkatan. TPAK merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perbandingan jumlah penduduk usia kerja dalam angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. TPAK tahun 2010 tercatat sebesar 67,7 persen dan meningkat menjadi 74,0 persen pada tahun 2011.

Kondisi TPAK Indonesia terlihat semakin membaik karena terjadi peningkatan tiap tahun yang didukung dengan peningkatan jumlah penduduk yang bekerja. Partisipasi penduduk yang bekerja sering disebut sebagai Tingkat Kesempatan Kerja (TKK). TKK pada tahun 2009 sebesar 92,1 persen (104,9 juta

**Tabel 9.1. Indikator Ketenagakerjaan menurut Daerah Tempat Tinggal, 2007-2011**

Daerah Tempat Tinggal	2007	2008	2009	2010	2011
<b>TPAK</b>					
Perkotaan	62,9	64,5	64,6	65,3	73,0
Perdesaan	70,2	69,3	69,3	69,6	75,0
Jumlah	67,0	67,2	67,2	67,7	74,0
<b>TPT</b>					
Perkotaan	12,4	10,9	10,7	9,4	8,2
Perdesaan	6,8	6,5	5,8	5,5	5,0
Jumlah	9,1	8,4	7,9	7,1	6,6
<b>TKK</b>					
Perkotaan	87,6	89,1	89,3	90,6	91,8
Perdesaan	93,2	93,5	94,2	94,5	95,0
Jumlah	90,9	91,6	92,1	92,9	93,4

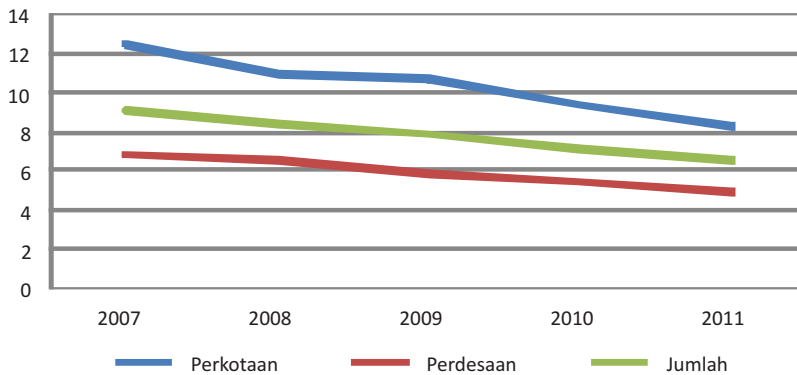
Diolah dari Sakernas Agustus

orang) meningkat menjadi 92,9 persen (108,2 juta orang) pada tahun 2010 dan meningkat lagi menjadi 93,4 persen (109,7 juta orang) pada tahun 2011.

Di sisi lain, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang menggunakan konsep seluruh angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan baik yang pernah bekerja maupun yang belum pernah bekerja mengalami penurunan. Pada tahun 2009, TPT sebesar 7,9 persen (8,96 juta orang) turun menjadi 7,1 persen (8,32 juta orang) pada tahun 2010 dan kembali turun menjadi 6,6 persen (7,70 juta orang) pada tahun 2011.

Perbandingan antar daerah perkotaan dan pedesaan menunjukkan bahwa selama tahun 2007-2011 tingkat partisipasi angkatan kerja di daerah pedesaan masih lebih besar daripada di perkotaan. Tingginya TPAK di pedesaan didorong oleh tingginya angkatan kerja pertanian dimana hampir seluruh penduduk berusia 15 tahun ke atas melakukan pekerjaan di sektor pertanian. Perkembangan TPAK baik di pedesaan maupun perkotaan berfluktuasi setiap tahunnya. Selama periode 2007-2011, rata-rata TPAK di daerah pedesaan sebesar 75,0 persen per tahun dan di daerah perkotaan sebesar 73,0 persen per tahun. TPAK terendah terjadi pada tahun 2007 di daerah perkotaan sebesar 62,9 persen, sedangkan di daerah pedesaan sebesar 69,3 persen pada tahun 2008 dan 2009.

Sementara itu, tingkat kesempatan kerja (TKK) baik di daerah pedesaan maupun perkotaan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata TKK di pedesaan sebesar 94,1 persen per tahun dan di perkotaan sebesar 89,7 persen per tahun. Pada tabel 9.1 terlihat juga bahwa TPT cenderung lebih rendah di daerah pedesaan yaitu berkisar antara 5 persen hingga 7 persen sedangkan di perkotaan berkisar antara 8 persen hingga 13 persen. TKK di pedesaan yang



**Gambar 9.1. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2007-2011 (persen)**

**Tabel 9.2. Indikator Ketenagakerjaan menurut Jenis Kelamin 2007-2011**

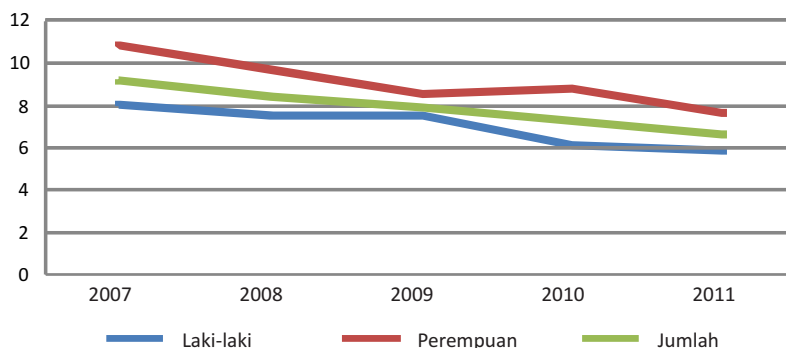
Daerah Tempat Tinggal	2007	2008	2009	2010	2011
<b>TPAK</b>					
Perkotaan	83,7	83,5	83,6	83,8	91,4
Perdesaan	50,2	51,1	51,0	51,8	56,7
Jumlah	67,0	67,2	67,2	67,7	74,0
<b>TPT</b>					
Perkotaan	8,1	7,6	7,5	6,2	5,9
Perdesaan	10,8	9,7	8,5	8,7	7,6
Jumlah	9,1	8,4	7,9	7,1	6,6
<b>TKK</b>					
Perkotaan	91,9	92,4	92,5	93,9	94,1
Perdesaan	89,2	90,3	91,5	91,3	92,4
Jumlah	90,9	91,6	92,1	92,9	93,4

Diolah dari Sakernas Agustus

lebih tinggi daripada di perkotaan dan TPT di perdesaan yang lebih rendah daripada di perkotaan berkaitan dengan konsep bekerja yang menggunakan konsep minimal 1 jam berturut-turut selama seminggu yang lalu, sehingga memungkinkan orang-orang pada strata ekonomi bawah tidak termasuk ke dalam kategori penganggur. Sebagian besar dari mereka terpaksa bekerja apa saja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, meskipun pekerjaannya kasar. Kondisi seperti ini banyak terjadi di daerah perdesaan daripada di perkotaan.

Selanjutnya, selama 3 tahun terakhir Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) baik di perdesaan maupun di perkotaan terjadi penurunan. Pada tahun 2009 TPT di perdesaan sebesar 5,8 persen menjadi 5,5 persen pada tahun





**Gambar 9.2. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin, 2007-2011 (persen)**

2010, dan turun lagi menjadi 5,0 pada tahun 2010. Sedangkan di perkotaan turun dari 10,7 persen pada tahun 2009 menjadi 9,4 persen pada tahun 2009, dan pada tahun 2011 turun kembali menjadi 8,2 persen.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase jumlah angkatan kerja laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Namun, selama tahun 2007-2011, peningkatan jumlah angkatan kerja laki-laki lebih rendah bila dibandingkan dengan perempuan. Jumlah angkatan kerja perempuan pada tahun 2008 sebesar 42,8 juta orang meningkat menjadi 43,4 juta orang pada tahun 2009, dan meningkat lagi pada tahun 2010 menjadi 44,6 juta orang, sedangkan angkatan kerja laki-laki pada tahun 2008 sebesar 69,1 juta orang meningkat menjadi 70,4 juta orang pada tahun 2009, dan 71,9 juta orang pada tahun 2010. Berbanding terbalik dengan peningkatan jumlah angkatan kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki justru lebih tinggi daripada perempuan. TPAK laki-laki pada periode tersebut berkisar antara 83-92 persen persen, sedangkan perempuan berkisar antara 50-57 persen. Hal semacam ini dapat dimaklumi mengingat peran perempuan di Indonesia yang umumnya mengurus rumah tangga dan bukan sebagai penopang utama ekonomi keluarga (*bread winner*). Peningkatan angkatan kerja perempuan yang tinggi dan rendahnya penyerapan tenaga kerja perempuan berakibat pada lebih tingginya TPT perempuan daripada laki-laki. Rata-rata TPT perempuan sebesar 7,6 persen dan laki-laki sebesar 5,9 persen, sedangkan rata-rata TKK perempuan lebih kecil dari pada laki-laki yaitu 92,4 persen pada perempuan dan 94,1 persen pada laki-laki.

Dilihat berdasarkan provinsi, secara umum selama tahun 2008-2011 TPAK pada semua provinsi di Indonesia berada di atas 60 persen, bahkan pada tahun 2011 di Provinsi Papua TPAK tercatat sebesar 85,71 persen. Sementara itu, pada periode yang sama nilai TPT berkisar antara 3-16 persen. Wilayah yang masih mempunyai TPT tinggi di atas 10 persen setiap tahunnya yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Kalimantan Timur, namun pada tahun 2011 provinsi Jawa barat, Kalimantan timur dan Sulawesi Utara mengalami penurunan yaitu sebesar 9,83 persen, 9,84 persen dan 8,62 Persen. Dari Tabel

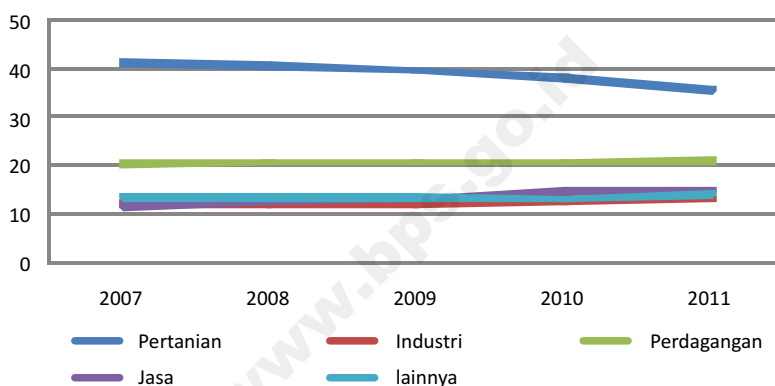
Tabel 9.3 Indikator Ketenagakerjaan menurut Propinsi, 2008-2011

Propinsi 2008	TPAK				TKK				TPT			
	2008	2009	2010	2011	2008	2009	2010	2011	2008	2009	2010	2011
NA. Darussalam	60,32	62,50	63,17	71,69	90,44	91,29	91,63	92,57	9,56	8,71	8,37	7,43
Sumatera Utara	68,33	69,14	69,51	78,81	90,90	91,55	92,57	93,63	9,10	8,45	7,43	6,37
Sumatera Barat	63,98	64,19	66,36	73,09	91,96	92,03	93,05	93,55	8,04	7,97	6,95	6,45
Riau	62,83	62,08	63,66	73,38	91,80	91,44	91,28	94,68	8,20	8,56	8,72	5,32
Jambi	65,95	66,65	65,78	74,33	94,86	94,46	94,61	95,98	5,14	5,54	5,39	4,02
Sumatera Selatan	69,79	68,31	70,23	77,27	91,92	92,39	93,35	94,23	8,08	7,64	6,65	5,77
Bengkulu	69,88	70,18	71,86	80,53	95,10	94,92	95,41	97,63	4,90	5,08	4,59	2,37
Lampung	68,00	67,77	67,95	72,58	92,85	93,38	94,43	94,22	7,15	6,62	5,57	5,78
Kep. Bangka Belitung	64,28	65,06	66,53	73,33	94,01	93,86	94,37	96,39	5,99	6,14	5,63	3,61
Kepulauan Riau	66,09	64,58	68,85	73,64	91,99	91,89	93,10	92,20	8,01	8,11	6,90	7,80
DKI Jakarta	68,68	66,60	67,83	76,81	87,84	87,85	88,95	89,20	12,16	12,15	11,05	10,80
Jawa Barat	63,09	62,89	62,38	67,68	87,92	89,04	89,67	90,17	12,08	10,96	10,33	9,83
Jawa Tengah	68,37	69,27	70,60	75,78	92,65	92,67	93,79	94,07	7,35	7,33	6,21	5,93
D.I. Yogyakarta	70,51	70,23	69,76	76,71	94,62	94,00	94,31	96,03	5,38	6,00	5,69	3,97
Jawa Timur	69,31	69,25	69,08	74,58	93,58	94,92	95,75	95,84	6,42	5,08	4,25	4,16
Banten	64,80	63,74	65,34	73,19	84,82	85,03	86,32	86,94	15,18	14,97	13,68	13,06
Bali	77,86	77,82	77,38	82,37	96,69	96,87	96,94	97,68	3,31	3,13	3,06	2,32
Nusa Tenggara Barat	67,69	68,66	66,63	72,48	93,87	93,75	94,71	94,67	6,13	6,25	5,29	5,33
Nusa Tenggara Timur	71,16	72,09	72,77	79,58	96,27	96,03	96,66	97,31	3,73	3,97	3,34	2,69
Kalimantan Barat	73,66	73,45	73,17	80,40	94,59	94,56	95,38	96,12	5,41	5,44	4,62	3,88
Kalimantan Tengah	71,24	71,22	69,86	79,91	95,41	95,38	95,86	97,45	4,59	4,62	4,14	2,55
Kalimantan Selatan	71,35	71,61	71,26	76,41	93,82	93,64	94,75	94,77	6,18	6,36	5,25	5,23
Kalimantan Timur	64,31	64,41	66,41	74,13	88,89	89,17	89,90	90,16	11,11	10,83	10,10	9,84
Sulawesi Utara	61,16	62,05	63,31	71,15	89,35	89,44	90,39	91,38	10,65	10,56	9,61	8,62
Sulawesi Tengah	69,76	69,27	69,22	75,33	94,55	94,57	95,39	95,99	5,45	5,43	4,61	4,01
Sulawesi Selatan	62,02	62,48	64,14	68,54	90,96	91,10	91,63	93,44	9,04	8,90	8,37	6,56
Sulawesi Tenggara	70,64	70,39	71,86	74,78	94,27	95,26	95,39	96,94	5,73	4,74	4,61	3,06
Gorontalo	62,40	63,77	64,42	67,19	94,35	94,11	94,84	95,74	5,65	5,89	5,16	4,26
Sulawesi Barat	67,37	68,07	71,46	75,14	95,43	95,49	96,75	97,18	4,57	4,51	3,25	2,82
Maluku	62,82	65,44	66,48	77,94	89,33	89,43	90,03	92,62	10,67	10,57	9,97	7,38
Maluku Utara	65,94	64,19	65,11	73,52	93,52	93,24	93,97	94,45	6,48	6,67	6,03	5,55
Papua Barat	68,15	68,52	69,29	80,25	92,35	92,44	92,32	91,06	7,65	7,56	7,68	8,94
Papua	76,70	77,75	80,99	85,71	95,61	95,92	96,45	96,06	4,39	4,08	3,55	3,94

9.3 dapat dilihat bahwa provinsi Banten merupakan provinsi yang mempunyai TPT tertinggi yaitu hampir 16 persen pada tahun 2008 dan turun menjadi 13,06 persen pada tahun 2011. Sementara itu, wilayah yang sudah mencapai TPT di bawah 5 persen pada tahun 2008 seperti provinsi Bengkulu, sementara selama tahun 2009-2011 telah dicapai oleh provinsi Bengkulu, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Provinsi Papua. Untuk lebih lengkapnya data TPAK, TPT, TKK di provinsi lainnya dapat dilihat pada Tabel 9.3.

## Potensi Sektor Ekonomi dan Keadaan Pekerja

Sektor pertanian masih mendominasi struktur tenaga kerja di Indonesia karena merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Disamping itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan pasar domestik yang besar telah meningkatkan peluang kerja di lima sektor kunci lainnya. Menurut hasil survei sumber daya manusia Kelly Services Konsultan yang berbasis di Amerika Serikat, terdapat lima sektor industri yang membutuhkan banyak pekerja dalam lima tahun ke depan di Indonesia yaitu produk Konsumer, otomotif, energi, keuangan, dan industri berteknologi tinggi. Pertumbuhan permintaan pekerja terampil setiap sektor berkisar antara 10 persen dan 12 persen per tahun.” (Kompas, 20 April 2011).



**Gambar 9.3. Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan, 2007-2011 (%)**

Pada tahun 2010 jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan mencapai 41,5 juta orang atau sekitar 38,3 persen dari total keseluruhan penduduk yang bekerja. Namun, sejalan dengan perkembangan zaman sektor ini mulai ditinggalkan dan beralih ke sektor lain. Hal ini terlihat perkembangannya selama periode 2007-2011 dimana persentase jumlah penduduk yang bekerja pada sektor ini mengalami penurunan tiap tahunnya, dan pada tahun 2011 tercatat sebesar 35,9 persen.

Sebaliknya dengan sektor industri pengolahan meskipun berfluktuatif tapi cenderung terus meningkat, begitupula dengan perdagangan besar, eceran, hotel dan rumah makan. Sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel merupakan sektor yang banyak menyerap banyak tenaga kerja setelah sektor pertanian. Dengan peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor perdagangan dan penurunan di sektor pertanian mengindikasikan telah terjadi perubahan struktur lapangan kerja dari primer ke sekunder.

**Tabel 9.4 Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan, 2007-2011**

Lapangan Pekerjaan	2007	2008	2009	2010	2011
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	41,2	40,3	39,7	38,3	35,9
Pertambangan dan Penggalian	1,0	1,0	1,1	1,2	1,3
Industri Pengolahan	12,4	12,2	12,2	12,8	13,3
Listrik, Gas dan Air	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2
Bangunan	5,3	5,3	5,2	5,2	5,8
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	20,6	20,7	20,9	20,8	21,3
Angkutan, pergudangan dan Komunikasi	6,0	6,0	5,8	5,2	4,6
Keuangan, Asuransi, Usaha persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	4,0	1,4	1,4	1,6	2,4
Jasa Kemasyarakatan	12,0	12,8	13,4	14,7	15,2

Sementara itu, selama tahun 2007-2011 sektor Jasa Kemasyarakatan menunjukkan tren peningkatan tiap tahunnya dalam penyerapan tenaga kerja, yaitu sekitar 11-15 persen diikuti sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi yang menyerap sekitar 5-6 persen. Sektor listrik, gas dan air (LGA) merupakan sektor yang menyerap jumlah tenaga kerja terkecil dengan hanya sekitar 0,2 persen, mengingat sektor ini merupakan sektor yang padat modal dan teknologi. (Lihat Tabel 9.4).

### Upah yang Diterima Pekerja

Upah minimum tampaknya juga telah mengurangi insentif bagi pekerja untuk meningkatkan produktivitas. Sejak akhir tahun 1980-an tingkat upah minimum sudah mengalami kenaikan dengan cepat dan telah menjadi sebuah kebijakan yang berlaku bagi sebagian besar pekerja. Hal ini terutama terjadi di perusahaan-perusahaan skala menengah dan kecil. Semua pekerja tidak terampil dan setengah terampil di perusahaan-perusahaan ini kini menerima upah yang kurang lebih sama besarnya, yaitu upah minimum. Di satu sisi, hal ini telah membatasi kemampuan perusahaan untuk menggunakan upah sebagai sistem insentif untuk meningkatkan produktivitas pekerja, dan dapat menimbulkan disinsentif bagi pekerja yang lebih produktif, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan produktivitas secara keseluruhan di perusahaan-perusahaan tersebut. Di sisi lain, kebijakan akan upah minimum dapat memproteksi pekerja dan memperbaiki taraf hidup pekerja.

Dampak upah minimum terhadap perusahaan berbeda antar sektor. Dampak yang paling besar terjadi pada sektor-sektor yang padat karya. Namun, perusahaan-perusahaan di sektor ini tidak mempunyai banyak pilihan selain mentaati peraturan upah minimum, sekalipun sesungguhnya mereka kesulitan untuk membayar upah pekerja pada tingkat itu. Jika tidak mematuhi peraturan

**Tabel 9.5 Rata-Rata UMP, KHL dan Pertumbuhan UMP (ribu rupiah)  
2004-2011**

Tahun	Rata-Rata UMP	Rata-Rata KHL	Pertumbuhan UMP
2004	458,50	494,94	-
2005	507,70	530,08	10,73
2006	602,70	719,83	18,71
2007	673,26	766,35	11,71
2008	743,17	849,18	10,38
2009	841,53	1 010.37	13,24
2010	908,82	1 068.40	7,95
2011	988,83	1 123.74	8,80

Sumber : Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI

diperkirakan akan lebih besar karena kemungkinan akan ada persoalan yang terjadi perselisihan perburuhan.

Kebijakan penetapan upah ternyata masih mempunyai banyak kendala sebagai akibat belum terwujudnya satu keseragaman upah baik secara regional/wilayah, provinsi atau kabupaten/kota, serta sektor wilayah provinsi atau kabupaten/kota, maupun secara nasional. Untuk itu, penetapan kebijakan pengupahan perlu diupa-yakan secara sistematis baik ditinjau dari segi makro maupun mikro sejalan dengan upaya pembangunan ketenagakerjaan, utamanya perluasan lapangan kerja, peningkatan produksi, dan peningkatan taraf hidup pekerja sesuai kebutuhan hidup minimalnya. Penetapan upah minimum didasarkan pada kebutuhan Hidup layak (KHL) yang sebelumnya disebut Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) serta memperhatikan tingkat produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Rata-rata UMP dan KHM pada tahun 2011 masing-masing mencapai Rp 988.830,- dan Rp 1.123.740. Jika dilihat dari pertumbuhannya, selama tahun 2004-2011 rata-rata UMP tumbuh sekitar 11,65 persen per tahun. Dibandingkan periode sebelumnya kenaikan upah minimum pada tahun 2011 merupakan yang terendah yaitu hanya sebesar 7,98 persen. Berdasarkan data Sakernas 2011 rata-rata upah yang diterima pekerja secara umum adalah sebesar Rp 1.342.594. Angka ini jauh di atas rata-rata KHL yang hanya sebesar Rp 1.123.740.

Menurut data sakernas selama periode 2007-2009, pekerja yang menerima upah pada kisaran Rp 200.000 sampai Rp 599.999 persentasenya masih di atas 30 persen, namun pada tahun 2010 dan 2011 turun masing-masing menjadi 25,4 persen dan 23,1 persen. Hal ini juga terlihat pada kelompok upah pekerja kurang dari Rp 200.000 dan kelompok upah pekerja antara Rp 600.000 sampai Rp 999.999. Namun, pada kelompok upah pekerja di atas Rp 999.999 justru mengalami peningkatan tiap tahunnya dari 28,9 persen pada tahun 2007 menjadi 47,5 persen pada tahun 2011. Bila diteliti

Tabel 9.6 Distribusi Pekerja menurut Upah dan Daerah (%), 2007-2011

Daerah Tempat Tinggal	Upah (Rp)				Rata-Rata Upah (Rp)
	< 200 000	200 000- 599 999	600 000- 999 999	> 999 999	
Tahun 2007					
Perkotaan	4,2	28,4	29,7	37,7	1 098 085
Perdesaan	11,5	45,3	24,8	18,3	681 301
Perkotaan+Perdesaan	7,5	36,1	27,5	28,9	908 834
Tahun 2008					
Perkotaan	4,4	28,4	28,9	38,4	1 170 806
Perdesaan	11,2	42,2	26,2	20,5	737 653
Perkotaan+Perdesaan	7,4	34,6	27,7	30,3	976 923
Tahun 2009					
Perkotaan	4,4	23,4	25,2	47,1	1 341 872
Perdesaan	11,4	40,1	25,5	23,0	795 225
Perkotaan+Perdesaan	7,4	30,7	25,4	36,5	1 103 234
Tahun 2010					
Perkotaan	2,4	17,8	24,8	55,1	1 451 926
Perdesaan	7,7	35,3	27,1	29,9	889 792
Perkotaan+Perdesaan	4,7	25,4	25,8	44,1	1 206 054
Tahun 2011					
Perkotaan	3,5	18,1	23,3	55,1	1 544 555
Perdesaan	5,6	31,3	27,9	35,2	1 013 209
Perkotaan+Perdesaan	4,3	23,1	25,1	47,5	1 342 594

Diolah dari Sakernas Agustus

lebih lanjut ternyata telah terjadi kecenderungan pergeseran distribusi pekerja dari kelompok upah rendah ke kelompok upah yang lebih tinggi. Meskipun demikian, kenaikan upah pekerja belum tentu dapat menggambarkan peningkatan kesejahteraan pekerja karena peningkatan upah belum tentu sepadan dengan peningkatan harga-harga barang kebutuhan hidup sehari-hari yang cenderung terus naik dari waktu ke waktu.

Bila dibandingkan antara daerah perkotaan dan perdesaan, terdapat kecenderungan bahwa upah yang diterima pekerja di daerah perkotaan selalu lebih tinggi daripada di perdesaan. Lebih dari 50 persen penduduk yang bekerja di perkotaan menerima upah lebih dari atau sama dengan Rp 600.000. Sebaliknya lebih dari 50 persen penduduk yang bekerja di perdesaan menerima upah kurang dari Rp 600.000. Perbedaan tingkat upah tersebut salah satunya dipengaruhi oleh perbedaan biaya hidup antara perkotaan dan perdesaan dimana biaya hidup diperkotaan cenderung lebih tinggi daripada di perdesaan. Pola pendapatan yang bertolak belakang ini mendorong pola hidup yang berbeda. Pekerja di perdesaan masih dapat mencukupi kebutuhan

**Tabel 9.7 Distribusi Pekerja Menurut Upah dan Jenis Kelamin (%),  
2007-2011**

Daerah Tempat Tinggal	Upah (Rp)				Rata-Rata Upah (Rp)
	< 200 000	200 000- 599 999	600 000- 999 999	> 999 999	
Tahun 2007					
Laki-Laki	4,6	33,1	30,8	31,5	982 450
Perempuan	13,8	42,7	20,2	23,3	747 277
Laki-Laki+Perempuan	7,5	36,1	27,5	28,9	908 834
Tahun 2008					
Laki-Laki	4,8	31,2	30,6	33,3	1 055 123
Perempuan	12,8	41,5	21,5	24,2	814 142
Laki-Laki+Perempuan	7,4	34,6	27,7	30,3	976 923
Tahun 2009					
Laki-Laki	4,8	27,2	28,0	40,0	1 191 059
Perempuan	12,8	37,6	20,1	29,6	927 745
Laki-Laki+Perempuan	7,4	30,7	25,4	36,5	1 103 234
Tahun 2010					
Laki-Laki	2,7	21,4	27,9	48,0	1 294 867
Perempuan	8,8	33,6	21,6	36,0	1 024 991
Laki-Laki+Perempuan	4,7	25,4	25,8	44,1	1 206 054
Tahun 2011					
Laki-Laki	2,5	18,7	27,2	51,6	1 437 764
Perempuan	8,1	32,1	20,6	39,1	1 148 216
Laki-Laki+Perempuan	4,3	23,1	25,1	47,5	1 342 594

Diolah dari Sakernas Agustus

hidupnya seperti pekerja di perkotaan walaupun hanya dengan upah yang lebih rendah. Perbedaan tingkat upah secara jelas terlihat pada perbedaan rata-rata upah yang diterima pekerja secara umum antara perkotaan dan perdesaan. Pada tahun 2011 rata-rata upah di perdesaan sebesar Rp 1.013.209, sementara rata-rata upah pekerja perkotaan tercatat sebesar Rp 1.544.555. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi peningkatan rata-rata upah sebesar 13,87 persen untuk daerah perdesaan dan 6,83 persen untuk daerah perkotaan.

Berdasarkan jenis kelamin, perbedaan tingkat upah juga terjadi antara pekerja laki-laki dan perempuan. Pada tahun 2007, persentase pekerja perempuan yang menerima upah kurang dari Rp 600.000 mencapai 56,5 persen sedangkan pekerja laki-laki hanya 43,6 persen. Sebaliknya pada kelompok upah lebih dari Rp 600.000 untuk pekerja laki-laki mencapai sekitar 62,3 persen sedangkan pekerja perempuan sebesar 43,5 persen. Sedangkan pada tahun 2011 persentase pekerja perempuan yang menerima upah

Tabel 9.8 Elastisitas Tenaga Kerja menurut Lapangan Pekerjaan, 2009-2011

Lapangan Pekerjaan	Rata-Rata Laju		Elastisitas Kesempatan Kerja
	Pertumbuhan PDB (%)	Kesempatan Kerja (%)	
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	2,97	-2,78	-0,94
Industri <sup>1</sup>	5,09	7,06	1,39
Jasa-jasa <sup>2</sup>	8,45	4,71	0,56
<b>Jumlah / Total</b>	<b>6,33</b>	<b>2,26</b>	<b>0,36</b>

Catatan / Note :

1 Industri pengolahan; Pertambangan dan penggalian; Listrik, gas dan air; Bangunan

2 Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel; Angkutan, pergudangan dan komunikasi ; Keuangan, asuransi, usaha persewaan, bangunan, tanah dan jasa perusahaan; Jasa kemasyarakatan

kurang dari Rp. 600.000 mencapai 40,2 persen dan pekerja laki-laki sebesar 22,2 persen, sedangkan pada kelompok upah lebih dari Rp 600.000 untuk pekerja laki-laki mencapai sekitar 78,8 persen dan pekerja perempuan sebesar 59,7persen. Secara rata-rata pada tahun 2011 pekerja laki-laki menerima upah sebesar Rp 1.437.764, sementara pekerja perempuan menerima upah sebesar Rp 1.342.594.

Diskrepansi antara upah pekerja laki-laki dan perempuan yang cukup besar menunjukkan bahwa daya tawar perempuan pada pasar tenaga kerja Indonesia masih rendah. Upaya untuk mendorong kesetaraan gender tidak hanya dalam kesempatan bekerja, namun juga kesetaraan dalam penghargaan atas hasil kerja yang telah dicapai berupa upah dan gaji sebagai balas jasa pekerja. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 80 Tahun 1957 tentang sistem pengupahan, dimana telah ditetapkan bahwa tidak boleh adanya diskriminasi antara pekerja laki-laki dan perempuan.

### Elastisitas Tenaga Kerja

Salah satu ukuran yang digunakan untuk melihat seberapa besar pertumbuhan output (dalam hal ini menggunakan besaran PDB) mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia adalah tingkat elastisitas tenaga kerja. Atau dengan kata lain, seberapa besar persentase penambahan tenaga kerja yang mungkin diserap untuk setiap kenaikan satu persen pertumbuhan output.

Dengan rata-rata laju pertumbuhan PDB selama periode 2009-2011 sebesar 6,33 persen per tahun dan rata-rata laju kesempatan kerja sebesar 2,26 persen, tingkat elastisitas tenaga kerja di Indonesia tercatat sebesar 0,36 persen. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan sebesar 1 persen output (PDB) akan mampu meningkatkan kesempatan kerja sebesar 0,36 persen. Bila dikelompokkan berdasarkan 3 sektor utama yaitu sektor pertanian (meliputi pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan; sektor industri (meliputi



industri pengolahan; pertambangan dan penggalian; listrik, gas dan air), sektor jasa-jasa (meliputi perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel; angkutan, perdagangan dan komunikasi; keuangan, asuransi, usaha persewaan, bangunan, tanah dan jasa perusahaan; jasa kemasyarakatan), maka sektor pertanian memiliki elastisitas terkecil bahkan minus dengan nilai -0,94 persen.

Selama periode 2009-2011, sektor industri mencatat rata-rata laju pertumbuhan PDB sebesar 5,09 persen dan laju pertumbuhan tenaga kerja sebesar 7,06 persen. Dengan tingkat elastisitas tenaga kerja sebesar 1,39 persen, berarti setiap kenaikan 1 persen nilai tambah sektor industri akan menambah kesempatan kerja sebesar 1,39 persen. Sementara itu, elastisitas sektor jasa-jasa yang tercatat sebesar 0,56 persen menunjukkan bahwa kenaikan nilai tambah sektor ini sebesar 1 persen akan menciptakan kesempatan kerja sebesar 0,56 persen. Nilai elastisitas tersebut didapat dari rata-rata laju pertumbuhan PDB sektor jasa-jasa sebesar 8,45 persen dan rata-rata laju pertumbuhan tenaga kerja sebesar 4,71 persen.

Dengan demikian dari ketiga sektor utama tersebut, elastisitas tenaga kerja tertinggi dicapai sektor industri yang menunjukkan bahwa sektor ini efektif dalam menyerap tenaga kerja seiring dengan peningkatan output sektoralnya.

## Produktivitas Pekerja

Produktivitas tenaga kerja yang masih rendah juga merupakan masalah ketenagakerjaan yang terjadi di Indonesia. Peningkatan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan produksi sangat ditentukan oleh kemampuan tenaga kerja. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan produktivitas seseorang antara lain pendidikan, pelatihan, pengalaman, keterampilan, upah yang memadai, dan lain-lain. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kerja yang berkualitas masih menjadi tantangan ke depan agar angkatan kerja Indonesia yang masuk ke pasar kerja mempunyai kompetensi dan kualitas SDM yang tinggi dan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha.

Tabel 9.9 menyajikan data produktivitas tenaga kerja berdasarkan provinsi dan komoditas. Data produktivitas diukur dengan membuat rasio antara nilai PDB dengan jumlah penduduk yang bekerja. Secara umum, produktivitas tenaga kerja pada komoditas sektor umum (termasuk migas) lebih besar daripada produktivitas sektor tanpa migas dengan perbedaan tidak lebih dari 5 juta rupiah selama tahun 2008-2011. Pada tahun 2010 produktivitas di sektor umum mencapai 67,72 juta rupiah, sedangkan di sektor tanpa migas sebesar 61,95 juta rupiah.

Provinsi penghasil migas merupakan provinsi yang mempunyai tingkat produktivitas umum lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi yang bukan penghasil migas. Pada tahun 2011 produktivitas umum tertinggi dicatat di

**Tabel 9.9 Produktivitas menurut Provinsi dan Komoditas  
(juta rupiah per pekerja) 2008 - 2011**

Propinsi	2008		2009		2010*		2011**	
	Dengan migas	Tanpa migas	Dengan migas	Tanpa migas	Dengan migas	Tanpa migas	Dengan migas	Tanpa migas
NA. Darussalam	45,34	33,42	41,38	33,83	43,63	36,37	46,18	38,68
Sumatera Utara	38,61	38,29	40,99	40,67	45,01	44,65	53,14	52,74
Sumatera Barat	36,27	36,27	38,40	38,40	42,73	42,73	47,77	47,77
Riau	134,44	72,54	143,75	86,60	157,90	98,86	170,51	104,52
Jambi	33,53	25,54	35,00	29,16	36,80	30,83	44,09	36,66
Sumatera Selatan	41,88	27,92	42,96	30,94	46,12	32,87	51,16	37,88
Bengkulu	19,36	19,36	20,22	20,22	22,11	22,11	24,21	24,21
Lampung	22,25	21,81	25,93	25,64	28,71	28,37	36,87	36,45
Bangka Belitung	43,46	42,29	45,39	44,28	43,93	42,87	51,31	50,23
Kepulauan Riau	95,61	87,88	101,99	94,28	93,07	86,43	102,64	95,94
DKI Jakarta	161,51	160,75	183,98	183,21	183,84	183,05	214,13	213,01
Jawa Barat	38,43	36,22	40,82	38,93	44,45	42,50	49,33	47,21
Jawa Tengah	23,74	20,41	25,13	21,93	28,11	24,71	31,33	27,70
D.I. Yogyakarta	20,14	20,14	21,84	21,84	25,68	25,68	28,79	28,79
Jawa Timur	32,91	32,81	35,58	35,46	41,63	41,46	46,65	46,43
Banten	38,12	38,12	41,02	41,02	37,21	37,21	42,44	42,44
Bali	25,58	25,58	29,31	29,31	30,63	30,63	33,33	33,33
Nusa Tenggara Barat	18,47	18,47	21,56	21,56	23,14	23,14	24,83	24,83
Nusa Tenggara Timur	10,38	10,38	11,19	11,19	13,44	13,44	14,89	14,89
Kalimantan Barat	24,08	24,08	26,06	26,06	28,86	28,86	31,11	31,11
Kalimantan Tengah	33,35	33,35	37,15	37,15	41,63	41,63	44,38	44,38
Kalimantan Selatan	27,45	27,07	30,17	29,79	33,57	33,19	37,39	37,00
Kalimantan Timur	249,93	106,57	218,74	118,29	216,59	126,78	245,53	151,74
Sulawesi Utara	31,46	31,42	35,14	35,09	39,31	39,27	41,89	41,85
Sulawesi Tengah	25,38	24,79	28,18	27,62	31,66	31,00	35,15	34,40
Sulawesi Selatan	27,15	27,09	31,02	30,96	36,01	35,94	40,70	40,63
Sulawesi Tenggara	28,22	28,22	31,66	31,66	33,35	33,35	31,20	31,20
Gorontalo	14,58	14,58	16,79	16,79	18,61	18,61	20,56	20,56
Sulawesi Barat	17,53	17,53	19,27	19,27	21,34	21,34	24,06	24,06
Maluku	12,55	12,51	13,26	13,23	13,79	13,75	14,76	14,72
Maluku Utara	9,79	9,79	11,91	11,91	13,10	13,10	13,83	13,83
Papua Barat	44,20	30,93	52,84	36,93	71,17	43,27	107,46	49,22
Papua	59,84	59,84	71,84	71,84	61,41	61,41	51,73	51,73
<b>Indonesia</b>	<b>48,26</b>	<b>43,17</b>	<b>53,44</b>	<b>49,00</b>	<b>51,79</b>	<b>47,49</b>	<b>67,72</b>	<b>61,95</b>

Diolah dari Sakernas Agustus dan Statistik Indonesia

**Tabel 9.10 Produktivitas Menurut Lapangan Pekerjaan  
(Juta Rupiah Per Pekerja) 2008-2011**

Lapangan Pekerjaan	2008	2009	2010*	2011**
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	17,34	20,60	23,74	27,80
Pertambangan dan Penggalian	505,66	512,38	571,06	604,79
Industri Pengolahan	109,68	115,09	115,33	124,02
Listrik, Gas dan Air	203,31	211,46	213,79	232,44
Bangunan	77,17	101,19	118,18	119,33
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	32,58	33,90	39,17	43,69
Angkutan, pergudangan dan Komunikasi	50,52	57,60	74,30	96,72
Keuangan, Asuransi, Usaha persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	252,15	271,77	266,05	203,15
Jasa Kemasyarakatan	36,78	41,00	41,03	47,06

Diolah dari Sakernas Agustus dan Statistik Indonesia

Catatan : x Angka sementara

xx Angka sangat sementara

provinsi Kalimantan Timur dengan tingkat produktivitas sebesar 245,53 juta rupiah, DKI Jakarta dengan 214,13 juta rupiah, Riau dengan 170,51 juta rupiah, Papua Barat dengan 107,46 juta rupiah dan Kepulauan Riau dengan 102,64 juta rupiah. Kelima provinsi tersebut masih merupakan provinsi penghasil migas terbesar di Indonesia. Apabila pengaruh migas dihilangkan dalam penghitungan, tingkat produktivitas akan menurun drastis. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan nilai produktivitas tertinggi yang tidak bergantung pada produksi migas dengan tingkat produktivitas sebesar 213,01 juta rupiah. Begitupula produktivitas tanpa migas di Kalimantan Timur hanya 151,74 juta rupiah, Riau 104,52 juta rupiah, Kepulauan Riau 95,94 juta rupiah, dan Papua Barat 49,22 juta rupiah.

Sementara itu, provinsi yang memiliki tingkat produktivitas terendah dibawah 15 juta rupiah baik di sektor umum (termasuk migas) maupun sektor tanpa migas yaitu Maluku Utara, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur. Tingkat produktivitas di Provinsi Maluku Utara sebesar 13,83 juta rupiah (baik sektor umum maupun tanpa migas), Maluku sebesar 14,76 juta rupiah (sektor umum) 14,72 juta rupiah (sektor tanpa migas), dan Nusa Tenggara Timur pada tahun 2011 masing-masing sebesar 14,89 juta rupiah baik pada sektor umum maupun sektor tanpa migas.

Nilai tambah di beberapa provinsi hanya berasal dari sektor non-migas. Provinsi tersebut antara lain Sumatera Barat, Bengkulu, DI Yogyakarta, Banten, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku Utara dan Papua. Hal ini berarti bahwa di provinsi tersebut tingkat produktivitas tenaga kerjanya hanya menggambarkan produktivitas di sektor-sektor selain sektor migas (lihat Tabel 9.9).

Berdasarkan lapangan usaha, meskipun mengalami peningkatan produktivitas tenaga kerja, tetapi sektor pertanian merupakan sektor yang terendah bila dibandingkan dengan sektor yang lain, padahal sektor ini paling banyak menyerap tenaga kerja dengan persentase lebih dari 35 persen jumlah penduduk yang bekerja. Pada tahun 2011 tingkat produktivitas sektor pertanian meningkat 14,58 persen bila dibandingkan dengan tahun 2010, dari 23,74 juta rupiah pada tahun 2010 meningkat menjadi 27,80 juta rupiah per tahun per kapita penduduk yang bekerja di sektor tersebut, meskipun masih jauh lebih rendah dari sektor-sektor lainnya. Rendahnya produktivitas sektor pertanian ini perlu terus dibenahi dengan upaya pengembangan teknologi industri yang berorientasi pertanian (agroindustri) serta upaya-upaya lain seperti peningkatan investasi dan optimalisasi sumber daya alam melalui program-program kebijakan pemerintah.

Pada tahun 2011 tingkat produktivitas tertinggi masih berada pada sektor pertambangan dan penggalian dengan 604,79 juta rupiah dengan jumlah penduduk yang bekerja pada sektor ini hanya 1,30 persen dari keseluruhan penduduk yang bekerja. Pada urutan kedua, sektor listrik, gas dan air mencatat nilai produktivitas 232,44 juta rupiah dengan persentase tenaga kerja sebesar 0,20 persen.

<http://www.bps.go.id>



10

Penutup



**P**EREKONOMIAN dunia pada paruh pertama tahun 2011 sempat menunjukkan optimisme menuju pemulihan, namun kembali mengalami keterpurukan mulai awal paruh kedua hingga akhir tahun, akibatnya perekonomian dunia hanya tumbuh sebesar 3,9 persen atau melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 5,3 persen. Keterpurukan ekonomi dunia diperparah oleh melonjaknya harga minyak dunia sebagai dampak dari krisis geopolitik di Timur Tengah dan Afrika Utara serta dipicu oleh meningkatnya permintaan negara-negara maju akibat pengaruh cuaca yang ekstrim serta keputusan OPEC untuk mempertahankan kuota produksinya telah menyebabkan harga-harga komoditas lain mengalami peningkatan sehingga inflasi dunia mencapai 4,8 persen, meningkat bila dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 3,7 persen.

Pertumbuhan ekonomi negara-negara maju umumnya mengalami perlambatan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebesar 1,6 persen, sebagai dampak dari memburuknya krisis utang Eropa dan Amerika Serikat serta bencana alam di Jepang. Amerika Serikat sebagai salah satu negara maju, ekonominya hanya tumbuh sebesar 1,7 persen atau melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 3,0 persen. Perlambatan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat disebabkan oleh melemahnya konsumsi swasta sejak paruh kedua akibat menurunnya pendapatan masyarakat (tingkat upah), masih tingginya angka pengangguran, dan belum pulihnya sektor properti. Sementara itu, ekonomi kawasan Eropa juga menunjukkan kinerja yang rendah dengan tingkat pertumbuhan sebesar 1,4 persen yang didorong oleh kinerja ekonomi Jerman dan Perancis yang cukup baik akibat semakin menguatnya konsumsi swasta dan kegiatan investasi bangunan untuk industri pengolahan dan mesin. Bahkan dua negara Kawasan Eropa yaitu Portugal dan Yunani pertumbuhan ekonominya mengalami kontraksi masing-masing sebesar 6,9 persen dan 1,5 persen.

Jepang sebagai salah satu negara maju di kawasan Asia, perekonomiannya mengalami kontraksi dengan tumbuh minus 0,7 persen, jauh dibawah pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang sebesar 4,4 persen. Kontraksi ekonomi di Jepang disebabkan oleh menurunkan aktivitas produksi sektor industri akibat gempa bumi dan tsunami yang terjadi di bulan Maret 2011. Selain itu, kontraksi perekonomian di Jepang juga dipicu oleh penurunan permintaan dan daya saing ekspor akibat apresiasi yen, serta gangguan suplai komponen otomotif dan elektronik dari Thailand yang mengalami bencana banjir besar yang mengakibatkan ekspor Jepang mengalami penurunan yang signifikan.

Sedikit berbeda dengan negara-negara maju, ekonomi negara-negara berkembang umumnya masih menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 6,2 persen, meskipun sedikit melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 7,5 persen akibat melemahnya permintaan ekspor dari negara-negara maju. Pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia menjadi pendorong utama tetap tingginya pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi di kawasan ini tercatat sebesar 7,8 persen

atau sedikit lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya yang sebesar 9,7 persen. Selain itu pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang juga didorong oleh pertumbuhan ekonomi kawasan Eropa Timur dan Tengah yang tumbuh sebesar 5,3 persen.

Tingginya pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia tidak terlepas dari dua negara yang muncul sebagai kekuatan ekonomi Asia yaitu China dan India yang tetap menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi di kedua negara ini masing-masing sebesar 9,2 persen dan 7,2 persen, didorong oleh meningkatnya pertumbuhan di berbagai sektor terutama sektor industri dan sektor jasa-jasa. Sementara dari sisi inflasi, kedua negara mencatatkan inflasi masing-masing sebesar 5,4 persen dan 8,6 persen.

Untuk kawasan Asia Tenggara, lima negara yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang meningkat di tahun 2011 bila dibandingkan tahun sebelumnya yaitu Brunei, Kamboja, Indonesia, Laos, dan Myanmar. Pertumbuhan ekonomi Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi di bawah Laos dan Kamboja. Singapura sebagai salah satu negara maju di Asia Tenggara, perekonomiannya hanya tumbuh sebesar 4,9 persen, jauh melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 14,8 persen. Hal serupa juga dialami Thailand yang ekonominya hanya tumbuh 0,1 persen, jauh melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 7,8 persen. Sementara itu ditinjau dari sisi inflasi, kenaikan harga tertinggi untuk kawasan Asia Tenggara terjadi di Vietnam dengan inflasi sebesar 18,7 persen atau dua kali lebih tinggi dari inflasi tahun sebelumnya yang sebesar 9,2 persen. Inflasi terbesar berikutnya tercatat di Singapura sebesar 5,2 persen, dan Philipina 4,8 persen.

Kinerja perekonomian Indonesia ditunjukkan oleh makin menguatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. Ditengah ekonomi dunia yang sedang mengalami keterpurukan, ekonomi Indonesia tahun 2011 mampu tumbuh sebesar 6,5 persen, meningkat dibandingkan tahun 2010 dan 2009 yang masing-masing sebesar 6,2 persen dan 4,6 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tahun ini ditopang oleh terjaganya stabilitas ekonomi makro, volatilitas nilai tukar rupiah yang terus terjaga, serta kondisi politik dan keamanan dalam negeri yang relatif aman dan stabil. Selain itu, peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia juga didukung oleh semua sektor kegiatan ekonomi yang tumbuh pada kisaran 1,4-10,7 persen. Pertumbuhan tertinggi masih dicapai sektor pengangkutan dan komunikasi diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor bangunan. Sementara itu, dilihat dari sisi penggunaan, secara umum meningkatnya pertumbuhan ekonomi didukung oleh tingginya pertumbuhan ekspor dan investasi, serta masih relatif stabilnya konsumsi rumah tangga. Pertumbuhan ekonomi tahun 2011 sebesar 6,5 persen bersumber dari komponen ekspor sebesar 6,3 persen, komponen konsumsi rumah tangga sebesar 2,7 persen, pembentukan modal tetap bruto sebesar 2,1 persen, dan perubahan inventori sebesar 0,5 persen.



Inflasi Indonesia tahun ini tercatat 3,79 persen, lebih rendah dari target yang ditetapkan pemerintah sebesar  $5 \pm 1$  persen. Bahkan jika dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 6,96 persen, inflasi Indonesia mengalami penurunan yang cukup tajam. Penurunan tingkat inflasi tersebut terjadi hampir di seluruh daerah Indonesia. Selain kelompok sandang dan pendidikan, semua kelompok barang memberi kontribusi terhadap penurunan inflasi. Selain itu, inflasi *volatile food* juga rendah sebesar 3,37 persen, jauh lebih rendah dari tahun sebelumnya yang sebesar 17,74 persen. Inflasi inti tetap terjaga pada level yang cukup rendah sebesar 4,30 persen dan inflasi *administered prices* sebesar 2,78 persen.

Kinerja ekonomi Indonesia juga nampak dari keberhasilan Indonesia dalam mendongkrak kinerja ekspornya bersama dengan negara Belgia, Rusia, Swiss, Amerika Serikat, dan Brasil. Ekspor Indonesia tahun 2011 mencapai US \$ 203,5 miliar atau melampaui target yang telah ditetapkan sebelumnya yang sebesar US \$ 200 miliar. Bahkan jika dibandingkan nilai ekspor lima tahun yang lalu (2006), nilai ekspor 2011 lebih dari dua kali lipatnya. Peningkatan nilai ekspor tersebut didorong oleh peningkatan ekspor non-migas sebesar US \$ 162,0 miliar dan ekspor migas sebesar US \$ 41,5 miliar. Dalam waktu yang sama, nilai impor Indonesia tahun 2011 mencapai US\$ 177,4 miliar atau meningkat 30,79 persen dibanding impor tahun sebelumnya yang sebesar US\$ 135,7 miliar. Impor non-migas mencapai US \$ 136,7 miliar atau naik 26,31 persen dibanding tahun 2010 (US\$ 108,2 miliar), dan impor migas mencapai US\$ 40,70 miliar atau naik 48,48 persen dibanding tahun sebelumnya (US\$ 27,4 miliar). Namun, secara keseluruhan nilai impor Indonesia masih jauh di bawah nilai ekspornya, akibatnya Indonesia mengalami surplus perdagangan yang cukup besar yaitu sebesar US\$ 25,4 miliar, terdiri dari surplus non-migas US\$ 24,5 miliar dan migas US\$ 0,9 miliar.

Kinerja ekonomi Indonesia tahun 2011 tidak terlepas dari kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dan BI di bidang moneter dan perbankan sebagai kelanjutan kebijakan yang sudah berjalan dengan baik di tahun 2010. Arah dan langkah kebijakan lanjutan tersebut mencakup lima aspek penting, yaitu kebijakan penguatan stabilitas moneter, kebijakan mendorong intermediasi perbankan, kebijakan meningkatkan ketahanan perbankan, penguatan kebijakan makro prudensial, dan penguatan fungsi pengawasan perbankan. Kebijakan ini mendapat respon positif oleh pasar keuangan domestik yang terus membaik. Kondisi bisnis dan suku bunga yang relatif stabil memicu pertumbuhan sektor keuangan, persewaan, dan jasa yang tumbuh sebesar 6,8 persen, yang didukung oleh tumbuhnya seluruh subsektor di dalamnya, utamanya subsektor jasa penunjang keuangan dan jasa perusahaan yang masing-masing tumbuh sebesar 7,9 persen dan 7,3 persen.

Salah satu faktor pendukung pertumbuhan ekonomi adalah kinerja investasi. Investasi memainkan peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam rangka mempercepat pembangunan ekonomi nasional. Pada tahun 2011, investasi menunjukkan kinerja yang semakin membaik dengan tingkat pertumbuhan sebesar 8,8 persen, sedikit lebih tinggi

dari capaian tahun sebelumnya yang sebesar 8,5 persen. Proyek PMDN yang diserap sampai akhir tahun mencapai 1.476 proyek, dengan nilai investasi mencapai Rp. 76.000,8 miliar. Sementara itu, proyek PMA yang mampu diserap sampai akhir tahun sebanyak 4.894 proyek, dengan nilai investasi sebesar US\$ 19.474,5 juta. Pulau Jawa masih menjadi wilayah yang menjanjikan baik bagi investor domestik maupun investor asing, karena ditunjang oleh infrastruktur yang baik dan pasar konsumen yang besar. Disisi yang lain, menguatnya nilai tukar rupiah juga ikut mendorong peningkatan investasi, khususnya impor barang modal.

Pariwisata Indonesia memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Saat ini, industri pariwisata Indonesia sedang memasuki era baru yang bersekala besar dan global serta dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi perekonomian Indonesia. Target untuk menjaring 7,5 juta wisman pada tahun 2011 mampu dicapai bahkan lebih yaitu mencapai 7,6 juta wisman. Kinerja menjaring wisman ini merupakan salah satu hasil dari penancangan branding pariwisata Indonesia "*Wonderful Indonesia*" 2011 yang mengambil tema "*Eco, Culture, and MICE*", yang merupakan bentuk kepedulian pariwisata Indonesia terhadap lingkungan. Selain itu, peningkatan industri pariwisata Indonesia juga erat kaitannya dengan krisis politik berkepanjangan yang terjadi di Thailand yang disertai aksi demonstrasi dan kekerasan, akibatnya banyak wisman mengalihkan tujuan berliburnya dari Thailand ke Indonesia. Pada tahun 2011, penerimaan devisa pariwisata mencapai US\$ 8,6 miliar atau naik 13,16 persen dibanding tahun 2010 lalu yang sebesar US\$ 7,6 miliar.

Seiring membaiknya kondisi perekonomian Indonesia, indikator ketenagakerjaan juga menunjukkan kinerja yang semakin membaik. Pada tahun 2011, jumlah angkatan kerja Indonesia mencapai 117,4 juta orang, meningkat sebesar 0,72 persen bila dibandingkan tahun 2010. Peningkatan angkatan kerja ini juga diikuti meningkatnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yaitu dari sebesar 67,7 persen (tahun 2010) menjadi 74,0 persen (tahun 2011). Di sisi lain, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga mengalami penurunan dari 7,1 persen (8,32 juta orang) di tahun 2010 menjadi 6,6 persen (7,70 juta orang) pada tahun 2011 yang dipicu peningkatan upah minimum. Selain itu, membaiknya perekonomian Indonesia juga diikuti oleh meningkatnya nilai tukar petani yang semakin membaik dan menurunnya persentase penduduk miskin. Membaiknya nilai tukar petani telah mendorong meningkatnya daya beli masyarakat seiring dengan meningkatnya harga komoditas pertanian. Sementara itu, menurunnya persentase penduduk miskin diiringi dengan berkurangnya kesenjangan pendapatan penduduk miskin yang ditunjukkan oleh menurunnya indeks kedalaman dan indeks keparahan kemiskinan.

Ekonomi Indonesia pada beberapa tahun ke depan diperkirakan akan tumbuh semakin menguat. Meskipun demikian, pemerintah perlu tetap waspada terhadap beberapa faktor baik dari dalam dan luar negeri yang berpotensi menjadi penghambat terhadap stabilitas dan kinerja makroekonomi secara keseluruhan. Faktor dari dalam negeri muncul seiring dengan semakin derasnya modal asing yang masuk ke Indonesia

dan mendominasi perekonomian nasional, sehingga secara perlahan para investor asing tersebut akan menguasai secara langsung sumber-sumber ekonomi nasional terutama kekayaan sumber daya alam. Selain itu, yang perlu diwaspadai terkait potensi terjadinya gangguan produksi dan distribusi bahan makanan, dan eksekusi likuiditas yang masih tinggi. Sementara itu, faktor dari luar yang perlu diwaspadai adalah terkait perlambatan ekonomi dunia yang lebih tajam dari yang diperkirakan dan masih tingginya eksekusi likuiditas global.

Dalam rangka memantapkan kinerja ekonomi ke depan, orientasi dan arah pembangunan ekonomi nasional dan domestik perlu dibuat agar lebih mendekati pada kepentingan kehadiran calon-calon investor di berbagai pelosok tanah air. Demikian juga perusahaan-perusahaan yang sudah ada harus dijaga eksistensinya, agar mereka tetap betah dan dapat menjalankan kegiatan usahanya di lokasi-lokasi tersebut dengan rasa aman. Untuk lebih menarik aliran dana dari investor luar diperlukan *political will* dari pemerintah dalam menciptakan regulasi yang kondusif bagi iklim investasi, situasi keamanan terutama dalam pelayanan dan pemberian izin usaha. Sementara itu, guna menanggulangi lonjakan angkatan kerja baru serta mengurangi angka pengangguran perlu dilakukan sebuah langkah/cara kongkrit dengan memberdayakan sektor informal, padat karya, dan menciptakan jiwa kewirausahaan bagi kaum muda. Selain itu, pemerintah perlu meningkatkan ketahanan sektor keuangan sekaligus mendorong pembiayaan pembangunan dan memantapkan daya saing nasional. Percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi harus diiringi oleh peningkatan kualitas pembangunan manusia Indonesia yang dibarengi dengan membaiknya pemerataan dan kualitas hidup masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- ADB, asian development outlook 2011 dari [www.adb.org](http://www.adb.org)
- Bank Dunia, Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia, Maret 2011
- Bank Indonesia, Laporan perekonomian Indonesia 2011. Bl. Dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)
- Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI), Juni 2012
- Bank Indonesia, Buku Laporan Perekonomian Indonesia 2011, Jakarta 2011
- BPS, Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi, Jakarta – Desember 2011, Jakarta, 2011
- BPS, Indikator Ekonomi (Berbagai Edisi 2010-2011), Jakarta, 2012
- BPS, Berita Resmi Statistik (Berbagai Edisi Tahun 2011), Jakarta, 2011
- BPKM, Statistik Pasar Modal Mingguan IV, Januari 2012, Statistik Ekonomi
- BPS, Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya di Indonesia 2011, Jakarta, 2012
- [http://www.bapepam.go.id//pasar\\_modal/publikasi\\_pm/statistik\\_pm/2012](http://www.bapepam.go.id//pasar_modal/publikasi_pm/statistik_pm/2012)
- World economic forum, The Global Competitiveness Report 2009-2010, <http://www.weforum.org/>
- World Economic Forum, The Global Competitiveness Report 2010-2011, <http://www.weforum.org/>
- World Economic Forum, The Indonesu1 Competitiveness Report 2011-2012, <http://www.weforum.org/>
- <http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/471756/>
- <http://nasional.skalanews.com/baca/news/5/14/106083/perbankan/imf-sebut-ekonomi-dunia-masih-dalam-zona-bahaya.html>
- [http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/12/111215\\_imfeconomy.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/12/111215_imfeconomy.shtml)
- [http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/02/120220\\_jepang\\_impor.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/02/120220_jepang_impor.shtml)
- [www.imf.org](http://www.imf.org)
- <http://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2012/01/index.htm>



# LAPORAN PEREKONOMIAN INDONESIA 2011

Pengarah	: Suhariyanto
Editor	: Suhariyanto J. Bambang Kristianto Ali Said
Penulis	: Yuni Susianto Sofaria Ayuni Chairul Anam Adwi Hastuti Riyadi
Pengolahan Data/Penyiapan Draft	: Sofaria Ayuni Chairul Anam
Kontributor Data	: - Direktorat Neraca Produksi - Direktorat Neraca Pengeluaran - Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan - Direktorat Statistik Harga - Direktorat Statistik Distribusi - Direktorat Statistik Keuangan, TI dan Pariwisata - Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan







# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710  
Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax : (021) 3857046,  
E-mail : bpsHQ@bps.go.id Homepage : <http://www.bps.go.id>

ISSN 1858-0963



9 771858 096354